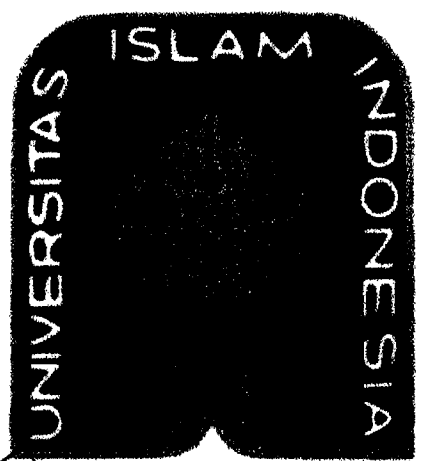


PERPUSTAKAAN FTSP UII	
HADIAH/BELI	
TGL. TERIMA :	7 Juni 2006
TITEL / JUDUL :	021871
NO. INV. :	9200000871001
NO. INDUK. :	

TUGAS AKHIR PENELITIAN

**STUDI PERUBAHAN ARSITEKTURAL PADA RUMAH
VERNAKULAR BANJAR DI KAWASAN
SUNGAI JINGAH BANJARMASIN**
Sebagai Dasar Rekomendasi Model Rumah Kontemporer Vernakular

VL.
M. 59
Bud
S
1



XI, 128. bel. buy. 28

DIBACA DI TEMPAT
TIDAK DIBAWA PULANG

Oleh:

BUYUNG BAGUS BUDIMAN
98 512 043

1. Kary - Mr.
2. As. Perumahan
3. Rumah Banjar
4. rumah

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
2005

Lembar Pengesahan

STUDI PERUBAHAN ARSITEKTURAL PADA RUMAH VERNAKULAR

BANJAR DI KAWASAN SUNGAI JINGAH BANJARMASIN

Sebagai Dasar Rekomendasi Model Rumah Kontemporer Vernakular



Oleh

BUYUNG BAGUS BUDIMAN

98 512 043

Yogyakarta, September 2005

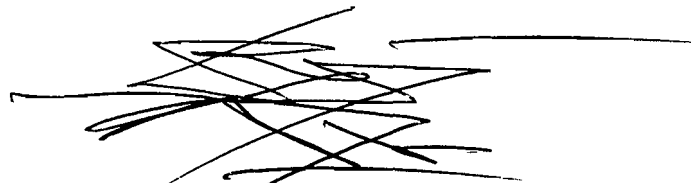
Disahkan oleh

Pembimbing Tugas Akhir,



(Ir. Hj. Rini Darmawati, MT)

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII,



(Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil'alamiin,

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt atas segala rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian berjudul *Studi Perubahan Arsitektural Pada Rumah Vernakular Banjar Di Kawasan Sungai Jingah Banjarmasin - Sebagai Dasar Rekomendasi Model Rumah Kontemporer Vernakular* ini. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Ir. Hj. Rini Darmawati, MT selaku pembimbing atas seluruh waktu dan masukannya selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch, bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, bapak Ir. Ilya Fajar Maharika, MA dan Ibu Ir. Hastuti Saptorini, MA atas semua masukan dan tambahan pengetahuannya.
4. Masyarakat Sungai Jingah yang telah menerima dan sangat membantu dalam proses pengambilan data untuk penyusunan skripsi ini.
5. Abah, mama, teh Dewi dan kang Aden serta seluruh sanak saudara atas segala doa dan cinta yang tak terhingga.
6. Teman-temanku Budi, Gigih, Izoel, Fani, Ridho, Orin, Madya, Deni dan anak-anak kost atas segala bantuan dan dukungannya selama ini.
7. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat.

Jazaakumullahu bil Khair

Yogyakarta, Agustus 2005

Buyung Bagus Budiman

A Study on Architectural Changes in Banjarese Vernacular Houses in Sungai Jingah Region Banjarmasin

As a foundation for a contemporary vernacular house model recommendation

Buyung Bagus Budiman

Advisor: Ir. Hj. Rini Darmawati, MT
Department of Architecture, Faculty of Civil Engineering and Planning
Islamic University of Indonesia

Abstract

The uniqueness of vernacular architecture of the Banjarese people is influenced by their social and cultural factors. The cultural concept as a way of life of the society has build social behavior and it ultimately shapes the form of architecture. Settlements and dwelling houses are always in the state of transformation along with the dynamic changes in communities. In this study, such transformation of settlements and dwelling houses focus on its formation in Sungai Jingah. One of a few region in Banjarmasin where the homogenous community, the Banjarese people, is more or less affected by modernity and the way of the world today. As a result of an observation on vernacular houses in Sungai Jingah, this study first aim is to describe some changes in building form, spatial arrangement and construction system in those houses.

Changes in building form are in the form of the houses, basic configuration form, the width of façade, number of variants and complexity of roof shape, ornamentation, building orientation, the dependency on, and site constraint. Changes in the spatial arrangement are in the number and kinds of rooms, accessibility, relation between rooms and sectors, spatial hierarchy, houses nature, space projection, spatial flexibility, and the use of the transitional space. Changes in building construction are in the sub-structure and foundation, main structure system, upper structure system, floor elevation and in the variation of building material.

Furthermore, this study attempts to show the process of learning from tradition to produce innovation. As the invention could not be produced without any context and tradition, an architect should learn from principles, templates and precedents. The principles would guide on the functional and imageries requirements needed by a certain type. The templates would give exemplars of configurations of spaces, forms and other elements. From the precedent, the architect could learn on conceptual, programmatic and formal level within a certain formal configuration. Finally, this study aims at designing a guide lines and an exemplary works that would show the process of learning from tradition to produce invention using an adaptation method of 'Both-And', traditional and modern. It is hoped that through these process we could reinterpret the vernaculars to fit into our modern society and environment more wisely to achieve masterpiece.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	iv
Daftar Isi	v-vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	xii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Permasalahan
- C. Tujuan Penelitian
- D. Lingkup, Batasan dan Pengertian

BAB II RUMAH *BANJAR* : DALAM DINAMIKA PERUBAHAN ZAMAN

- A. Telaah Ulang Terhadap Penelitian Terkait
- B. Latar Belakang Wilayah Amatan
 - 1. Gambaran Umum Masyarakat Banjar
 - 2. Tinjauan Kota Banjarmasin
 - 3. Tinjauan Kawasan Sungai Jingah
- C. Arsitektur Tradisional Banjar
 - 1. Rumah Banjar
 - 2. Ornamen
 - 3. Konstruksi Bangunan
- D. Kajian Teori
 - 1. Rumah
 - 2. Perubahan Pemukiman dan Hunian
 - 3. Perubahan Bentuk pada Hunian
 - 4. Bangunan Vernakular
 - 5. *Spatial Syntax* oleh Hillier dan Hanson
 - 6. Kontinuitas dan Perubahan
 - 7. “Keduanya” Tradisional “Dan” Modern: Bagaimana cara kerjanya?
 - 8. Kebutuhan Manusia

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Instrumen Penelitian
- C. Variabel, Populasi dan Metode Pengambilan Sampel
- D. Langkah-langkah Penelitian

BAB IV GAMBARAN UMUM RUMAH TINGGAL MASYARAKAT BANJAR DI SEI. JINGAH DAN HASIL AMATAN

- A. Kondisi Pemukiman di Sungai Jingah
 - 1. Kondisi Fisik Lahan
 - 2. Pola Pemukiman
 - 3. Kondisi Hunian
 - 4. Jaringan Pergerakan
 - 5. Utilitas dan Perlengkapan
- B. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Rumah Tinggal Masyarakat Sungai Jingah
 - 1. Agama dan Kepercayaan
 - 2. Hubungan Sosial
 - 3. Mata Pencaharian
 - 4. Pengetahuan
 - 5. Pola Hidup
 - 6. Kondisi Alam
 - 7. Kolonialisme dan Arsitektur Belanda
- C. Teknologi dan Teknik Membangun
 - 1. Teknologi
 - 2. Teknik Membangun
- D. Hasil Pengamatan

BAB V ANALISA

- A. Analisa Perubahan
 - 1. Rumah dari Periode Pertama
 - 2. Rumah dari Periode Kedua
 - 3. Rumah dari Periode Ketiga
- B. Tipologi Bangunan
- C. Kecenderungan Pola Perubahan
- D. Kebutuhan Kontemporer
- E. Adaptasi pada Konsep Perancangan

BAB VI REKOMENDASI DESAIN

A. Bentuk Bangunan

B. Organisasi Spasial

C. Sistem Struktur dan Konstruksi

Daftar Pustaka

Glossarium

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta kota Banjarmasin	12
Gambar 2.2. Matahari terbenam di Sei. Jingah	13
Gambar 2.3. Peta kawasan Sungai Jingah	14
Gambar 2.4. Konstruksi kayu rumah panggung Banjar	15
Gambar 2.5. Denah simetris rumah Banjar	15
Gambar 2.6. Kontruksi tiang dan tongkat	16
Gambar 2.7. Profil tangga kembar pada rumah tipe <i>Palimasan</i> dan <i>tawing halat</i>	16
Gambar 2.8. Rumah tipe <i>Joglo</i>	18
Gambar 2.9. Rumah <i>Bubungan Tinggi</i> Desa Telok Selong, Martapura	19
Gambar 2.10. Rumah <i>Gajah Baliku</i> Desa Telok Selong, Martapura	20
Gambar 2.11. Tipologi rumah tradisonal Banjar tipe 3-11	21-23
Gambar 2.12. <i>Jamang</i> dan <i>layang-layang</i>	24
Gambar 2.13. <i>Tawing layar</i> pada bagian depan atap	25
Gambar 2.14. <i>Rumbai pilis</i> dan <i>papilis</i>	25
Gambar 2.15. Variasi bentuk tangga	25
Gambar 2.16. Variasi <i>kandang rasi</i> pada <i>palatar</i>	26
Gambar 2.17. Variasi <i>lawang</i> dengan <i>dahi</i> dan <i>jurai</i> pada rumah Banjar	26
Gambar 2.18. Variasi <i>lalungkang</i> pada rumah Banjar	26
Gambar 2.19. <i>Watun</i> pada dasar pintu di lantai pada rumah Banjar	27
Gambar 2.20. <i>Tataban</i> di dasar lantai <i>panampik basar</i> pada rumah Banjar	27
Gambar 2.21. <i>Tawing halat</i> pada rumah Banjar	27
Gambar 2.22. Ornamentasi pada pertemuan balok	27
Gambar 2.23. Ornamentasi pada gantungan lampu	28
Gambar 2.24. Ornamentasi plafon pada rumah periode kedua	28
Gambar 2.25. Sistem <i>kacapuri</i> dengan batang galam ganda bersilang, di tanah gambut	29
Gambar 2.26. Sistem sepatu dan pondasi dengan batang kayu besar	29
Gambar 4.1. Kawasan Sei.Jingah di tepian Sungai Martapura	51
Gambar 4.2. Satu sudut daerah Sei. Jingah	52
Gambar 4.3. Mesjid Jami Sei.Jingah	54
Gambar 4.4. Perwujudan bentuk vertikal dan horisontal pada rumah tinggal	55
Gambar 4.5. Pedagang di pasar terapung	56
Gambar 4.6. Sistem pondasi	57
Gambar 4.7. Organisasi spasial rumah tradisional Banjar, rumah Belanda dan rumah Banjar periode kolonialisme	59-60
Gambar 4.8. Teras dan tangga pada rumah pertama	62
Gambar 4.9. Pintu utama	63
Gambar 4.10. Salah satu sudut dapur	65
Gambar 4.11. Rumah kediaman keluarga H. Djawiah	67
Gambar 4.12. Ornamentasi atap rumah kedua	68
Gambar 4.13. Suasana ruang tengah	69
Gambar 4.14. Rumah kediaman keluarga H.A. Ganikamar	71
Gambar 4.15. Tampak depan rumah ketiga	72
Gambar 4.16. Satu sudut ruang depan	72

Gambar 4.17. Ruang tengah	73
Gambar 4.18. Kamar mandi	74
Gambar 4.19. Rumah kediaman keluarga Gusti Amin Rif'an	75
Gambar 4.20. Perspektif rumah keempat	76
Gambar 4.21. Ruang tengah rumah keempat	77
Gambar 4.22. Ruang rahasia	78
Gambar 4.23. Rumah kediaman keluarga Haji Samiah	79
Gambar 4.24. Tampak depan rumah kelima	80
Gambar 4.25. Rumah kediaman keluarga Haji Suhadi	82
Gambar 4.26. Tampak depan rumah keenam	83
Gambar 4.27. Ruang tengah	84
Gambar 4.28. Rumah kediaman keluarga Haji Syamsuri	86
Gambar 4.29. Tampak depan	87
Gambar 4.30. Rumah kediaman keluarga Pak Dani	88
Gambar 4.31. Dapur	89
Gambar 4.32. Perspektif rumah kedelapan	90
Gambar 4.33. Ruang tengah	91
Gambar 4.34. Rumah kediaman keluarga Pak Madya	92
Gambar 5.1. Pengaturan sumbu atau poros dan vertikalitas pada rumah dari periode pertama	94
Gambar 5.2. Konfigurasi bentuk linier, konsentris, <i>cruciform</i> dan pusat sebagai inti rumah	95
Gambar 5.3. Eksploitasi fasad dan perbedaan perlakuan pada sisi rumah periode pertama	96
Gambar 5.4. Eksploitasi atap pada rumah periode pertama	96
Gambar 5.5. Pembagian dan penyatuan	98
Gambar 5.6. Proyeksi ruang rumah periode pertama	102
Gambar 5.7. Relasi sektor periode pertama	102
Gambar 5.8. Metode konstruksi	103
Gambar 5.9. Pengaturan sumbu atau poros dan vertikalitas pada rumah dari periode kedua	104
Gambar 5.10. Konfigurasi linier, konsentris dan pusat sebagai inti rumah	104
Gambar 5.11. Eksploitasi fasad dan penggunaan bahan besi pada rumah periode kedua	105
Gambar 5.12. Eksploitasi atap pada rumah periode kedua	105
Gambar 5.13. Perkembangan sistem cluster kondisi aksial dan simetris pada r. tengah rumah periode kedua	109
Gambar 5.14. Proyeksi ruang rumah periode kedua	109
Gambar 5.15. Pembagian sektor dan hubungannya pada rumah periode kedua	109
Gambar 5.16. Pengaturan sumbu pada rumah kelima dan variasi bentuk horisontal rumah periode ketiga	110
Gambar 5.17. Pengembangan <i>core</i> dan kondisi aksial	111
Gambar 5.18. Eksploitasi atap pada rumah periode kedua	112
Gambar 5.19. Perkembangan sistem cluster kondisi aksial dan simetris pada rumah periode ketiga	115
Gambar 5.20. Proyeksi ruang rumah periode ketiga	115
Gambar 5.21. Pembagian sektor dan hubungannya pada rumah periode ketiga	115
Gambar 5.22. Simbiosis seluruh elemen perubahan dengan pertimbangan	128

kebutuhan kontemporer dan konsep padu-padan

Gambar 6.1. Layout terbuka, banyaknya bukaan baik untuk penghawaan silang, semakin tinggi angin semakin kencang, ventilasi tepat pada badan	131
Gambar 6.2. Dua bentuk linier dalam <i>shifting relations</i> pada desain	132
Gambar 6.3. Transformasi bentuk vertikal dan tinggi sebagai solusi keterbatasan lahan	132
Gambar 6.4. Pembagian ruang pada rumah model	133
Gambar 6.5. Proyeksi ruang	134
Gambar 6.6. Transformasi relasi sektor menjadi lebih fleksibel	134

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Konsep housing sebagai struktur fisik dan sebagai kegiatan merumah	34
Tabel 2.2. Konsep <i>housing</i> sebagai <i>dwelling</i> dan sebagai <i>focal point of human existence</i>	34
Tabel 3.1. Variabel penelitian	48
Tabel 5.1. Analisa Sintaksis Spasial Rumah Periode I	100-101
Tabel 5.2. Analisa Sintaksis Spasial Rumah Periode II	107-108
Tabel 5.3. Analisa Sintaksis Spasial Rumah Periode III	113-114
Tabel 5.4. Perubahan pada Bentuk Bangunan	117
Tabel 5.5. Perubahan pada Organisasi Spasial	118
Tabel 5.6. Perubahan pada Sistem Struktur dan Konstruksi	119
Tabel 5.7. Pola perubahan dalam tipologi Bentuk Bangunan	120-121
Tabel 5.8. Pola perubahan dalam tipologi Organisasi Spasial	121-122
Tabel 5.9. Pola perubahan dalam tipologi Sistem Struktur dan Konstruksi	122
Tabel 5.10. Analisa komponen perubahan dan kebutuhan kontemporer	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan yang dialami dunia selama dua dekade terakhir telah menciptakan orde modifikasi global secara dramatis yang juga membawa perubahan pada pemukiman vernakular. Dapat kita lihat bagaimana karakteristik dominan dari bangunan vernakular pelan tapi pasti kehilangan kekuatannya, digulingkan oleh perubahan-perubahan besar dalam kehidupan modern. Kejelasan hirarki dari hunian vernakular menghilang, hal ini merefleksikan hilangnya hirarki dalam masyarakat secara umum, dimana kemudian semua bangunan cenderung menghadirkan wajah yang sama dan setara. Tradisi sebagai regulator telah menghilang -terlebih dalam kebudayaan kita- dengan beragam alasan.

Perkembangan pemukiman lebih banyak di pengaruhi oleh perubahan dalam aspek mitologi. Hunian modern cenderung tidak memperhatikan orientasi mitologi dan kosmologi, yang memegang peranan penting pada hunian vernakular. Nilai-nilai tradisi dalam masyarakat sangat sulit ditemukan pada hunian modern, digantikan oleh nilai-nilai yang cenderung tidak jelas dari dunia modern. Setting tradisional dan pemaknaannya menciptakan sebuah kondisi dimana sebuah kemodernan dianggap sebagai pengingkaran terhadap nilai-nilai tradisional dan dimasukkannya nilai-nilai baru.

Sementara Plato percaya bahwa arsitektur tidak perlu mengalami perubahan, Marinetti seorang futuris, mengklaim bahwa sebuah mesin motor lebih berharga daripada sebuah patung Venus. Konflik abadi antara romantisme masa lalu yang mengklaim bahwa tua itu indah dan romantisme (*utopianism*) dari masa ini (dan masa depan) yang menyatakan hal-hal yang baru sebagai yang lebih baik seringkali dapat kita temukan pula disekeliling kita.

Seperti umumnya suku bangsa yang lain, dinamika perubahan juga terjadi pada masyarakat Banjar. Kemajuan teknologi, pendidikan, wawasan, dan tingkat sosial-ekonomi sangat berpengaruh terhadap pergeseran konsep, selera serta pandangan tentang rumah. Hal ini tercermin pada perubahan cara pembuatan, pemilihan bahan, bentuk dan fungsi. Pola hidup masyarakat kota yang sibuk dan cenderung individualis menyebabkan

segala aspek mengenai rumah menjadi suatu persoalan pribadi atau keluarga bukan lagi persoalan bersama di masyarakat seperti di masa lalu. Sikap modern yang lebih mementingkan privasi sehingga setiap rumah cenderung memakai ruang-ruang tertutup dan tidak lagi memakai konsep terbuka sebagai cerminan masyarakat komunal. Terjadinya akulturasi dan stilisasi budaya memegang peranan penting dalam terjadinya pergeseran pola kehidupan ini.

Kawasan Sungai Jindah yang terletak di tepian Sungai Martapura dapat dilihat sebagai salah satu wilayah yang telah dan sedang mengalami proses perubahan tatanan yang cukup besar. Pembentukan arsitektural hunian mereka awalnya sangat ditentukan oleh kepercayaan, strata masyarakat, senioritas dalam keluarga, dan nilai-nilai adat lainnya. Modernisasi khususnya pergeseran sosial budaya, gaya hidup, teknologi, pendidikan dan ekonomi terlihat sangat mempengaruhi pandangan hidup masyarakat, sehingga tatanan ruang pemukiman masyarakat banyak mengalami perubahan. Di kawasan ini terdapat beberapa rumah yang berusia lebih dari seratus tahun dengan tampilan-tampilan arsitektur istimewa yang di bangun oleh nenek moyang mereka. Juga terdapat rumah-rumah yang berusia lebih muda dengan bentuk-bentuk arsitektural yang berkembang jika dibandingkan dengan pendahulunya, serta beragam rumah-rumah modern. Pengkajian lebih lanjut di wilayah ini tetap menunjukkan adanya tata nilai lama yang tetap dipertahankan di tengah perubahan yang mereka lakukan.

Sampai di sini, timbul beberapa pertanyaan yang harus dipertimbangkan: Apakah terdapat elemen-elemen tertentu yang masih diaplikasikan dengan cara yang sama? Sejauh mana kesamaan yang dipertahankan dalam perubahannya? Dan dapat diakhiri dengan pertanyaan: Seperti apa pembentukan arsitektur dalam masyarakat yang sedang berubah? Pertanyaan tersebut akan membebaskan kita dari anggapan, bahwa seolah-olah perkembangan budaya Banjar pernah atau akan berhenti (atau mengalami puncak kejayaannya), yang kemudian menghasilkan wujud arsitektur yang final proses kreatifnya. Apabila pertanyaan tersebut disepakati, permasalahannya akan bermuara pada: Bagaimana seharusnya masyarakat Banjar mengelola perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga pencarian (pembentukan) identitas bukan menjadi sekedar romantisme terhadap masa lalu, dan proses kreatif dalam ber-arsitektur sekarang ini tidak hanya

sekedar meniru atau memakai elemen-elemen bangunan lama saja? Sejauh mana pengelolaan itu dilakukan? Haruskah arsitek menunjukkan arahnya? Atau kita memerlukan sebuah kerangka kerja baru yang akan dapat diaplikasikan pada hunian?

Penelitian ini disusun bukan sebagai suatu analisis kritis terhadap fenomena arsitektur nusantara. Di sini, penulis mencoba memposisikan diri sebagai orang lokal yang mempunyai pengalaman pribadi terhadap obyek amatan yakni bangunan vernakular; rumah Banjar dan sosial budaya masyarakat setempat yang melatar belakangnya, penulis mencoba melakukan suatu kerja desain (yang relatif cenderung pragmatis), dan kemudian mencatat kembali sebagai sebuah refleksi akademis. Obyek dipilih oleh penulis karena ini adalah satu kerja yang bukan melulu pragmatis, namun ada semacam diskursus budaya disini, ada sebuah diskusi, pencarian, elaborasi pengejawantahan fisik dari simbol budaya yang ingin diungkapkan.

Studi ini bertujuan untuk memahami perubahan arsitektur vernakular hunian masyarakat Banjar khususnya di kawasan Sungai Jingah melalui pendekatan sistem kuasa/pengetahuan serta kearifan lokal yang masih dapat dipertahankan sekaligus merupakan upaya untuk menjaga keunikannya, sebagai dasar rekomendasi model rumah kontemporer vernakular. Dalam skala yang lebih luas maka dapat dipergunakan untuk menunjukkan keragaman pemukiman Banjar, yang tentu saja juga harus dipertahankan.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana kecenderungan perubahan arsitektural dilihat dalam tiga variabel; bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem struktural pada rumah vernakular Banjar di kawasan Sungai Jingah Banjarmasin?.
- Bagaimana mewujudkan model rumah kontemporer vernakular di Banjarmasin berdasarkan studi perubahan arsitektural tersebut?

C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1. Tujuan

Berangkat dari permasalahan yang telah diungkap pada uraian latar belakang, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- Menyelidiki proses perubahan pada bangunan vernakular; rumah Banjar dengan melihat pola perubahan pada bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem struktur, dan meninjau faktor-faktor yang melatar-belakangi perubahan tersebut.
- Menggunakan konsep adaptasi dari '*Both-And*', 'kontinuitas dan perubahan', 'tradisional dan modern' sebagai sebuah landasan dalam mengembangkan sebuah *guide line*.

2. Sasaran

Adapun sasaran dari penelitian ini adalah:

- Mendapatkan pola dan kecenderungan perubahan pada bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem struktur.
- Menghasilkan sebuah rekomendasi berupa *guide line* perancangan rumah kontemporer vernakular dan sebuah model contoh kerja yang akan menunjukkan proses belajar dari tradisi untuk menghasilkan inovasi.

D. Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lingkup kawasan Sungai Jingah yaitu Kelurahan Antasan Kecil Timur, Surgi Mufti dan Sungai Jingah yang berada di wilayah kota Banjarmasin. Beberapa tipe rumah hunian yang teridentifikasi, masuk dalam kriteria yang telah ditetapkan dan masih terawat baik, serta masih berfungsi hingga saat penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian ini memberikan penekanan pada bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem struktur bangunan vernakular yakni rumah Banjar. Sedangkan konsekuensi logis pemaknaan rumah sebagai suatu konstruk sosial tetap diakomodasikan secara proporsional, terutama menyangkut perilaku sosial yang kasat mata (kegiatan).

E. Pengertian

Terminologi yang melandasi penelitian ini mencakup *studi* yang secara etimologis dipahami sebagai telaah atau kajian sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud RI, 1990).

Sedangkan *Vernakular* dalam bahasa latin berasal dari kata *verna* yang berarti *a home-born slave and vernacular architecture*, seperti bahasa daerah, seni dan musik, yang merupakan hasil pekerjaan dari satu atau sekelompok orang yang tidak memiliki hak istimewa, orang biasa (*underprivileged*)¹⁾. Istilah vernakular dekat dengan istilah *tradisional* yang berasal dari kata kerja latin *tradere*, yang memiliki arti ‘memberikannya kepada yang lain’ (*to pass on to another*). Kedua istilah ini seringkali bertukar tempat karena sifat-sifat yang sering kita asosiasikan dengan tradisional dapat ditemukan pula pada vernakular.²⁾

Rumah biasanya dipahami sebagai *shelter*, tempat berlindung dari hujan, angin, panas matahari, gangguan binatang atau manusia yang tidak dikehendaki³⁾. Kali ini, konsep rumah tidak hanya dilihat sebagai struktur fisik ataupun bangunan, namun konsep rumah sebagai *social milieu* yang menyentuh aspek sosial dan psikologis, tata nilai dan perilaku tetap coba dikemukakan.

Rumah Banjar seperti kebanyakan rumah di nusantara, pada dasarnya adalah suatu struktur kolom dan balok dengan dinding kayu. Penutup atap yang digunakan adalah sirap yang juga berasal dari kayu Ulin (*Eusideroxylon Zwageri*). Sedangkan pondasi rumah Banjar menggunakan pondasi tiang pancang dengan menggunakan batang yang besar, biasanya menggunakan jenis kayu Bitangur atau Kapur Naga (*Calophyllum Spec*). Pondasi lainnya dipergunakan batang-batang kayu Galam (*Melaleuca Spec*) dengan sistem Kacapuri.⁴⁾

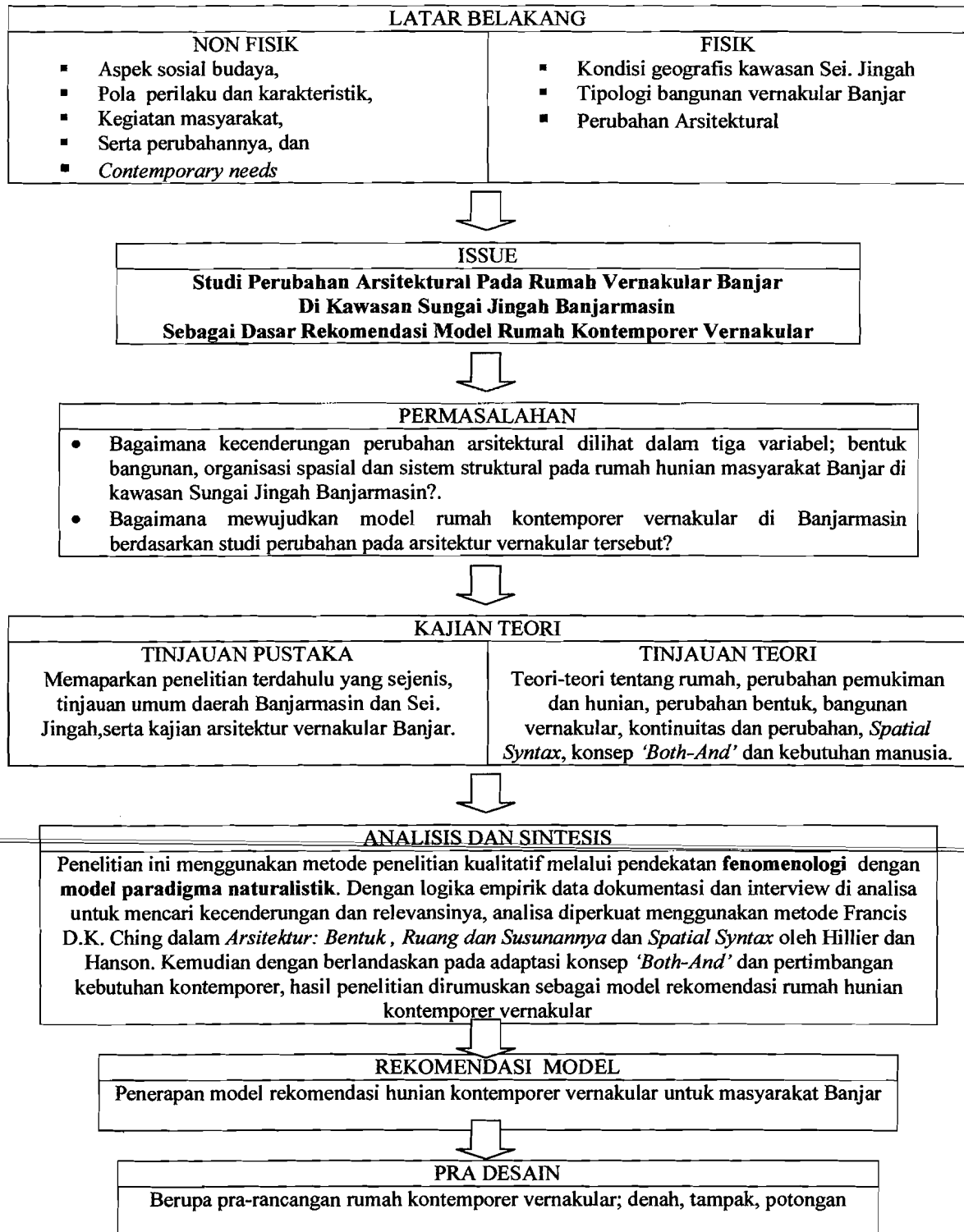
Dari segi antropologi budaya, yang dinamakan suku bangsa Banjar ialah orang-orang yang turun-temurun menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu dan dalam kehidupan sehari-hari. Tempat tinggal mereka semula dan tempat asal penyebarannya ialah tanah Banjar⁵⁾ yang saat ini merupakan bagian terbesar dari wilayah Kalimantan Selatan. Mereka dahulu adalah warga Kesultanan Banjar, dari kata mana suku bangsa tersebut memperoleh namanya.

Sementara *kontemporer* dalam penelitian ini dipahami sebagai jaman ini atau saat ini, sehingga berkaitan dengan konteks kekinian dari pemahaman *rumah* diatas. Lebih jauh, kontemporer kali ini lebih identik dengan *contemporary needs*, kebutuhan modern yang akan menjadi salah satu pertimbangan dalam perancangan model.

Kawasan Sungai Jingah dipilih sebagai lokasi studi selain sebagai batasan penelitian juga karena kawasan ini mampu merefleksikan dan menggambarkan perubahan yang terjadi pada hunian masyarakat di Banjarmasin secara keseluruhan.

Daerah kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan didudukan sebagai suatu konteks dengan maksud untuk memberi pemahaman bahwa adaptasi rumah Banjar yang digunakan pada penelitian ini belum tentu dapat digunakan di daerah lain.

F. Kerangka Pemikiran



Catatan Kaki:

¹⁾ Nuttgens, Patrick. 'The Nature of Architecture' dalam *Companion to Contemporary Architectural Thought*. Farmer, Ben, and Louw, Hentie. Ed. London: Routledge, 1993. hal.4-8.

²⁾ Dell Upton, "The Tradition Of Change" *Traditional Dwellings and Settlements Review*, vol. 1, 1993, pp. 149-65.

³⁾ Pandangan Hayward mengenai konsep rumah (lihat Budihardjo, Eko, 1989: 55-53)

⁴⁾ Empat batang Galam yang disusun bersilang, yang pada pertemuannya berlubang segi empat dimasukkan tiang atau tongkat. Sebelumnya pada pangkal tiang atau tongkat tersebut di pasang sunduk pendek sebagai penyangga. (lihat Seman, Syamsiar & Irhamna, 2001)

⁵⁾ Tanah Banjar ini pernah merupakan daerah ketatanegaraan yang berdiri sendiri, yang bersama daerah lainnya tergabung dalam RIS. Dahulu daerah ini mempunyai dewan perwakilan yang dinamakan 'Dewan Banjar'. Ketika RI menjadi Negara Kesatuan, Kalimantan yang merupakan wilayah RI menjadi sebuah propinsi yang secara administratif dengan 3 karesidenan, yaitu Kalimantan Selatan, Timur dan Barat. Kemudian ketiga karesidenan itu ditingkatkan menjadi propinsi dan terakhir sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan dijadikan propinsi baru, yaitu Kalimantan Tengah. Propinsi Kalsel sekarang tidak lain dari eks daerah Dewan Banjar ditambah dengan eks daerah federasi Kalimantan Tenggara. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda tanah Banjar dibagi dua *afdeeling* yang pada permulaan pemerintahan RI dijadikan Kabupaten, yaitu kabupaten Hulu Sungai dan kabupaten Banjar. Terakhir kabupaten Hulu Sungai berkembang menjadi 5 Dati II, yaitu Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Tapin, sementara kabupaten Banjar berkembang menjadi 4 dati II, yaitu Banjar, Tanah laut, Barito Kuala, dan Kodya Banjarmasin. Sedang federasi Kalimantan Tenggara sekarang menjadi Kabupaten Kota Baru.

BAB II

RUMAH BANJAR :

DALAM DINAMIKA PERUBAHAN ZAMAN

Paparan berikut ini merupakan kajian teori. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, maka kajian teori tidak dikerangkakan sebagai alat meneliti (penelitian) melainkan untuk mengarahkan proses eksplorasi informasi. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi empat kelompok pembahasan. Pembahasan pertama merupakan telaah ulang terhadap penelitian terkait yang pernah dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan menunjukkan adanya keaslian pemikiran (*novelty*). Pembahasan kedua merupakan kajian latar belakang wilayah amatan meliputi gambaran umum masyarakat, tinjauan kota dan daerah amatan. Pembahasan ketiga merupakan kajian arsitektur rumah vernakular Banjar, sementara pembahasan keempat merupakan kajian singkat teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

A. Telaah Ulang Terhadap Penelitian Terkait

Sebenarnya penelitian arsitektur tradisional Banjar yang secara khusus membahas perubahan arsitektural masih sedikit. Sementara itu penelitian berperspektif rumah Banjar cenderung merupakan uraian singkat ataupun deskripsi tipologi mengenai rumah Banjar. Di sisi lain penelitian yang mengkaji rumah, makna maupun elemennya atau kontinuitas dan perubahan telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan baik etik maupun emik.

Seman, Syamsiar & Irhamna (2001) di Banjarmasin mencoba mendeskripsikan secara detail tipologi rumah Banjar menggunakan metode penelitian deskriptif⁽¹⁾ dengan tujuan untuk memperkenalkan rumah Banjar pada generasi baru dan mencoba melestarikannya sebagai salah satu warisan kekayaan budaya daerah.

Dengan obyek yang berbeda, Sugini (1999) dalam tulisannya untuk *International Seminar on Vernacular Settlement* di Universitas Indonesia yang berjudul *Architectural Changes in Rural Houses in Bandungrejo, Central Java* memilih meneliti perubahan arsitektural pada rumah-rumah di daerah pedesaan Bandungrejo, Jawa Tengah. Penelitian

tersebut melihat perubahan dalam tiga variabel; *spatial arrangement*, *building form* dan sistem konstruksi dengan menggunakan metode logika empirik. Variabel dan metode yang sama akan coba digunakan dalam studi kali ini. Pada seminar yang sama, Merlyna Lim (1999) dalam *A Look At Present Settlement In Indonesia: Traditional "And" Modernity*, memilih untuk membahas permasalahan yang timbul dalam pemukiman masyarakat Indonesia berkaitan dengan kontinuitas dan perubahan.

Upaya mencari makna *omah* (rumah) dalam kerangka sebagai tempat produksi merupakan penelitian yang dilakukan oleh Revianto Budi Santoso (1997). Revianto mengambil empat tipologi *omah* di Yogyakarta yang mempunyai kompleksitas yang berbeda, yaitu dua rumah masyarakat bawah, *dalem*, dan Keraton²⁾. Penelusuran makna tersebut juga mengacu pada tiga bentuk kegiatan, yakni kegiatan sehari-hari, upacara ritual dan kegiatan pertunjukan. Revianto mencoba melihat rumah dari 'mata kepala' penghuninya sendiri dengan berfokus pada pendekatan interpretif sebagai upaya pengungkapan makna. Hal yang sama coba dilakukan oleh Laksmi Gondokusuma Siregar (2002) dengan mencoba membuktikan bahwa dibalik ungkapan bentuk terkandung makna pada rumah tradisional Toraja bagi masyarakatnya.

B. Latar Belakang Wilayah Amatan

1. Gambaran Umum Masyarakat Banjar

Dipandang dari segi antropologi budaya dapat dikatakan, bahwa yang dinamakan suku bangsa Banjar ialah orang-orang yang turun-temurun menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu dan dalam kehidupan sehari-hari. Tempat tinggal mereka semula dan asal penyebarannya ialah tanah Banjar³⁾ yang saat ini merupakan bagian terbesar dari wilayah Kalimantan Selatan. Mereka dahulu adalah warga Kesultanan Banjar, dari kata mana suku bangsa tersebut memperoleh namanya. Kebudayaan Banjar sendiri dapat dikatakan lahir dari kebudayaan Dayak yang telah mengalami perubahan.

Terdapat 3 kelompok suku Banjar⁴⁾; yang pertama adalah kelompok Banjar Kuala, kemudian kelompok Banjar Batang Banyu dan yang ketiga adalah kelompok Banjar Pahuluan. Bandar Masih atau kampung Oloh Masi atau kampung Melayu terletak ditengah-tengah kampung Oloh Ngaju. Sedangkan orang Banjar Batang Banyu bermukim

dari Amuntai sampai dengan Margasari dengan kampung-kampung lainnya mendekati muara sungai Nagara di Barito dan kebanyakan merupakan keturunan Oloh Maanyan dan dibuktikan oleh sisa peninggalan bekas betang-betang di Daha, Buas, Rawana, Batalas dan Margasari. Di daerah Rawana masih ditemukan puluhan guci yang berisi tulang belulang dari mayat yang dikubur menurut garis keturunan mereka dan berjenis peninggalan lainnya, antara lain keramik dan barang perhiasan yang terbuat dari emas. Sementara itu kelompok Banjar Pahuluan dapat ditemui dari Tanjung sampai dengan Tapin dan terdiri dari orang Abal, suku Deyah, Lawangan dan Bukit. Beberapa suku yang merupakan suku Dayak ini kemudian memasuki agama Islam, meninggalkan bahasa ibu mereka dan pindah ke bahasa Banjar dengan menyisakan sejumlah dealek asal sukunya, kemudian dipengaruhi pula oleh unsur bahasa Melayu Jawa. Sementara itu, di wilayah Kabupaten Barito Kuala terdapat sekelompok penduduk yang dinamakan orang Bakumpai⁵⁾, yang mengaku dan diakui sebagai orang Banjar tetapi mengembangkan bahasa sendiri (bahasa Bakumpai).

Kebudayaan telah merubah mereka menjadi kelompok baru, hal ini tercermin pada rumah tradisional Banjar yaitu rumah Bubungan Tinggi yang memperlihatkan bahwa pengaruh kebudayaan Ngaju Kaharingan sangat dominan. Dalam buku yang berjudul *Ngaju Religion, the Conception of God among: A South Borneo People*, Dr. H Scharer (1946) mencoba mengupas konsep ketuhanan dan kepercayaan suku Ngaju dan pencerminannya pada rumah tradisional dengan cukup luas. Ia berpendapat bahwa masyarakat Banjar memandang alam dan jagat raya adalah sebagai makro, sedangkan rumah adalah sebuah kesatuan mikro kosmos, sebagai sebuah kesatuan kosmik totemik (*Cosmic Totemic Unity*).

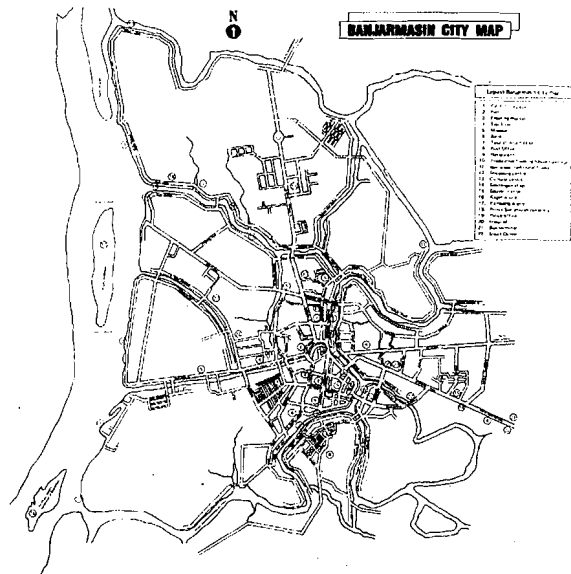
Pada dasarnya kebudayaan yang berkembang di Kalimantan Selatan sendiri sangat banyak kaitannya dengan sungai dan alam. Masuknya perdagangan kemudian agama Islam membentuk masyarakat Banjar menjadi masyarakat yang sangat religius, agraris, dan kaum pedagang dengan dukungan teknologi yang sebagian besar masih bersifat tradisional. Ikatan kekerabatan masa kini lebih longgar jika dibandingkan dengan masa yang lalu, orientasi kehidupan lebih mengarah kepada intelektual dan keagamaan.

Emosi keagamaan jelas nampak dalam pada kehidupan seluruh suku bangsa yang berada di Kalimantan Selatan.

Masyarakat Banjar mengembangkan sistem budaya, sistem sosial, dan budaya yang berkaitan dengan religi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi. Sehingga nampak terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya. Pandangan atau pengaruh Islam sangat dominan dalam kehidupan masyarakat Banjar meski terkadang masih terdapat unsur budaya animisme, agama Hindu dan Budha.

2. Tinjauan Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin secara geografis terletak di antara $3^{\circ}15'$ sampai dengan $3^{\circ}22'$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}98'$ sampai dengan $114^{\circ}98'$ Bujur Timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar. Suhu udara rata-rata antara 25°C sampai 38°C , dengan curah hujan rata-rata 219 mm perbulan, dan jumlah hari hujan mencapai 156 hari selama setahun. Pengaruh musim hujan dan musim



Gb.2.1. Peta kota Banjarmasin
(Sumber: Brosur pariwisata Kalsel)

kemarau menjadikan iklimnya bersifat tropis.

Kota ini berada di sebelah selatan dari Propinsi Kalimantan Selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala di sebelah utara dan barat serta Kabupaten Banjar di sebelah timur dan selatan. Terletak di dekat muara sungai Barito dan di belah dua oleh sungai Martapura, sehingga seolah-olah kota ini terbagi menjadi 2 bagian. Kemiringan tanah antara 0.13% dengan susunan geologi terutama bagian bawahnya di dominasi oleh lempung dengan sisipan pasir halus dan endapan uluvium yang terdiri dari lempung hitam keabuan dan lunak. Luas kota Banjarmasin sekitar 72.00 km persegi atau

0,19% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Selatan dan terdiri dari 5 Kecamatan serta 50 Kelurahan⁶⁾.

Sesuai kondisinya kota Banjarmasin memiliki banyak anak sungai yang di manfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi selain dari jalan darat yang sudah ada. Ketergantungan terhadap sungai juga mempengaruhi bentuk dan pola tata letak rumah pada beberapa bagian kota yang cenderung linier, memanjang menurut arah sisi sungai, tidak meluas secara radial seperti pada pusat kota Banjarmasin.

Kota Banjarmasin atau Bandar Masih di masa lalu merupakan sebuah kota pelabuhan dan pusat perdagangan terkenal, bahkan merupakan kota pertama di *Borneo* (Kalimantan) yang tercantum dalam peta dunia. Pedagang dari berbagai daerah dan negara membawa beragam kebudayaan dan mempengaruhi perkembangan kota dan masyarakatnya.

3. Tinjauan Kawasan Sungai Jingah



Gb.2.2. Matahari terbenam di Sei. Jingah
(Sumber: Dokumentasi lapangan, Juli 2004)

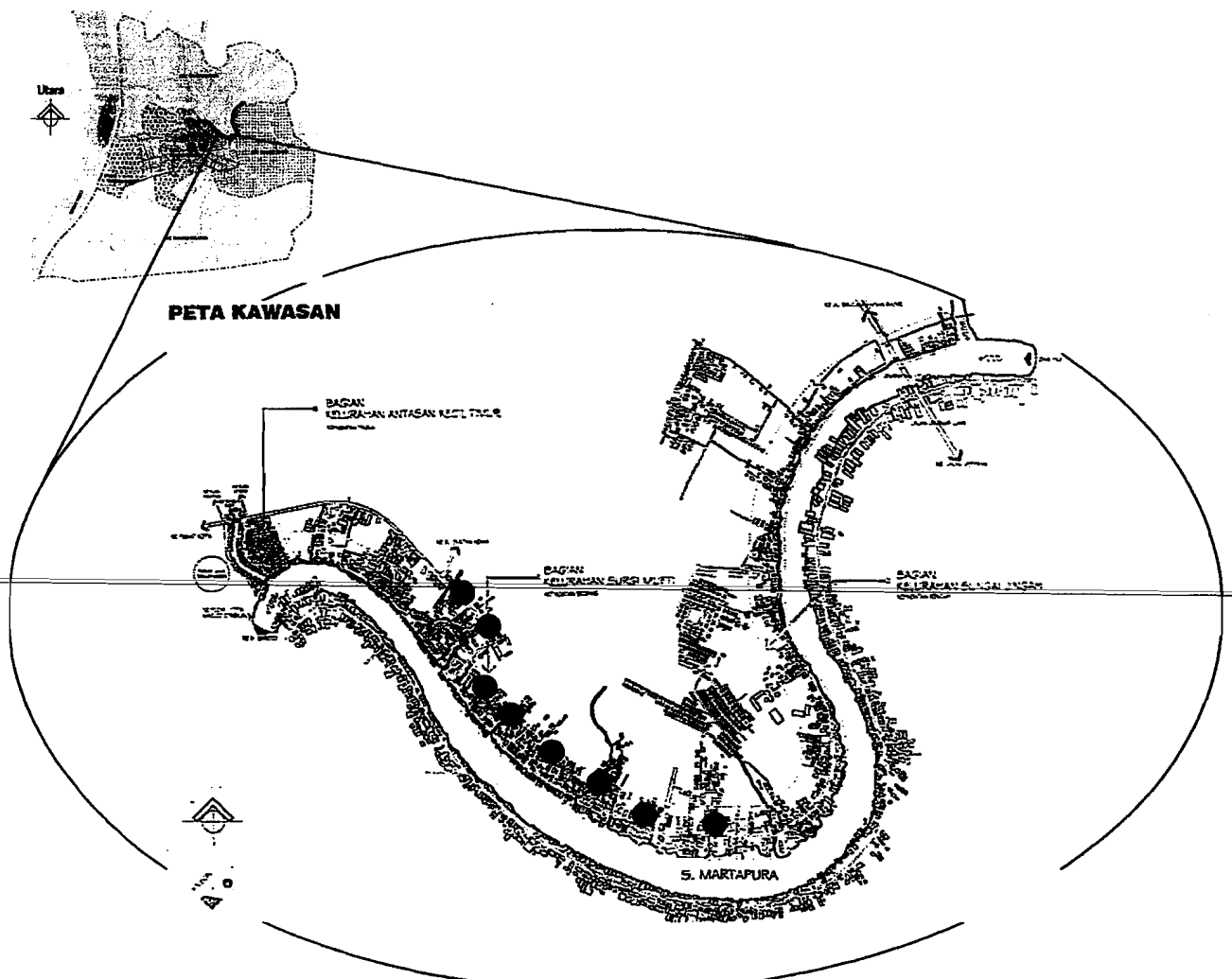
Secara Administrasi Kawasan Sungai Jingah termasuk dalam Kecamatan Banjar Utara. Berada tepat disepanjang tepian sungai Martapura, kawasan ini terdiri dari tiga kelurahan, yaitu Kel. Antasan Kecil Timur, Surgi Mufti dan Sungai Jingah. Kawasan pemukiman ini secara mayoritas dihuni oleh masyarakat Banjar dan sebagian besar berprofesi sebagai pengusaha,

pedagang atau pegawai negeri sipil.

Seperti halnya masyarakat sungai lainnya, masyarakat Sungai Jingah sangat tergantung pada Sungai Martapura untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun ketergantungan ini semakin berkurang seiring perkembangan jaman. Sebagian besar pemukiman tidak menggunakan pagar pembatas, untuk menghubungkan rumah

yang satu dengan yang lainnya biasanya digunakan jalan kayu yang ujungnya terkadang berfungsi sebagai dermaga kecil di tepi sungai.

Faktor yang menarik dari kawasan ini adalah kehadiran warisan budaya berupa rumah-rumah tradisional Banjar yang masih terawat baik di antara keaneka-ragaman rumah lainnya. Jumlah penduduk yang relatif banyak juga menciptakan bangunan hunian yang padat pada beberapa bagian kawasan. Hal ini memberikan gambaran visual awal tentang beragamnya kondisi fisik dan aktifitas serta perkembangan bentuk hunian yang menarik untuk diamati dan ditelusuri lebih jauh sebagai representasi dari kota Banjarmasin secara keseluruhan.



Gb. 2.3. Peta kawasan Sungai Jingah & sebaran rumah amatan
(Sumber: RTRP kawasan Sei.Jingah dan survey lapangan, 2004)

C. Arsitektur Tradisional Banjar

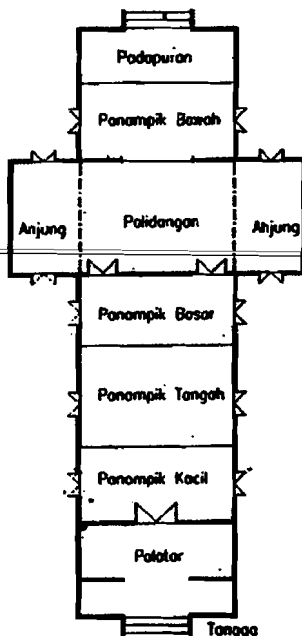
1. Rumah Banjar

Beberapa ciri arsitektur tradisional Banjar, khususnya rumah tradisional yang masih ada, dapat diuraikan ciri-ciri umumnya sebagai berikut⁷⁾:

- Bangunan dalam konstruksi kayu, karena alam Kalimantan kaya dengan hutan, sementara pada saat itu belum dikenal adanya bahan semen.
- Rumah panggung, yaitu bangunan rumah yang didukung oleh sejumlah tiang dan tongkat yang tinggi dari kayu Ulin (kayu besi; *Eusideroxylon Zwageri*).
- Bangunan rumah bersifat simetris, yaitu dengan konstruksi dan elemen yang sama pada sayap kiri dan kanan, dengan demikian jumlah jendela (Banjar; *lalungkang*) sama banyaknya pada sisi kiri dan kanan bangunan rumah.



Gb.2.4. Konstruksi kayu rumah panggung Banjar
(Sumber: Seman, Syamsiar & Irhamna)

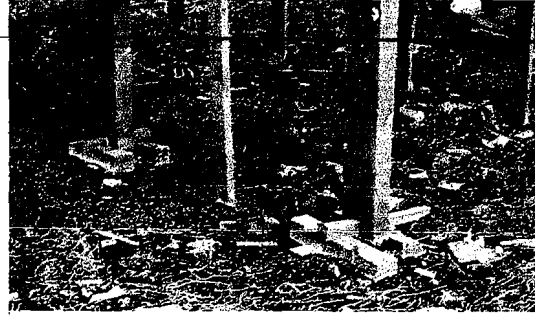


Gb.2.5. Denah simetris rumah Banjar
(Sumber: Seman, Syamsiar & Irhamna)

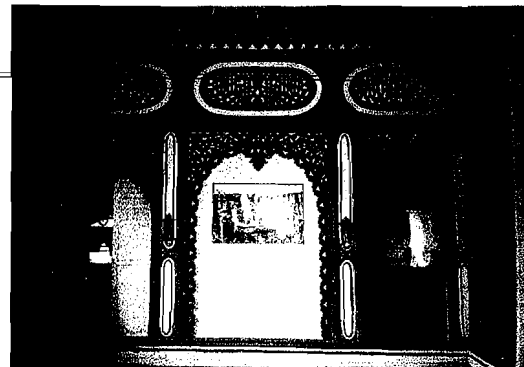
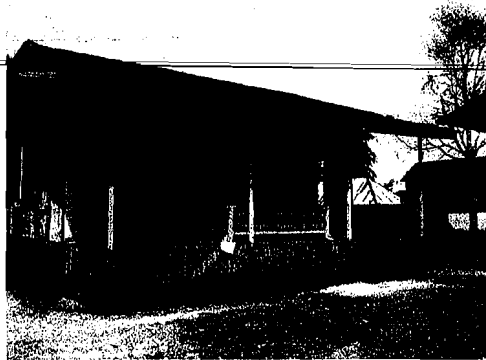
- Sebagian bangunan memiliki *anjung* pada bagian samping kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang. *anjung kiwa* dan *anjung kanan* dikenal dengan istilah konstruksi *Pisang Sesikat*. Masing-masing *anjung* memiliki jendela pada sisi dinding bagian depan.
- Atap rumah yang dipergunakan dari atap sirap yang dibuat dari kayu Ulin. Adapula bangunan rumah yang menggunakan atap

daun rumbia yang bahannya terbuat dari daun pohon Sagu. Konstruksi atap terdapat dalam bentuk atap pelana (*jurai; Zadel Daak*) dan atap *sengkuap* (*emper; Lessen Aardak*).

- Hanya memiliki dua buah tangga yaitu *tangga hadapan* dan *tangga balakang*. Tangga yang di buat dari kayu Ulin tersebut memiliki anak tangga yang berjumlah ganjil, yaitu lima, tujuh (*pitu*) atau sembilan (*sanga*). Pada periode berikutnya terdapat tangga hadapan kembar dengan arah kesamping kiri dan kanan dalam posisi yang simetris.
- *Lawang* yang menghubungkan luar atau dalam dan akses masuk menuju rumah hanya terdapat dua buah yaitu *lawang hadapan* dan *lawang balakang*. Posisi kedua pintu tersebut terletak seimbang di tengah (depan dan belakang) karena bentuk bangunan yang simetris.
- Adanya *tawing halat* (dinding pembatas) yang terletak membatasi *panampik basar* dengan *palindangan*. Pada sisi kiri dan kanan *tawing halat* terdapat pintu kembar dua dalam posisi serupa.



Gb. 2.6. Kontruksi tiang dan tongkat
(Sumber: Dokumentasi lapangan, Juli 2004)



Gb.2.7. (Kiri) Profil tangga kembar pada rumah tipe Palimasan, dilengkapi dengan kandang rasi dan palatar bermotif bunga, (kanan) Profil tawing halat. Dahi lawang dengan kaligrafi 'Muhammad' yang berpantulan berhias motif dedaunan, lingkaran tali bapintal memenuhi komposisi dinding dengan tambahan bulan sabit dan bintang
(Sumber: Dokumentasi lapangan, Juli 2004)

Delapan ciri bangunan yang diutarakan di atas merupakan ciri dari rumah tradisional Banjar, kemudian terdapat sebelas tipe rumah adat sesuai dengan fungsi maupun status sosial tertentu; (*lihat gambar 2.9 – 2.12*)

1. *Bubungan Tinggi*, merupakan bangunan istana Sultan Banjar. Tipe ini merupakan karya arsitektur tertua dan mengandung banyak nilai sejarah menyangkut kerajaan Banjar. Bentuk bubungan yang tinggi dan melancip ke atas, menyebabkan bangunan ini diberi nama *Bubungan Tinggi*.
2. *Gajah Baliku*, merupakan bangunan hunian bagi para saudara raja Banjar. Memiliki bubungan tinggi, namun atap *Sindang Langit* (atap *sengkuap*) digantikan dengan atap pelana.
3. *Gajah Manyusu*, sebagai bangunan bagi para *warit* (keluarga) raja yaitu keturunan para *gusti*⁸⁾.
4. *Balai Laki*, sebagai hunian bagi para punggawa mantri dan prajurit pengawal Sultan Banjar. Bangunan ini memiliki atap pelana dengan ujung depan yang tajam serta *anjung* yang agak kecil.
5. *Balai Bini*, merupakan bangunan bagi para putri atau keluarga raja pihak wanita. Rumah ini memiliki atap dengan bagian depan bertipe limasan dan memiliki *anjung*.
6. *Palimasan*, suatu bangunan bagi bendaharawan kesultanan Banjar, karena dikenal sebagai tempat penyimpanan emas dan perak. Bentuk bubungan depan seperti limasan menyebabkan rumah ini dinamakan *Palimasan*. Bangunan ini tidak memiliki *anjung*.
7. *Palimbangan*, merupakan bangunan pada periode berikutnya sebagai hunian para pemuka agama dan ulama dan juga saudagar. Bangunan ini sama besarnya dengan *Palimasan* dan tidak memiliki *anjung*.
8. *Cacak Burung* atau *Anjung Surung*, adalah rumah bagi masyarakat Banjar pada umumnya. *Cacak Burung* adalah istilah bahasa Banjar untuk tanda tambah. Denah bangunan ini persis sama dengan tanda tambah, kedua *anjung* di kiri kanannya seperti bertumpang di atas badan rumah.

9. *Tadah Alas*, merupakan bangunan masyarakat Banjar pada periode berikutnya.

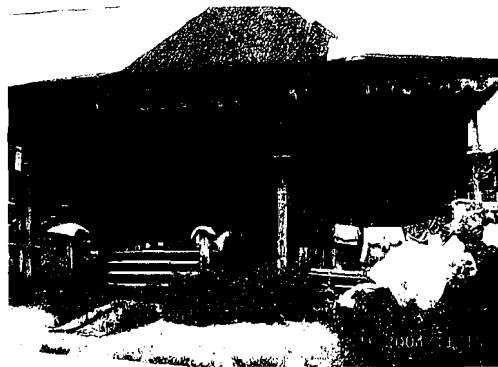
Bangunan ini memiliki atap tumpang di depan yang membedakannya dengan bangunan lainnya.

10. *Joglo*, biasanya merupakan bangunan bagi masyarakat Tionghoa di Banjarmasin.

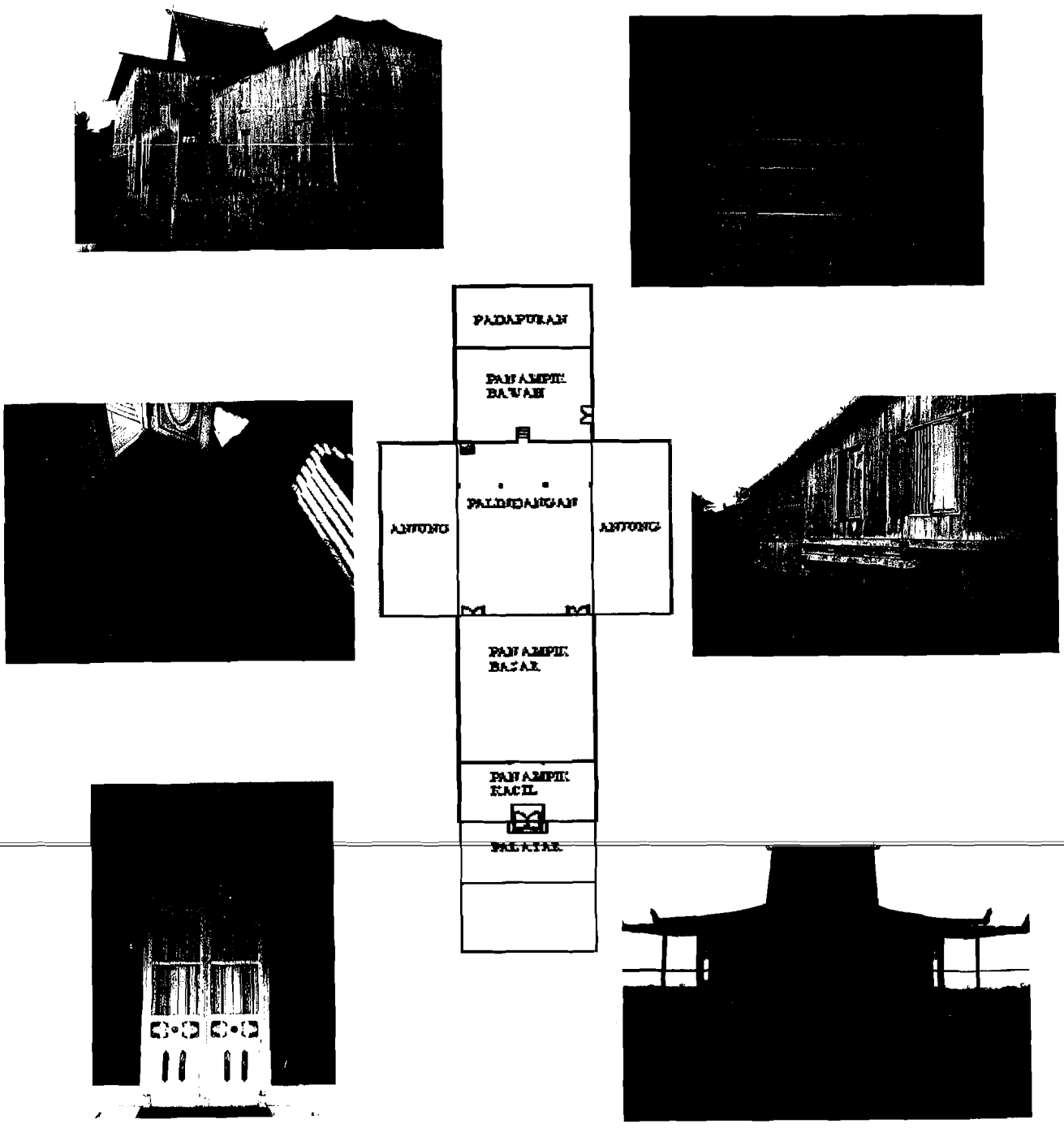
Bangunan rumah besar ini juga berfungsi sebagai gudang barang dagangan, karena pada umumnya masyarakat Tionghoa berprofesi sebagai pedagang.

11. *Lanting*, bangunan rumah yang terapung di pinggiran sungai Martapura, tempat tinggal khusus orang Banjar di sepanjang pinggiran sungai. Bangunannya kecil dan sederhana, bertumpu pada batang-batang kayu sebagai landasan pelampung.

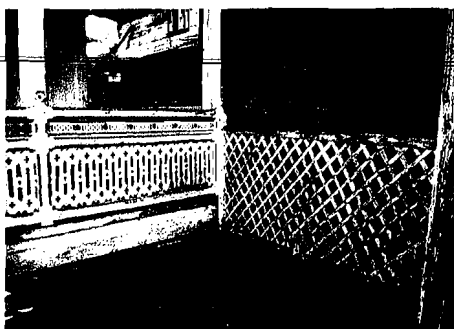
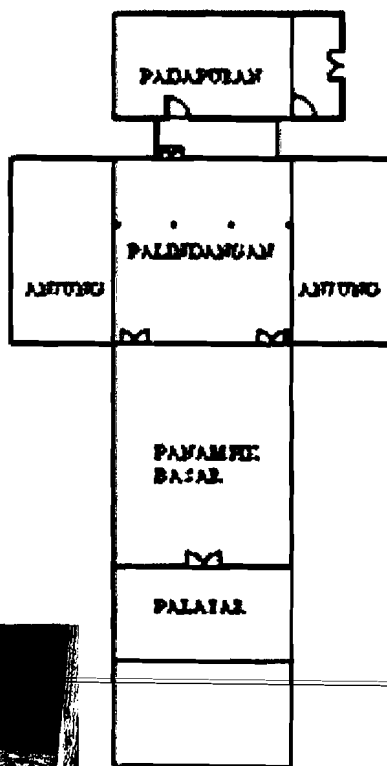
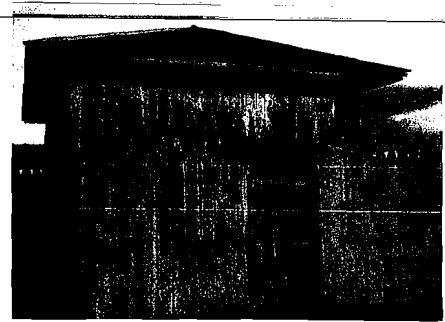
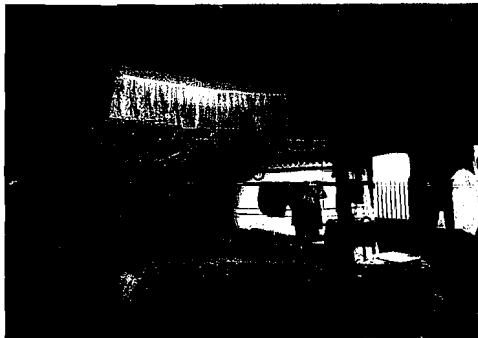
Deskripsi ciri dan tipologi rumah Banjar diatas, selanjutnya akan di kategorikan sebagai rumah dari periode pertama yang akan digunakan sebagai pembanding bagi rumah dari periode kedua dan ketiga.



Gb.2.8. Rumah tipe Joglo
(Sumber: Dokumentasi lapangan, Juli 2004)



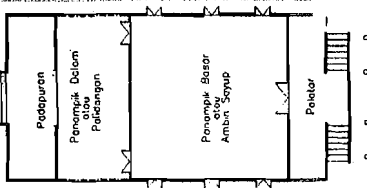
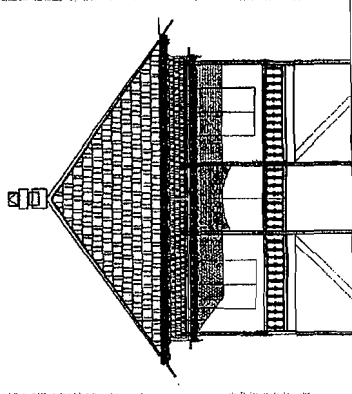
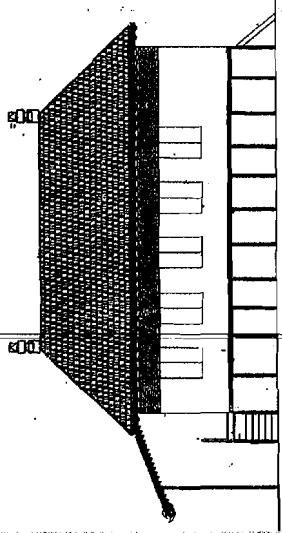
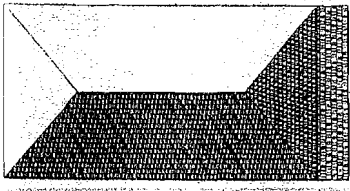
Gb.2.9. Rumah Bubungan Tinggi Desa Telok Selong, Martapura
(Sumber: Hasil Pengamatan dan dokumentasi, 2004)



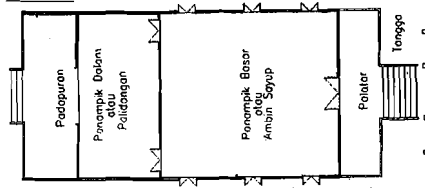
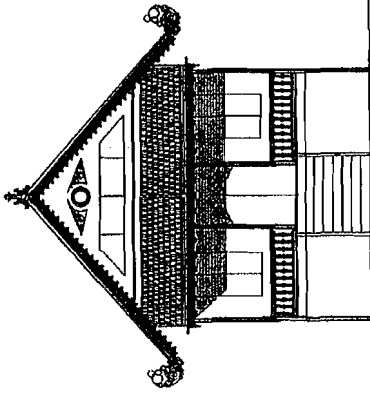
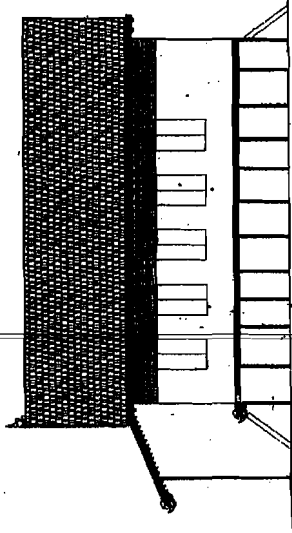
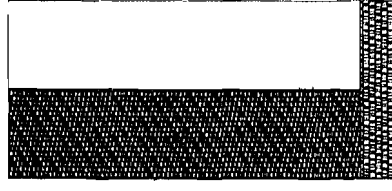
Gb.2.10. Rumah Gajah Baliku Desa Telok Selong, Martapura
(Sumber: Hasil Pengamatan dan dokumentasi, 2004)

Gb.2.12. Tipologi rumah tradisonal Banjar tipe 3-11
 (Sumber: Syamsiar, Seman & Irhamna)

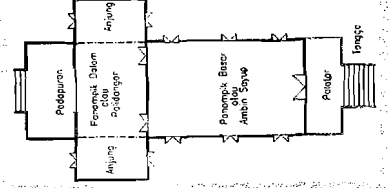
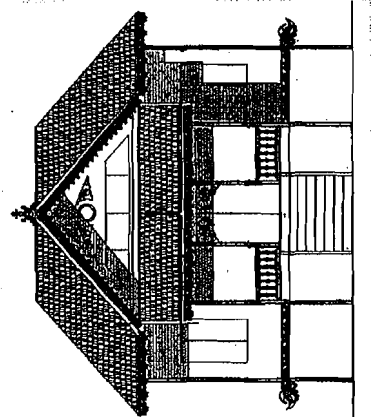
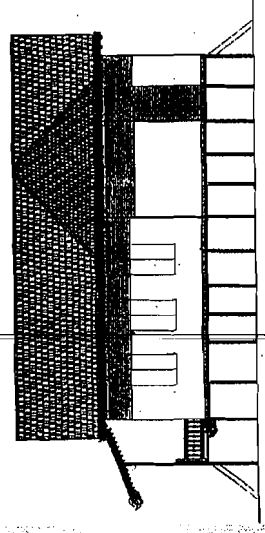
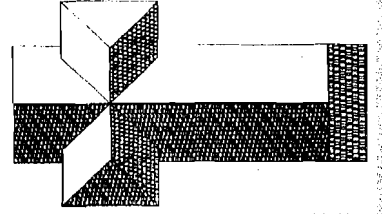
Tipe	Denah	Tampak depan	Samping	Bentuk atap
Gajah Manyusu				
Balai Laki				
Balai Bini				



Palimasan

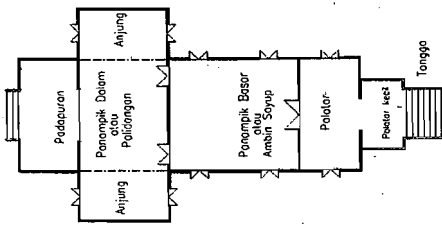
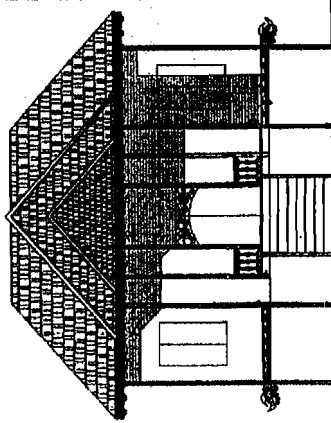
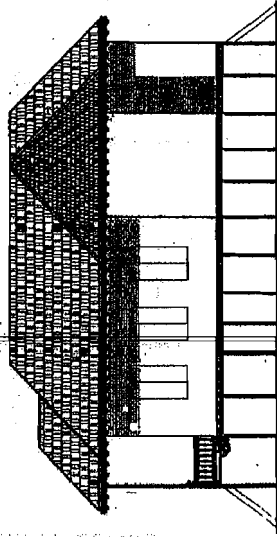
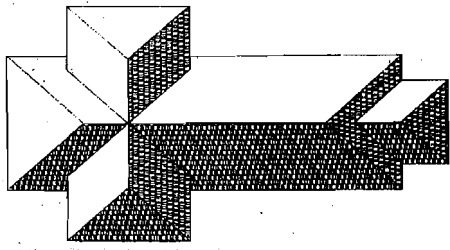


Palimbangan

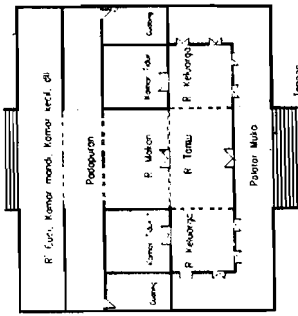
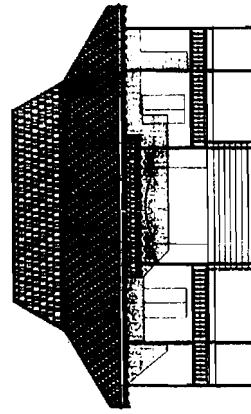
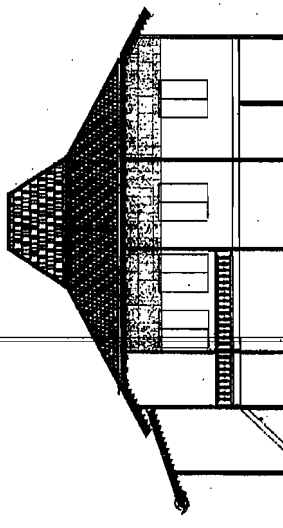
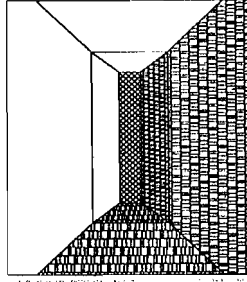


Cacak Burung (Anjung Surung)

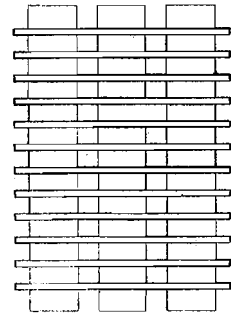
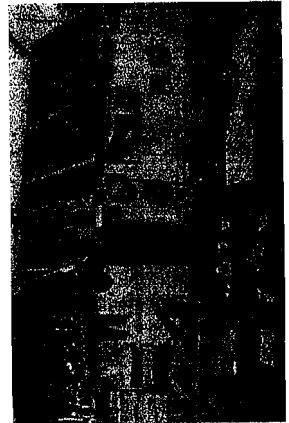
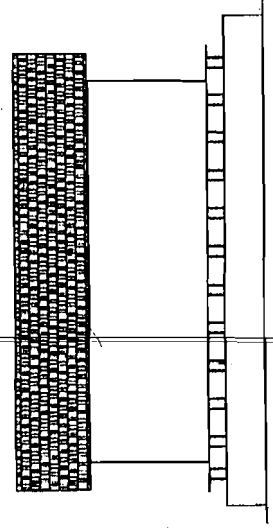
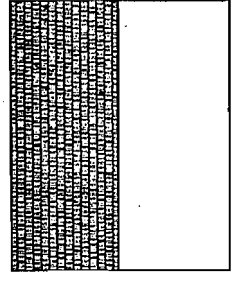
Tadah Alas



Joglo



Lanting



Tampak batang pelampung

2. Ornamntasi

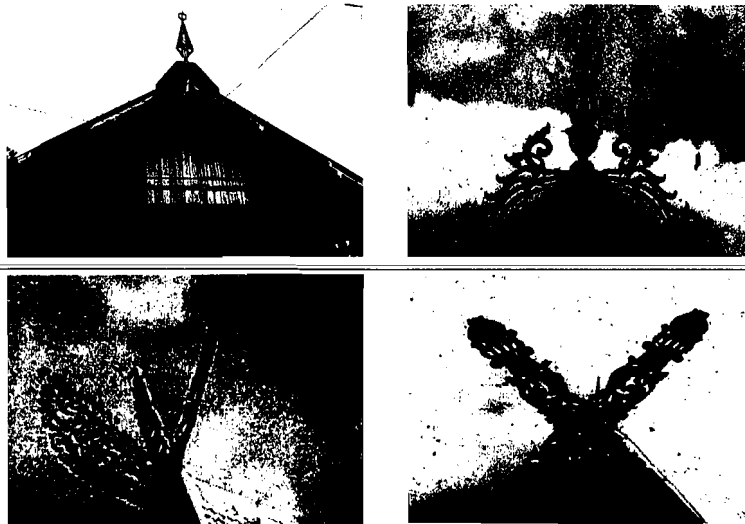
Ornamntasi sebagai suatu aspek seni rupa telah mengalami perkembangan yang cukup maju dalam tradisi Banjar. Ornamntasi tidak hanya ditemukan pada rumah-rumah tradisional tapi juga pada media lain, seperti kain tradisional *Sasirangan*, *Dinding Air Guci*, kain (*Tapih*) sarung wanita, nisan, *Tutujah* (alat menanam padi), *Ranggaman* (ani-ani), *Panginangan* (tempat kapur-sirih), gayung mandi dan lain-lain.

Ornamntasi atau *tatah* dalam istilah Banjar, biasanya berupa:

- *Tatah surut* (ukiran berupa relief)
- *Tatah babuku* (ukiran dalam bentuk tiga dimensi)
- *Tatah haluang* (ukiran bakurawang)

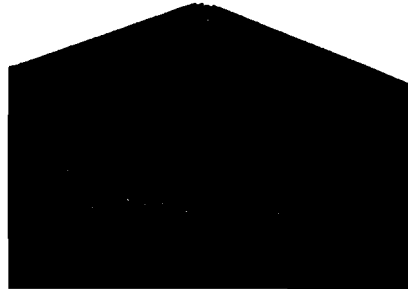
Dalam sebuah rumah Banjar terutama tipe *Bubungan Tinggi*, *Gajah Baliku* dan *Palimbangan* terdapat kira-kira dua belas elemen bangunan yang biasanya diberi ukiran, yaitu:

- *Pucuk bubungan*



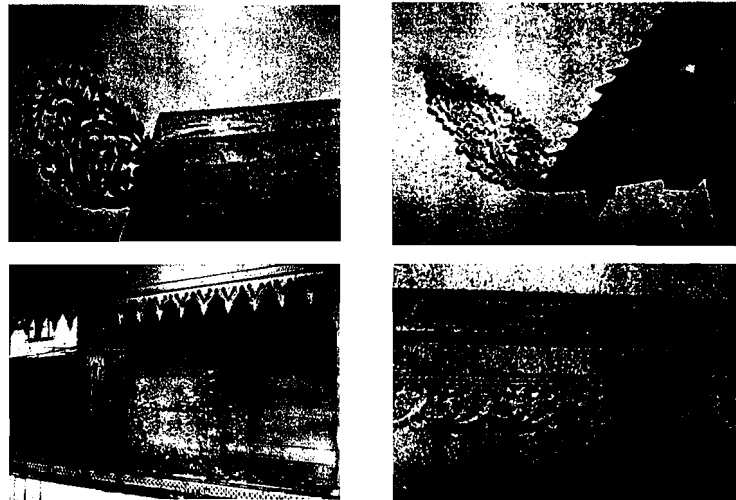
Gb. 2.12. (Atas) *Jamang* pada pucuk bubungan, (Bawah) *layang-layang*
(Sumber: Seman, syamsiar & Irhamna; Dokumentasi Lapangan, 2004)

- *Tawing layar atau tampuk bubungan*



Gb.2.13. *Tawing layar pada bagian depan atap*
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

- *Pilis atau papilis*



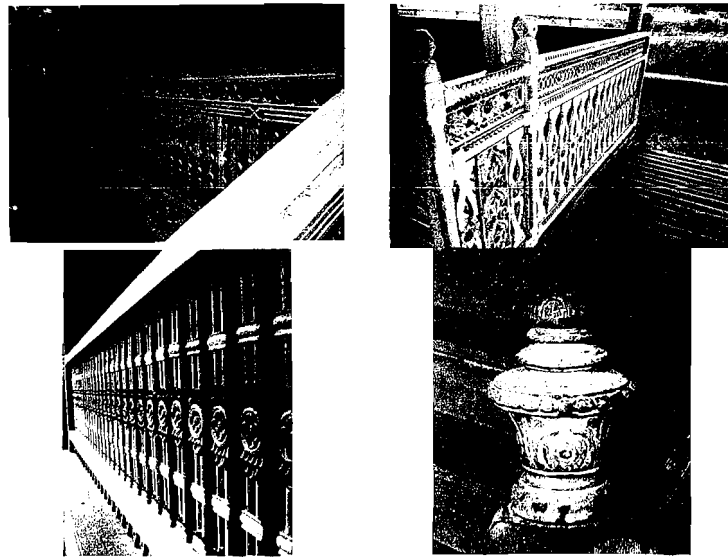
Gb. 2.14. (Atas) *Rumbai pilis pada ujung atap (bawah) papilis*
(Sumber: Seman, syamsiar & Irhamna; Dokumentasi Lapangan, 2004)

- *Tangga*



Gb. 2.15. *Beberapa variasi bentuk tangga pada rumah Banjar*
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- Palatar



Gb. 2.16. (Atas & kiri bawah) Variasi kandang rasi pada palatar (kanan bawah) Sungkul Tangga (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- Lawang



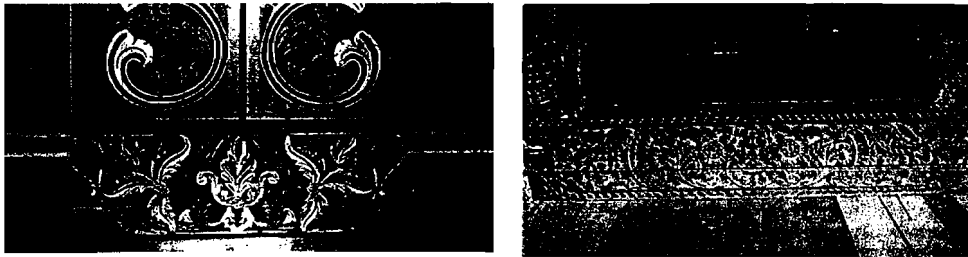
Gb. 2.17. Variasi lawang dengan dahi dan jurai pada rumah Banjar (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- Lalunggang



Gb. 2.18. Variasi lalunggang pada rumah Banjar (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- *Watun*



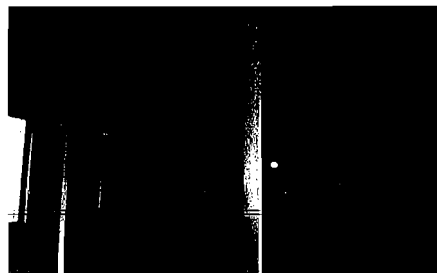
Gb. 2.19. *Watun pada dasar pintu di lantai pada rumah Banjar*
(Sumber: Seman, Syamsiar dan Irhamna)

- *Tataban*



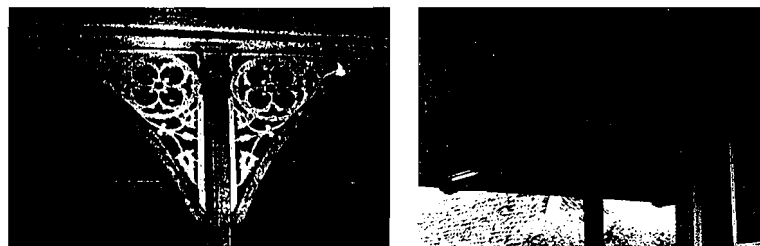
Gb. 2.20. *Tataban di dasar lantai panampik besar pada rumah Banjar*
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- *Tawing halat*



Gb. 2.21. *Tawing halat pada rumah Banjar*
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- *Sampukan balok*



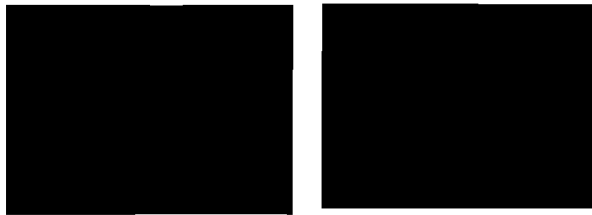
Gb. 2.22. *Ornamentasi pada pertemuan balok*
(Sumber: Seman, Syamsiar dan Irhamna)

- *Gantungan lampu*



Gb. 2.23. *Ornamentasi pada gantungan lampu*
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

- *Plafon*



Gb. 2.24. *Ornamentasi plafon pada rumah periode kedua*
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

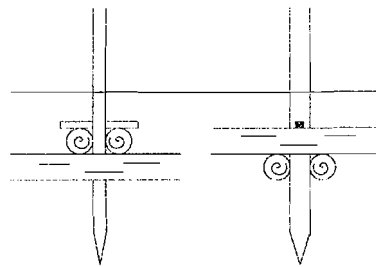
3. Konstruksi Bangunan

Tiang dan tongkat

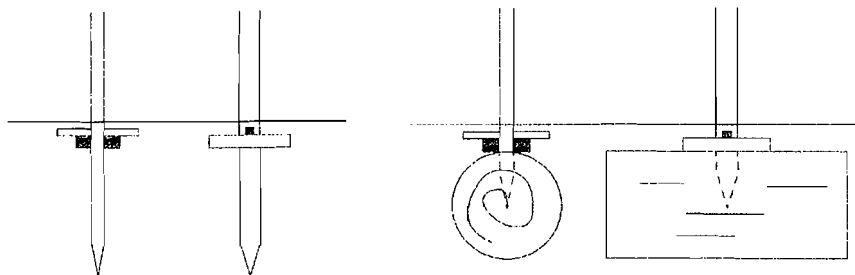
Kayu Ulin dalam bentuk balokan adalah bahan utama tiang dan tongkat yang bertumpu di tanah sebagai pendukung bangunan rumah. Antara tiang dan tongkat dibedakan; tiang adalah balok yang pangkalnya bertumpu dalam tanah dengan ujungnya sampai pada dasar atap di atas bubungan. Sedang tongkat adalah balok yang pangkalnya bertumpu dalam tanah dengan ujungnya sampai pada dasar lantai. Tiang dan tongkat ditancapkan di tanah dengan pondasi batang yang besar, biasanya jenis kayu Bitangur atau Kapur Naga (*Calophyllum Spec*). Pondasi lainnya dipergunakan batang-batang kayu galam (*Melaleuca Spec*) dengan sistem *kacapuri* yaitu empat batang galam yang disusun bersilang, yang pada pertemuannya berlubang segi empat dan dimasukkan tiang dan tongkat. Sebelumnya, pada pangkal tiang atau tongkat tersebut dipasang *sunduk* pendek sebagai penyangga.

Tipe *Bubungan Tinggi*, *Gajah Baliku*, *Balai Bini* dan *Joglo* dengan sistem konstruksi bangunan tinggi yang lebih banyak mempergunakan tiang sedangkan tongkat lebih banyak dipergunakan pada tipe *Gajah Manyusu*, *Cacak Burung*, *Palimasan* dan

Palimbangan. Tiang dipergunakan pada setiap sudut lantai, sementara tongkat dipergunakan antara sudut-sudut tersebut. Ukuran tebal tipisnya balokan tiang dan tongkat banyak tergantung pada pemilik bangunan rumah untuk menentukan keinginannya dengan pertimbangan tertentu. Untuk *Bubungan Tinggi* biasanya diperlukan sekitar 60 batang tiang dengan panjang sekitar 12 m dan lebar serta ketebalan sekitar 20 cm. Sedangkan tongkat biasanya diperlukan sekitar 120 sampai 150 batang dengan panjang sekitar 5 m dengan lebar dan tebal sekitar 20 cm.



Gb. 2.25. Sistem kacapuri dengan batang galam ganda bersilang, di tanah gambut
(Sumber: Syamsiar, Seman & Irhamna)



Gb. 2.26. (Kiri) Sistem sepatu dengan pondasi pendek, di tanah keras
(Kanan) Pondasi dengan batang kayu besar untuk menancapkan tiang dan tongkat, di tanah gambut
(Sumber: Syamsiar, Seman & Irhamna)

Rangka bangunan rumah

Berdirinya tiang dan tongkat dalam suatu areal lahan, merupakan awal dari berdirinya rangka bangunan rumah. Rumah tradisional Banjar dengan konstruksi kayu berbeda dengan konstruksi beton, istilah *barasuk* dan sistem pasak lebih dikenal disini.

Barasuk adalah sistem perpaduan antara balok-balok atau hasil pahatan-pahatan balok dengan balok lainnya sehingga tercipta sambungan, sedang sistem pasak adalah penggunaan pasak kayu Ulin dengan meminimalisasi pemakaian paku. Fakta membuktikan bahwa penggunaan pasak lebih awet daripada penggunaan paku. Sebilah

paku pada Ulin dapat berkarat dan patah, sementara pasak tidak. Konstruksi dengan sistem *barasuk* dalam rumah tradisional Banjar biasanya tampak pada:

- Susunan semua tiang yang berdiri secara vertikal, diberi lubang segi empat pada posisi galangan dan balok rentang sehingga tiang-tiang tampak seperti satu kesatuan.
- Semua konstruksi bagian-bagian bangunan rumah, seperti pertemuan balok pada *palatar*, *panampik*, *watun*, *tataban* dan lain-lainnya sehingga mengurangi penggunaan paku.

Terciptanya suatu rangka bangunan rumah menurut tradisi ialah manakala telah selesainya pekerjaan-pekerjaan yang meliputi:

- Selesainya pemasangan tiang dan tongkat.
- Selesainya pemasangan gelagar (*leger*) yang diletakan melintang di atas susuk yang terpasang membujur.
- Selesainya pemasangan *turus tawing* (tiang dinding).
- Selesainya pemasangan balok pengerat.
- Selesainya pemasangan nok
- Selesainya pemasangan kaki kuda-kuda dan kuda-kuda.
- Selesainya pemasangan kalang dada atau gording.
- Selesainya pemasangan kasau-kasau.
- Selesainya pemasangan reng.

Lantai

Lantai dibangun di atas susunan susuk (*slop*) dan gelagar (*legger*) yang bahannya dari papan Ulin atau papan lainnya. Lantai dengan bahan Ulin merupakan lantai yang awet dan tahan lama, terkadang usianya lebih panjang dari pada usia si pemilik rumah itu sendiri. Lantai yang mempergunakan papan-papan dari bahan kayu biasanya lebih banyak jenisnya, seperti Damar (Meranti; *Shorea Spec*), Bungur (*Lagestroemia Speciosa Pers*), Angsana (Linggua; *Pterocarpus Indicus*), Jingga (Rengas; *Melanorrhoea Spec*) dan lain-lain. Rumah-rumah tradisional Banjar yang terletak dipinggiran desa terkadang juga mempergunakan lantai dari batang pohon Enau (Aren; *Arenga Pinatta (Wurmb) Merr*)

yang juga memiliki kekuatan tinggi dan tahan lama. Bahan lantai juga dapat dibuat dari batang Betung yaitu jenis bambu yang besar dan lebar batangnya.

Ada pula yang disebut dengan *lantai ranggang* atau lantai jarang, biasanya terdapat di bagian *palatar*, di *anjung kiwa* sebagai tempat melahirkan atau memandikan mayat, dan *padapuran* di tempat pencucian (*pambasuhan* atau *pambanyuan*).

Dinding

Rumah tradisional Banjar memiliki konstruksi bangunan yang tinggi sehingga menyebabkan konstruksi dindingnya pun menjadi tinggi. Konstruksi ini terlihat pada tipe *Bubungan Tinggi*, *Gajah Baliku*, *Palimasan*, *Palimbangan*, *Balai Bini* dan *Joglo*. Berbeda dengan rumah hunian saat ini, dinding papan pada rumah tradisional Banjar dipasang secara vertikal atau berdiri. Oleh karena itu di samping susunan papan-papan tersebut harus dipaku pada tiang dinding, maka diperlukan adanya *balabat* yaitu palang atau balok tambahan antara satu atau dua batang yang dipasang melintang sebagai tempat melekatnya papan-papan tersebut.

Selain dari papan kayu Ulin dan Lanan, ada pula yang memakai dinding dari bambu yang disebut dengan *tawing palupuh*. Bagian yang terkadang memakai *tawing palupuh* adalah bagian *anjung* dan *padapuran*.

Atap

Secara tradisional, rumah adat Banjar mempergunakan hanya dua macam atap, yaitu atap sirap yang terbuat dari kayu Ulin dan atap daun rumbia (*sagu*; *Metrosey Lon Sagu*). Pemilik bangunan rumah yang sederhana mempergunakan atap daun rumbia yang daya tahannya relatif pendek, sehingga sewaktu-waktu perlu diganti. Atap rumah dengan bahan sirap memiliki daya tahan lebih lama, sehingga dapat mencapai waktu lima sampai sepuluh tahun, tergantung pada kualitas atap sirap tersebut.

Rumah tradisional Banjar tidak mengenal adanya atap genteng, karena atap jenis ini merupakan bahan yang berat bagi bangunan rangka rumah. Begitu pula pemakaian dengan atap seng tidak lazim dipergunakan, meskipun pada beberapa rumah pemakaian seng terjadi karena mengikuti perkembangan.

D. Kajian Teori

1. Rumah⁹⁾

Rumah memiliki konsep bermacam-macam. Rumah dalam arti *house* akan menitikberatkan pada fungsi rumah secara fisik, yaitu melindungi terhadap pengaruh alam. Sedangkan rumah dalam arti *home* akan menitikberatkan pada kepentingan kejiwaan, sosial dan budaya¹⁰⁾.

Verschure pada tahun 1979 menulis beberapa konsep dan ide tentang *housing*. Rumah sebagai lingkungan fisik, rumah sebagai organisasi dari lingkungan fisik, rumah sebagai struktur fisik, rumah sebagai kegiatan merumah, rumah sebagai hunian (*dwelling*) dan rumah sebagai titik paling vokal dari eksistensi manusia.

Housing sebagai lingkungan fisik, disini *housing* dipandang sebagai pelingkup (*shelter*) atau kelompok dari rumah-rumah, lebih memberi penekanan pada ruang fisik dari rumah atau kelompok rumah. Beberapa konsep tentang terminologi rumah dan perumahan dalam pandangan *housing* sebagai lingkungan fisik adalah sebagai berikut:

- *Housing* adalah pelingkup yang layak untuk sebuah keluarga.
- *Housing* adalah penyediaan dari *shelter* atau *lodging*, *houses* secara kolektif.
- *Shelter* adalah proteksi fisik terhadap elemen pengganggu.
- *Housing stock*, jumlah total dari unit-unit tempat tinggal.

Terdapat pula definisi lain yang melihat rumah tidak hanya sekedar *houses*, melainkan mencakup pula lingkungan dari *housing* secara fisik termasuk hubungannya dengan fasilitas dan ruang luar, yaitu:

- Konsep tentang *housing* tidak hanya pelindung fisik, namun mencakup seluruh pelayanan alat bantu dan fasilitas komunikasi yang dibutuhkan manusia.
- Lingkungan kediaman, ketetanggaan, distrik kecil atau struktur fisik yang mana semua jenis manusia menggunakannya sebagai pelindung. Termasuk didalamnya adalah fasilitas pelayanan, perlengkapan dan pemikiran tentang kebutuhan kesehatan fisik dan sosial dari keluarga dan individu.
- *Housing* tidak hanya *shelter* atau fasilitas rumah tangga semata, tetapi terdiri dari sejumlah fasilitas, pelayanan dan utilitas yang menghubungkan individu dan

keluarganya dengan komunitasnya. Komunitas dalam daerah yang tumbuh dan berkembang.

Housing sebagai organisasi dari lingkungan fisik. *Housing* tidak hanya sekedar *houses* dan fasilitas fisik, tetapi juga aktivitas yang beragam, aturan, peraturan (UU), persetujuan, kebijaksanaan dan sebagainya. Semua itu disusun untuk menghasilkan, mengkonstruksikan dan mengorganisir obyek fisik dan lingkungannya.

Setiap sistem *housing* tergantung pada pelayanan yang diorganisir dan diinstitutionalisasi, dengan sejumlah kompleksitas yang bervariasi sesuai sifat dari konteksnya. Dalam pengertian *housing* sebagai organisasi dari lingkungan fisik, disadari bahwa tidak ada rumah dapat dibangun dan dipelihara tanpa tanah, alat dan material, ketrampilan pekerja dan manajemen. Tidak ada rumah yang dapat dibangun tanpa sistem pertukaran yang memungkinkan pengguna mendapatkan sumber daya yang tidak dapat mereka produksi sendiri.

Kompleksitas dari problem ini membutuhkan pertimbangan dari beberapa parameter yang berbeda. Parameter tersebut adalah:

- Tanah.
 - Keuangan.
 - Legalitas.
 - Teknologi.
 - Prioritas politik.
-
- Bangunan itu sendiri
 - Peraturan-peraturan yang disusun.
 - Rencana dan *budget* yang telah disiapkan
 - Institusi yang disiapkan.

Housing sebagai struktur fisik dan housing sebagai kegiatan merumah (*house activity*). Berdasar pada pendapat Verschure (1979) dan Turner (1977) terdapat konsep-konsep sebagai berikut:

Tabel 2.1. Konsep *housing* sebagai struktur fisik dan sebagai kegiatan merumah

No.	<i>Housing</i> sebagai struktur fisik	<i>Housing</i> sebagai kegiatan merumah
1.	<i>Housing</i> adalah struktur fisik dan seperangkat aturan, UU, kesepakatan, kebijakan yang dibuat untuk membangun dan mengorganisir struktur fisik.	<i>Housing</i> adalah sarana yang merupakan akibat dari aktivitas penghuni, di mana makna rumah tidak bisa terpisah dari hidup dan perkembangan kualitas hidupnya.
2.	Pertanyaan yang berkembang akan berkisar pada pertanyaan: apakah rumah itu? ('What it is?')	Pertanyaan yang berkembang akan berkisar pada pertanyaan: apakah yang telah dilakukan, telah terjadi, telah dikerjakan terhadap atau di dalam rumah itu? ('What it does?')
3.	Membicarakan besaran jumlah, biaya.	Membicarakan makna subyektif, makna yang terwujud dari pengalaman manusia.
4.	Sesuatu yang dapat digeneralisasikan, universal, obyektif tanpa nilai, di mana manusia memenuhi jalan untuk tinggal dengan seragam.	Sesuatu yang spesifik dan berkembang, selalu berubah setiap waktu.
5.	Membicarakan tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. rumah tangga 2. tanah 3. material 4. keahlian teknis 5. kekuatan dan kekuasaan manusia dan mesin 6. keuangan. 	Membicarakan tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. identitas 2. keselamatan/keamanan 3. kesempatan 4. konsep religi, metafisik, penghuni 5. ambisi, kekuasaan 6. sistem pemerintah, politik, sosial yang mempengaruhi manusianya.

***Housing* sebagai hunian (*dwelling*) dan *housing* sebagai focal point of human existence.** Berdasar pada tulisan Verschure (1979) terdapat konsep sebagai berikut:

Tabel 2.2. Konsep *housing* sebagai *dwelling* dan sebagai *focal point of human existence*

No.	<i>Dwelling</i>	<i>Focal point of human existence</i>
1.	<i>Feeling at home</i>	Perasaan kuat dimana keberadaannya dirasa paling kuat, paling sentral
2.	Ikatan yang kuat akan tempat	Ikatan yang kuat dengan lingkungan sosialnya

Christian Norberg-Schultz (1984) mengatakan bahwa perasaan berada di rumah (*feeling at home*) itu adalah perasaan ketika seseorang merasa memiliki suatu tempat tertentu, perasaan ketika seseorang menyadari bahwa tempat tertentu itu telah disiapkan oleh dan hanya untuk dirinya. Lokalitas (the locality) itu tertutup dengan sendirinya dan hanya diperuntukkan bagi dirinya, hubungan antara orang itu dan dengan tempat tertentu tersebut menjadi penuh makna. Selanjutnya Christian Norberg-Schultz mengatakan, ketika seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan menggunakan tempat tersebut sebagai referensinya, maka tempat tersebut -dalam hal ini rumah tersebut- menjadi identitas diri seseorang tersebut.

2. Perubahan Pemukiman dan Hunian¹⁾

Gerth dan Mill dalam buku *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* oleh Soerjono Soekanto, mempertimbangkan beberapa pertanyaan mengenai tanda-tanda perubahan.:

- Apa yang berubah
- Bagaimana bentuknya
- Arah perubahan
- Kecepatan perubahan
- Sebab-sebab perubahan
- Faktor-faktor penting yang ada dalam perubahan

Menurut Bottomore (1972) pada perubahan akan tergambar pula asal dari perubahan tersebut. Perubahan dapat berasal dari dalam (*endogen*) dan dapat berasal dari luar (*eksogen*). Selain itu dalam perubahan akan menggambarkan kondisi awal yang menyebabkan perubahan, titik dimulainya perubahan dan kecepatan perubahan.

Perubahan dalam lingkungan pemukiman tidak berlangsung spontan dan menyeluruh. Karakteristik perubahan suatu lingkungan sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya. Dalam hal ini bagian-bagian sistem budaya yang bersifat fisik cenderung lebih mudah untuk mengalami perubahan. Sedangkan unsur inti yang bersifat keyakinan atau kebiasaan cenderung untuk lebih bertahan.

Kajian fenomena perubahan bentuk dan tata ruang permukiman merupakan penelusuran hubungan antara manusia dan lingkungan. Bagaimana dialog tersebut berlangsung dalam arti bagaimana lingkungan dimanfaatkan manusia. Untuk mengungkapkan bahwa dalam mengamati perubahan fisik dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan "*observing physical traces*" (penelusuran jejak fisik). Perubahan lingkungan fisik dapat diamati dengan cara pengamatan terhadap:

- 1) *Product use*, dengan mengamati sisa-sisa hasil samping suatu aktivitas terhadap lingkungan fisik, sehingga dapat diketahui bagaimana manusia menggunakan lingkungannya

- 2) *Adaptation for use*, dengan mengamati perubahan yang dilakukan pemakai terhadap lingkungan. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan dan pengurangan bentuk atau ruang, perubahan yang mengubah terjadinya aktivitas atau perubahan yang menghubungkan dua sisi untuk mendekatkan komunikasi atau sirkulasi
- 3) *Display of Self and Public Messages*, yaitu ungkapan-ungkapan simbolis dengan menggunakan elemen fisik. Ungkapan tersebut dapat bersifat pribadi atau kelompok.
- 4) Rapoport merinci hubungan antara perubahan rumah dan lingkungan binaan dengan perubahan cara pandang, dalam suatu kelompok masyarakat, secara berjenjang seperti:
 - Perubahan rumah dan lingkungan binaan mencerminkan adanya perubahan aktifitas penghuni dan penggunaannya
 - Perubahan aktifitas ini dapat dibaca sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan gaya hidup (*life style*) dari penghuni atau pengguna dari suatu rumah atau suatu lingkungan binaan
 - Perubahan gaya hidup (*life style*) yang merupakan akibat dari adanya perubahan rujukan terhadap nilai-nilai baru, merupakan konsekuensi dari berubahnya cara pandang dari sekelompok masyarakat terhadap nilai-nilai.

Koentjaraningrat mengutip Linton dalam *The Study of Man*, menyatakan bahwa konsep perbedaan antar bagian kebudayaan berkaitan dengan gejala akulturasi yaitu inti kebudayaan (*covert culture*) dan wujud lahir kebudayaan (*overt culture*). Inti kebudayaan sulit berubah dan berupa sistem nilai-nilai, sedangkan wujud lahir kebudayaan mudah terpengaruh unsur luar, umumnya menyangkut wujud budaya fisik. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Rapoport menyatakan perubahan hunian dalam konteks perubahan kebudayaan tidak berlangsung secara spontan dan menyeluruh akan tetapi tergantung kedudukan elemen yang berubah dalam sistem budaya secara keseluruhan. Rapoport membagi elemen tersebut atas elemen inti (*core element*) yang sulit berubah, dan elemen pinggiran (*peripheral element*) yang mudah berubah. Elemen yang mudah berubah

biasanya mengandung banyak alternatif, menentukan pilihan sering menggunakan nilai-nilai, kriteria dan asumsi tertentu.

3. Perubahan Bentuk pada Hunian

Bentuk pada umumnya adalah manifestasi dari apa yang bisa dilakukan bagi diri sendiri. Pandangan teoritis akan membantu memberi gambaran pada kita bahwa hasil karya arsitektur merupakan suatu faktor yang tak bisa di akses dengan cepat. Menurut Norberg-Schulz (1965), *hidup kita terdiri dari perubahan-perubahan aktivitas yang menuntut perubahan-perubahan lingkungan*. Hal ini berimplikasi kepada ‘penampakan’ lingkungan yang berbeda berdasarkan keadaan kita atau berdasarkan ‘peran’ yang sedang kita mainkan. Hubungan variabel dan relatif antara manusia dengan lingkungannya membawa kita pada pertanyaan: *Bagaimana arsitektur (lingkungan) mempengaruhi kita?* Merupakan suatu hal yang tak terbantah bahwa lingkungan mempengaruhi kita dan menentukan ‘mood’ kita. Adalah fakta bahwa arsitektur merupakan salah satu bagian dari lingkungan kita merupakan suatu bukti. Bila kita lebih mendalami pemahaman kita, maka arsitektur tidak hanya memiliki maksud-maksud instrumental semata melainkan juga memiliki fungsi-fungsi psikologis.

Untuk mengetahui mengapa sebuah bangunan ‘tampak’ seperti yang kita lihat, pertama-tama kita harus menggambarkan hal ini secara akurat dan jelas. Pertama, kita harus “menerjemahkan” sebuah situasi sosial-budaya-psikologis praktis kepada arsitektur, dan kemudian menterjemahkan arsitektur menjadi sebuah istilah deskriptif. Ketika melakukan proses ini, kita juga mempertimbangkan hubungan antara membangun-menentukan tugas-tugas dengan solusi-solusi arsitektural.

Benda-benda yang sama memiliki sebuah karakter yang berbeda menurut konteks kemunculan benda tersebut. Berbeda dengan lingkungannya yang berubah-ubah, budaya manusia primitif bisa digolongkan ‘tidak mengalami perubahan’. Agar bisa *survive* mereka bergantung kepada sebuah ‘*masyarakat yang tak tergoyahkan*’ dimana mereka menjadi bagian integral daripadanya.

Elemen-elemen alami terbukti merupakan komponen utama yang ditakdirkan (*given*), sementara tempat biasanya didefinisikan dalam kaidah geografis. Namun,

menurut Norberg-Schulz, kita harus memahami bahwa “tempat” biasanya mengandung arti sesuatu yang lebih dari sekedar lokasi.

Arsitektur secara eksplisit adalah aktifitas sintetis yang harus mengadaptasikan dirinya sendiri dengan bentuk kehidupan secara utuh. Perwujudan tergantung pada keberadaan sistem simbol yang bisa menjadi bagian dari kemajuan. Berarti kita perlu melestarikan prinsip-prinsip struktural tradisi dibandingkan motifnya. Perilaku arsitektur yang sesungguhnya tidak diarahkan pada aspek hasil karya simbolis atau instrumental yang pribadi, tetapi ditujukan untuk meraihnya secara keseluruhan.

4. Bangunan Vernakular¹²⁾

Rapoport (1969) dalam bukunya *House Form and Culture* mengklasifikasikan bangunan sebagai berikut:

- 1) Bangunan Monumental, merupakan sebuah ‘grand design’, maha karya yang dibangun untuk mengesankan orang lain akan kehebatan patron zamannya. Tipe ini disebut ‘high style’.
- 2) Bangunan rakyat (*Folk Building*), jenis konstruksi semacam ini dekat dengan kehidupan masyarakat dan budayanya. Bangunan semacam ini dapat diklasifikasikan menjadi:
 - a) Bangunan Primitif. Bangunan primitif paling sederhana adalah bangunan yang didirikan oleh masyarakat primitif sebagaimana yang didefinisikan oleh disiplin ilmu antropologi
 - b) Bangunan Vernakular. Terdapat dua tipe bangunan vernakular: ‘*preindustrial vernacular*’ yang didirikan oleh tukang kayu dan masyarakat yang memiliki pandangan yang sama dengan pemilik rumah serta tidak menggunakan industri maupun manufaktur dan ‘*modern vernacular*’ yang menggunakan elemen-elemen industri dan manufaktur.

Dapat dikatakan bahwa bangunan vernakular adalah sebuah produk dari budaya vernakular dan peradaban. Haryadi (1996) mendefinisikan budaya vernakular sebagai budaya yang berdasarkan pada aktifitas dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke

generasi. Dalam kerangka ini, gaya hidup mendefinisikan identitas seseorang dan keterlibatan seseorang dalam kelompok.

5. *Spatial Syntax* oleh Hillier dan Hanson

Hillier dan Hanson pada (1984) mengajukan sebuah metode untuk memahami logika sosial dari relasi yang mendasari organisasi spasial. Metode ini menekankan pada deskripsi sistematis dari organisasi spasial (untuk memperoleh 'sintaksis') dan asal-mula sosialnya (untuk memahami 'semantik' dari ruang). Metode ini merepresentasikan struktur spasial dengan metode grafik standar, dapat dikuantifikasikan dan dapat mendeskripsikan hubungan diantaranya sehingga sebuah analisa dapat ditarik dari keseluruhan konfigurasi spasial di sekeliling dan di dalam bangunan.

Teknik ini di garis-bawahi oleh beberapa asumsi dasar. Pertama, ruang di sekitar dan di dalam bangunan bersifat menerus, sebuah entitas terstruktur yang memungkinkan "orang asing" untuk bergerak mengelilinginya, namun hanya memperbolehkan dua kategori orang untuk masuk; penghuni dan tamu. Penghuni memiliki sebuah investasi kekuatan dan bertindak sebagai pengontrol, sementara seorang tamu kemudian akan masuk atau tinggal sebagai subyek dari sistem –yang dikontrol. *Raison d'etre* dari sebuah bangunan adalah untuk mewadahi kedua grup dan meniadakan orang asing. Kedua, bahwa terdapat hal yang sama yang menjelaskan masyarakat dan ruang-relasi sosial. Sebuah masyarakat di atur dengan sebuah cara yang dapat dideskripsikan secara abstrak namun dalam dunia materi, difekatkan dalam ruang. Asumsi dasar kedua ini mempercayai tidak adanya sebuah masyarakat sosial tanpa ruang dan sebaliknya. Ketiga, bahwa organisasi sosial terdiri dari dua jenis: solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Yang pertama terdiri dari hubungan-hubungan ketergantungan internal yang saling menguntungkan dimana setiap orang memiliki sebuah peranan. Biasanya sangat terstruktur dan hirarkis dan biasanya membutuhkan relasi yang sangat dekat dalam ruang. Yang kedua adalah relasi antara manusia, biasanya sederajat dan berbagi kepercayaan yang sama. Biasanya tidak memiliki syarat-syarat spasial terprogram -lebih bersifat trans-spasial (tapi tidak tanpa spasial). Seseorang dapat berpartisipasi dalam kedua jenis relasi diatas.

6. Kontinuitas dan Perubahan¹³⁾

The architecture of this work is rooted in the temporal . Every human problem must be considered from the standpoint of time.

(Frantz Fanon: Black Skin, White Masks)

Berbicara mengenai pemukiman vernakular JB Jackson¹⁴⁾ menyebutkan bahwa frase pemukiman vernakular memberi kesan bahwa ia dibangun oleh seorang tukang dan bukan oleh seorang arsitek, dan bahwa dibangun dengan menggunakan teknik lokal, material lokal, dan dengan pertimbangan akan kondisi lingkungan sekitarnya: iklim, tradisi, dan ekonomi. Hunian semacam ini tidak mencoba untuk bergaya, ia setia terhadap bentuk-bentuk lokal dan sangat jarang menerima inovasi dari luar daerahnya. Ia bukanlah merupakan subyek dari mode dan sedikit terpengaruh oleh sejarah dalam artian yang lebih luas. Jackson bahkan menambahkan kata abadi dalam mendeskripsikan bangunan vernakular.

Sangat kontras dengan pernyataan diatas, semua hal mengalami perubahan dalam kehidupan. Satu hal yang mungkin dapat dianggap konstan adalah perubahan itu sendiri. Beberapa hal berubah dengan sangat cepat sementara yang lainnya berubah dengan lambat, dalam satu generasi maupun lebih.

Sebuah produk tertentu dari budaya (nilai, tingkah laku, atau benda fisik) dapat dianggap sebagai sebuah tradisi apabila ia mampu bertahan dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan sesuatu yang penting, karena kita tidak dapat hidup tanpa ingatan, sebagaimana kita memerlukan sesuatu untuk mengidentifikasi diri kita. Aktor dari sebuah budaya akan mengetahui apakah tradisi masih memberikan mereka ruang yang cukup untuk bermain, ataukah tradisi tersebut telah usang dan tidak dapat menjawab tantangan waktu. Ketika tradisi telah terasa terlalu mengikat, beberapa anggota masyarakat kemudian merubah tradisi dan menciptakan inovasi.

Architecture, mainly the settlement, is a very being of societies¹⁵⁾, lahir sebagai manifestasi dari budaya masyarakat akan banyak tergantung pada waktu. Seiring berjalannya waktu, budaya dari masyarakat kita berubah, karena itu perubahan selalu diperlukan agar dapat diaplikasikan pada pemukiman kita. Beberapa tradisi lama yang tidak diperlukan lagi akan menghilang, sementara sisanya akan tetap berada disana.

Namun yang seringkali terjadi, individu dalam masyarakat kita cenderung terburu-buru dalam menerima hal-hal baru, dan mendadak merasa lebih baik dengan menggunakan sesuatu yang baru. Sebaliknya, hal-hal lama masih digunakan tanpa perhatian yang baik.

Bangunan vernakular dapat dilihat sebagai artifak dari masa lalu, milik saat ini dan sumber untuk pengembangan pada masa yang akan datang. Keseimbangan kemudian akan sangat diperlukan antara melihat kebelakang dan melihat kedepan; tradisi dan inovasi; aksi konservasi, pemanfaatan, dan pengembangan; dan juga romantisme, pragmatik, dan titik pandang kreatifitas.

Kreatifitas dalam tradisi dan inovasi dapat dieksplorasi dalam dua konteks: pertama, menggabungkan tradisi pada bentuk arsitektur modern. Dengan ini, tradisi digunakan sebagai generator bagi desain. Kedua, memperkenalkan kemodernan kepada lingkungan tradisional. Ini terjadi ketika seorang arsitek harus mendesain atau membangun di sebuah lingkungan tradisional.

Ketika seorang arsitek mencoba untuk memasukkan tradisi pada bentuk arsitektur modern, pada dasarnya yang terjadi adalah mengartikan kembali masa lalu ke masa kini. Proses ini dapat dilakukan dengan beberapa cara: pertama, dengan mengadopsi bentuk-bentuk elemen tradisional ke bentuk-bentuk modern. Kedua, adalah dengan mencoba mengubah karakter-karakternya dan bagaimana mereka disatukan untuk membuat bentuk yang baru. Cara ketiga adalah mencoba untuk mengkontemplasikan esensi dari tradisi itu sendiri, dan kemudian mengartikannya kembali ke bentuk arsitektur modern. Sementara pendekatan pertama lebih bersifat kiasan dan lebih nyata, pendekatan terakhir lebih abstrak dan lebih bersifat maya. Sementara pendekatan pertama dapat menunjukkan komponen-komponen yang diambil dari masa lalu, pendekatan terakhir dapat menunjukkan karakter-karakter yang diambil dari masa lalu.

Hal lain yang dapat terjadi ketika arsitek menghadapi sebuah lingkungan tradisional adalah bahwa lingkungan ini biasanya mempunyai karakter yang kuat, dibangun sejak berabad-abad yang lalu dan telah melalui beberapa generasi. Sang arsitek harus mempelajari dan memahami karakternya secara menyeluruh. Setelah memahaminya, pendekatan yang akan diambil dapat ditentukan. Sang arsitek dapat mencoba mengharmonisasi atau mengkontraskan desain dengan lingkungan. Atau bahkan

mencoba mengharmonisasi pada lapisan atau komponen tertentu, dan mengkontraskan pada yang lainnya.

Kata kunci untuk memperkenalkan kemodernan pada lingkungan tradisional, apakah itu harmonisasi atau kontras adalah variasi dalam sebuah tema. Komposisi apapun harus memiliki sebuah tema yang akan mengikat seluruh komponen. Di sisi lain, variasi akan diperlukan untuk menghindari hal yang monoton.

7. “Keduanya” Tradisional “Dan” Modern: Bagaimana cara kerjanya?¹⁶

Dengan menempatkan tradisional pada satu sisi dan modernitas pada sisi lainnya, kita akan mendapatkan sebuah persamaan antara dua oposisi. Menyatukan keduanya dengan sebuah ‘dan’ tidak begitu saja akan menciptakan keadaan harmonis, sesuatu harus dilakukan untuk mencapainya.

Sekarang kita berdiri di garis tengah antara tradisional dan modernitas. Dimanakah kedudukan yang tepat? Di zona netral? Tepat ditengah? Separuh tradisional dan separuh modern? Hal ini tidak akan memecahkan masalah. Untuk membuat ‘keduanya-dan’ untuk berhasil, saya ingin memperkenalkan kita pada istilah simbiosis, dimana ‘keduanya-dan’ telah menjadi pondasi bagi filosofi simbiosis tersebut, istilah yang berasal dari arsitek Jepang, Kisho Kurosawa dalam bukunya *“Intercultural Architecture: Philosophy of Symbiosis”*.

Selagi kita berdiri di garis tengah, filosofi simbiosis akan menyarankan kita untuk tetap berjalan di garis tengah tersebut. Terkadang kita bergerak mendekat ke sisi tradisional dan terkadang ke modernitas, namun tidak melihatnya sebagai sesuatu yang berlawanan. Hal ini merupakan permainan padu-padan, bukanlah sebuah penciptaan dari awal, namun sebuah etika memasukan ketimbang mengeluarkan.

Pada kasus tradisional dan modernitas, pertama kita harus menyangkal seluruh elemen dari keduanya, sehingga kita mencapai zona kosong, bebas dari filosofi, teori dan sistem. Sekarang kita berada dalam ruang perantara, siap untuk memadukan kedua hal yang berlawanan ini. Kemudian kita akan melihat seluruh elemen dari tradisional dan modern tersebar dalam ruangan, dan hunian kita sebagai sebuah area kosong yang

menunggu untuk diisi dengan elemen-elemen tersebut. Seperti menempatkan kepingan-kepingan *puzzle* ke tempat yang tepat. Kita dapat menempatkan elemen tradisional bersisian dengan elemen modern, menempatkan semuanya dan memadukannya sampai kita mencapai gambaran komplit.

8. Kebutuhan Manusia¹⁷⁾

Hakekat rumah bagi manusia pemukimnya menurut Poespowardojo (1982)¹⁸⁾ ada dua. Yang pertama adalah dunia di mana dia harus mengembangkan diri. Mengembangkan diri dalam merealisasikan kemampuannya dan memenuhi kebutuhannya. Yang kedua adalah dunia tempat menyesuaikan diri dengan budaya. Penyesuaian budaya tersebut tergambar dalam perubahan sarana hidup, tata hidup dan nilai hidupnya.

Dalam hal kebutuhan manusia, Maslow¹⁹⁾ mengemukakan kebutuhan dasar manusia dalam suatu klasifikasi sebagai berikut:

- a) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Hal ini akan berkaitan dengan kebutuhan biologis.
- b) Kebutuhan akan keamanan, yaitu kebutuhan akan kepastian kondisi, kebutuhan akan keyakinan untuk dapat diramalkannya suatu kondisi sehingga manusia itu memiliki keyakinan untuk dapat mengontrol kondisi tersebut.
- c) Kebutuhan sosial, kebutuhan akan rasa memiliki, dimiliki dan kasih sayang.
- d) Kebutuhan akan penghargaan, dalam hal ini meliputi harga diri (kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, kebebasan), dan penghargaan dari orang lain (prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian dan kedudukan).
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri, realisasi diri. Dalam hal ini dikatakan bahwa setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya.

Kebutuhan dasar tersebut tidak selalu dapat dirasakan berurutan, tetapi seringkali dirasakan datang secara acak. Ada sebagian orang lebih mendambakan harga diri dari

pada kasih sayang. Banyak orang rela menjadi martir bagi keyakinannya dengan mengorbankan kebutuhan fisiologisnya.

Selain lima kebutuhan dasar tersebut, Maslow menyebutkan dua kebutuhan manusia yang tak kalah pentingnya yaitu:

- f) Kebutuhan akan estetika.
- g) Kebutuhan akan pertumbuhan.

Merujuk pada klasifikasi kebutuhan menurut Maslow maka kebutuhan dasar manusia menyangkut kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan kebutuhan biologis tersebut berubah seiring dengan terjadinya perubahan pada jumlah penghuni, perubahan umur dan komposisi jenis kelamin dari penghuni.

Realisasi kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan tentunya akan menggambarkan kemampuan sumber daya ekonomi. Sumber daya ekonomi dapat tergambarkan melalui penghasilan keluarga. Dengan demikian perubahan penghasilan keluarga akan berkaitan dengan perubahan kemampuan merealisasikan dan memenuhi kebutuhan.

Rumah adalah proses bermukim bagi penghuni. Dalam hal ini Silas (1983)²⁰ mengatakan bahwa rumah sebagai proses, akan berkembang sejalan dengan perkembangan psikologis dan perkembangan sosial dari penghuni dan perkembangan ekonomi keluarga. Dalam hal rumah sebagai proses, rumah akan berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dari penghuninya.

Faktor yang ada dalam aspek psikologis digambarkan oleh Bell dkk (1978), Gifford (1987) dan Sarwono (1992) meliputi faktor personal, situasi sosial dan situasi budaya dari manusianya.

Faktor yang ada dalam aspek sosial menurut Sumardjan (1991) meliputi faktor biologis, teknologi dan ideologi. Perubahan faktor teknologi akan berkaitan dengan perubahan kebiasaan, perubahan cara berfikir dan perubahan dalam bertindak.



Catatan Kaki:

¹⁾ Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain. (lihat Djunaedi, Achmad, 2000; *Metodologi Penelitian*, UGM)

²⁾ Terdapat istilah (frasa) *keraton*, *karaton*, dan *kraton* untuk menunjuk benda yang sama. Keraton adalah frasa yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1994). Karaton adalah frasa yang terdapat dalam banyak sumber tulisan yang ada di lingkungan Keraton Surakarta. Sedang kraton adalah frasa yang (biasa) dipakai oleh beberapa penulis. Frasa “Keraton digunakan karena merupakan frasa yang lebih baku dalam kaidah bahasa Indonesia.

³⁾ Tanah Banjar ini pernah merupakan daerah ketatanegaraan yang berdiri sendiri, yang bersama daerah lainnya tergabung dalam RIS. Dahulu daerah ini mempunyai dewan perwakilan yang dinamakan ‘Dewan Banjar’. Ketika RI menjadi Negara Kesatuan, Kalimantan yang merupakan wilayah RI menjadi sebuah propinsi yang secara administratif dengan 3 karesidenan, yaitu Kalimantan Selatan, Timur dan Barat. Kemudian ketiga karesidenan itu ditingkatkan menjadi propinsi dan terakhir sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan dijadikan propinsi baru, yaitu Kalimantan Tengah. Propinsi Kalsel sekarang tidak lain dari eks daerah Dewan Banjar ditambah dengan eks daerah federasi Kalimantan Tenggara. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda tanah Banjar dibagi dua *afdeeling* yang pada permulaan pemerintahan RI dijadikan Kabupaten, yaitu kabupaten Hulu Sungai dan kabupaten Banjar. Terakhir kabupaten Hulu Sungai berkembang menjadi 5 Dati II, yaitu Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Tapin, sementara kabupaten Banjar berkembang menjadi 4 dati II, yaitu Banjar, Tanah laut, Barito Kuala, dan Kodya Banjarmasin. Sedang federasi Kalimantan Tenggara sekarang menjadi Kabupaten Kota Baru.

⁴⁾ ~~1984 Depdikbud *Rumah Tradisional Banjar, Bubungan Tinggi, Banjarmasin*: Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan., Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru.~~

⁵⁾ Menurut Mallinkrodt (1928,1:27) orang Bakumpai berasal dari suku Ngaju yang sudah lama masuk Islam.

⁶⁾ BPS Kotamadya Banjarmasin, Banjarmasin Dalam Angka Hal. 31

⁷⁾ 2001–Seman, Syamsiar & Irhamna, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan.

⁸⁾ *Gusti* adalah gelar bagi bangsawan kesultanan Banjar, apabila seorang anak (pria maupun wanita) memiliki darah bangsawan dari garis ayah maka ia berhak atas gelar *Gusti*, sementara apabila didapatkan dari ibu maka ia bergelar *Antung*.

⁹⁾ Dalam Sugini (1997) *Tipomorfologi Perubahan Rumah pada Perumahan Minomartani Yogyakarta*

¹⁰⁾ Yudhohusodo, 1991

¹¹⁾ Adaptasi dari Sugini (1999) *Architectural Changes in Rural Houses in Bandungrejo, Central Java* dan Emmy Aritonang *Perubahan Fungsi dan Tata Ruang pada Kampung dan Rumah Tinggal di Huta Siallagan, Samosir* untuk SIJAN.

¹²⁾ Dalam Sugini (1999) *Architectural Changes in Rural Houses in Bandungrejo, Central Java*

¹³⁾ Adaptasi dari Merlyna Lim (1999) dalam *A Look At Present Settlement In Indonesia: Traditional "And" Modernity* dan *Reinterpreting The Vernaculars* oleh Adi Utomo dan Imam Djokomono (1999)

¹⁴⁾ Jackson, John Brickenhoff. *Discovering the Vernacular Landscape*, New Haven: Yale University Press. 1984.

¹⁵⁾ Terminologi Sigfried Giedion's dalam *The Eternal Present* (New York: Pantheon Books, 1962, 1964) mengacu pada permanen dan perubahan, juga digunakan oleh Amos Rapoport dengan konteks berbeda, terkait secara budaya.

¹⁶⁾ Merlyna Lim (1999) dalam *A Look At Present Settlement In Indonesia: Traditional "And" Modernity*

¹⁷⁾ Dalam Sugini (1997)

¹⁸⁾ Dalam Budihardjo (1984)

¹⁹⁾ Dalam Goble (1987)

²⁰⁾ Dalam Budihardjo (1984)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan manusia sebagai instrumen penelitiannya. Pendekatan **fenomenologi** dengan **model paradigma naturalistik** dilakukan untuk menjangkau nilai-nilai logik, etik, emik dan transendental. Kendala yang dihadapi dalam metode ini adalah keterbatasan waktu dan tenaga sehingga akan sulit untuk mencapai hal-hal yang transendental.

Penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan yang termasuk didalamnya observasi lapangan dan studi literatur untuk pemilihan kasus. Rumah-rumah yang terpilih di dokumentasikan dalam foto dan gambar. Wawancara dengan penduduk lokal, narasumber dan penghuni rumah juga dilakukan. Dalam wawancara, ingatan akan fenomena fisik direkonstruksikan kembali. Kedua jenis data, dari dokumentasi fisik dan wawancara kemudian di analisa untuk mendapatkan relevansinya dengan menggunakan empiri logik.

Menurut Muhadjir (1990) kedalaman sebuah penelitian dibagi menjadi empiri sensual, empiri logik dan tingkat terdalam, yaitu empiri etik – transendental. Serupa dengan Zwicky (1977), terdapat tiga aturan dasar dalam sebuah analisa, yaitu obyek fisik (*physical object*), fenomena fisik (*physical phenomena*), dan ide-ide konseptual (*conceptual ideas*). Karena itu dalam meneliti perubahan, haruslah menyertakan ketiga aturan tersebut.

Untuk mempelajari gejala perubahan sampai pada kedalaman empiri etik – transendental dan mencapai ide-ide konseptual memerlukan pemahaman mendalam dan waktu yang tidak sedikit. Di sisi lain, apabila kita hanya melihat pada empiri sensual atau obyek fisik, kita tidak dapat menyelidiki latar belakang atau penyebab perubahan tersebut. Dikarenakan batasan waktu, penelitian ini akan difokuskan pada obyek fisik dengan mencoba mempertimbangkan fenomena fisik untuk mendapatkan empiri logik mengenai perubahan yang terjadi, terutama pada organisasi spasial.

B. Instrumen Penelitian

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kamera, sketsa, buku catatan dan *tape recorder*.

Dokumentasi foto dilakukan pada berbagai elemen rumah seperti elemen bentuk bangunan, interior dan organisasi ruang, tangga, elemen struktural, jaringan pergerakan serta kondisi lingkungan. Dokumentasi data berupa pencatatan juga dilakukan seperlunya untuk mencatat aspek-aspek tertentu dari rumah.

Interview atau wawancara yang dilakukan dengan pedoman wawancara tidak struktur. Suatu pedoman yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung pada pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Responden dalam penelitian ini antara lain: pemilik rumah, tokoh budaya, dan warga masyarakat setempat.

C. Variabel, Populasi dan Metode Pengambilan Sampel dan Analisa

Variabel
Bentuk Bangunan
Organisasi Spasial
Sistem Struktur dan Konstruksi

Tabel 3.1. Variabel penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian kali ini adalah **organisasi spasial** (*spatial organisation*), **bentuk bangunan** (*building form*) dan **sistem struktur dan konstruksi**. Rumah hunian di kawasan Sungai Jingah berperan sebagai populasi, sementara obyek penelitian adalah bangunan vernakular yang kemudian dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan periode, yaitu:

1. Rumah Banjar yang dibangun sebelum 1850
2. Rumah yang dibangun antara 1850 –1950.
3. Rumah yang dapat diklasifikasikan sebagai arsitektur vernakular modern, dan dibangun setelah 1950.

Rumah Banjar yang dapat dikategorikan sebagai periode pertama didapatkan dari hasil survey dan terutama bersumber dari buku *Rumah Adat Banjar* oleh Syamsiar Seman dan Irhamna yang kemudian dipakai sebagai pembanding bagi kedua kategori lainnya.

Metode sampling yang digunakan adalah metode *purposive judgement sampling* yang merupakan variasi teknik dari *Sampling Non-Probabilitas*, dimana

sampel *judgment* atau kebijaksanaan diambil berdasarkan pendapat peneliti. Hampir mirip dengan *convenience sampling*, pemilihan elemen yang dipilih sangat tergantung pada peneliti. Hanya saja pada *purposive judgment sampling* proses pemilihan masih mempertimbangkan hal-hal tertentu. (Kustianto & Badrudin, *Statistika 1*, 1994). Ada enam tipe pengambilan sampel *purposive* menurut Michael Quinn Patton yang lebih baik daripada pengambilan sampel secara acak, yaitu:

- Sampel ekstrim atau kasus menyimpang untuk mendapatkan informasi ekstrimnya
- Sampel kasus tipikal untuk menghindari penolakan informasi yang memang khusus.
- Sampel yang memberikan keragaman maksimal untuk merekam keragaman yang unik.
- Sampel pada kasus ekstrim untuk memperoleh informasi aplikasi maksimum pada kasus lain.
- Sampel untuk kasus sensitif, untuk menarik perhatian pada studi tersebut.
- Sampel yang memudahkan untuk menghemat uang waktu dan kegiatan penelitian itu sendiri.

Metode observasi dilakukan dengan pengamatan, pencatatan dan pengukuran secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti (Marzuki, 1997). Metode observasi yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan.

Metode interview (wawancara) digunakan untuk penyadapan data budaya Banjar yang merupakan bentuk arsitektur rumah tinggal objek penelitian. Wawancara merupakan satu bagian penting dari survei. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh melalui proses interaksi dan komunikasi.

Metode analisa kali ini mencoba mengadopsi metode logika empirik Sugini dalam *Architectural Changes in Rural Houses in Bandungrejo, Central Java*, Francis D.K. Ching dalam *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya, Spatial Syntax* dari Hillier dan Hanson, dan metode *Both-And* dalam tulisan Merlyna Lim dalam *A Look At Present Settlement In Indonesia: Traditional "And" Modernity*.

D. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah:

- Pengkajian terhadap literatur tentang tipologi arsitektur Banjar dan makna dalam arsitektur serta bentuk rumah dan budaya.
- Pengumpulan data dari survei lapangan meliputi: Data Fisik (dokumentasi ruang, bukaan, atap dan dinding, ornamentasi, material dan warna, orientasi/perletakan bangunan, tatanan lingkungan bangunan). Data Nirfisik (budaya Banjar yang mencakup agama dan kepercayaan, hubungan sosial, mata pencaharian, pengetahuan, pola hidup, dan lingkungan alam). Teknik pengumpulan data dilapangan dilakukan melalui teknik dokumentasi fotografi, perekaman dan wawancara.
- Identifikasi perubahan arsitektur vernakular; rumah Banjar dari data yang diperoleh dengan menggunakan tipologi arsitektur Banjar yang didapatkan dari langkah sebelumnya. .
- Tahap kompilasi dan interpretasi, data yang telah diperoleh kemudian disusun dan dikelompokkan agar mudah dipelajari. Data kualitatif dari hasil perekaman dan dokumentasi ditabulasi untuk memperoleh data pembayangan, kemudian diinterpretasikan secara diskriptif.
- Konfirmasi, *cross check* atau *triangulasi informasi* dengan berbagai sumber, sehingga analisis dalam metode ini sifatnya induktif dan terbuka (*open ended*). Data perubahan arsitektural yang tercipta dari pergeseran budaya masyarakat, dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui bentuk, kecenderungan dan pola perubahan serta faktor yang melatar-belakanginya.
- Pengambilan kesimpulan, interpretasi dan penerapan pada model rancangan menggunakan metode adaptasi dari '*Both-And*' dan pertimbangan-pertimbangan kebutuhan kontemporer.

BAB IV

GAMBARAN UMUM RUMAH TINGGAL MASYARAKAT BANJAR DI SEL. JINGAH DAN HASIL AMATAN

Bab ini mengawali rangkaian pembahasan dengan mengetengahkan gambaran umum daerah amatan, kemudian deskripsi delapan rumah amatan serta memaparkan peran mereka sebagai rumah tinggal dan bagaimana dimensi tersebut mewadahi pelbagai aktivitas domestik. Hal utama, yakni bentuk bangunan, organisasi spasial, dan sistem struktur akan menjadi kerangka bagi pemaparan itu. Penulisannya sengaja dibuat dengan gaya penulisan yang tidak umum, hal tersebut dimaksudkan untuk lebih menunjukkan “suasana budaya” yang ditemukan selama di lapangan.

A. Kondisi Pemukiman di Sungai Jingah

1. Kondisi Fisik Lahan

Kondisi fisik lahan dicirikan oleh topografi yang datar dengan tanah yang beragam, dari tanah rawa dan berlumpur sampai tanah keras. Lahannya masih sangat dipengaruhi oleh pasang surut air sungai. Dilihat dari pola gerak permukaan air sungai termasuk jenis pasang surut campuran condong ke harian ganda (*mixed tide prevailing semidiurnal*) yaitu dua kali pasang dan surut dalam sehari.

2. Pola Pemukiman

Tata letak bangunan di perkampungan Banjar ini, umumnya memanjang sejajar dengan garis tepi sungai, dan terdiri atas beberapa lapis baik ke arah darat maupun ke arah sungai sesuai dengan jumlah penduduk dan ruang yang tersedia. Pola jajar berlapis disertai jajar jaringan jalan darat untuk tiap rumah yang berada di jalan itu. Tipologi dari komunitas seperti ini menurut Everret M Rogers and Robel J. Burdge, termasuk kategori tipe: *the line village*, (Jefta lebo, 1990).



Gb. 4.1. Kawasan Sei.Jingah di tepian Sungai Martapura (Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

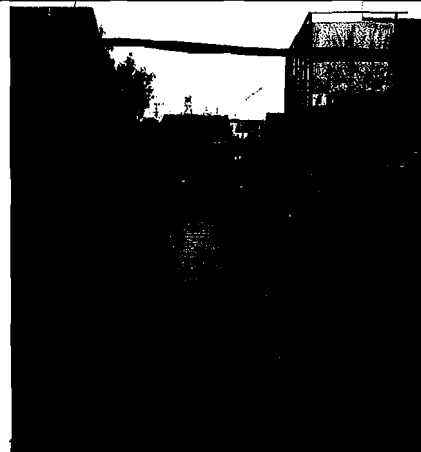
Perletakan bangunan rumah masyarakat di kawasan Sungai Jingah ini dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:

- Di darat.
- Peralihan daratan dan perairan, bangunan rumahnya dipengaruhi oleh pasang surut dipengaruhi oleh pasang surut air laut.
- Di hamparan air (perairan).

3. Kondisi Hunian

Kondisi hunian di kawasan Sungai Jingah, umumnya berupa bangunan panggung dengan bahan konstruksi utama kayu. Meskipun begitu, beberapa rumah telah menggunakan bahan beton maupun kayu dengan pemakaian lapisan plester semen. Umumnya masyarakat di kawasan ini seperti halnya di hampir seluruh Kalimantan mengenal jenis kayu yang daya tahannya cukup besar terhadap pengaruh air dan kelembaban tanah. Biasanya para warga menggunakan kayu besi/Ulin, Cendana, Galam dan jenis kayu lain yang tersedia di lingkungan sekitar.

Biasanya untuk kayu yang dianggap mempunyai kualitas terbaik, digunakan untuk bagian bangunan yang sering terendam air, khususnya tiang/kolom bangunan sehingga rumah dapat bertahan lama. Untuk dinding dan lantai umumnya memakai papan kayu atau dinding anyaman bambu yang biasa disebut *Tawing Palupuh*, meskipun sudah jarang terlihat. Sedangkan untuk material atap, biasanya menggunakan atap sirap maupun dedaunan yang dianyam, mudah didapat juga murah. Alasan penggunaan oleh warga adalah kemampuannya meredam panas matahari sehingga ruangan dalam rumah tetap sejuk. Sebaliknya atap seng menurut pengalaman mereka, selain mahal juga mudah berkarat dan ruang dalam rumah lebih panas pada siang hari. Sungguhpun demikian, cukup banyak rumah telah beratap seng.



Gb. 4.2. Satu sudut Sei Jingah
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

4. Jaringan Pergerakan

Prasarana perhubungan utama di masa lalu adalah sungai. Saat ini setelah jalan-jalan darat dibuat, jalur sungai menjadi pilihan kedua. Namun terkadang masih banyak masyarakat yang menggunakan jalur sungai dengan perahu atau perahu bermotor yang disebut klotok.

5. Utilitas dan Perlengkapan

Sungai sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari, seolah-olah setiap urat nadi kehidupan selalu dimulai dari sungai, sehingga tak mengherankan apabila kedekatan dengan sungai sangat tinggi, kegiatan rumah tangga seperti mandi, mencuci, membuang sampah, buang air besar dan kecil langsung ke sungai. Hal ini telah menjadi kebiasaan dan membentuk perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan pemukimannya, sehingga walaupun telah tersedia saluran air bersih dari PDAM sebagian masyarakat tetap menggunakan sungai.

Untuk keperluan penerangan, fasilitas listrik yang disediakan oleh PLN telah banyak digunakan, meski masih terdapat beberapa hunian yang belum memakai fasilitas penerangan ini. Di lingkungan pemukiman ini juga sudah disediakan jaringan telepon dari PT. Telkom, sehingga sebagian warga telah dapat menikmatinya.

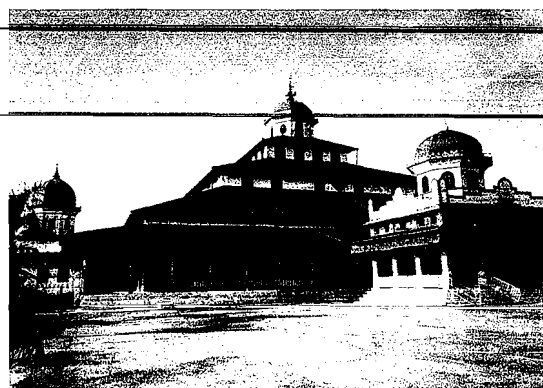
B. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Rumah Tinggal Masyarakat Sungai Jindah

Budaya banjar merupakan suatu rangkaian sistem budaya yang melatar belakangi terciptanya bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakatnya. Budaya banjar dalam hal ini adalah faktor-faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat Banjar untuk merancang dan mendirikan rumah. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: agama dan kepercayaan, hubungan sosial, mata pencaharian, pengetahuan, pola hidup, dan lingkungan. Faktor-faktor ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Banjar merupakan suatu etnik yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Namun seperti banyak suku-suku lain di Indonesia, masyarakat Banjar memiliki kepercayaan-kepercayaan tertentu jauh sebelum Islam masuk.

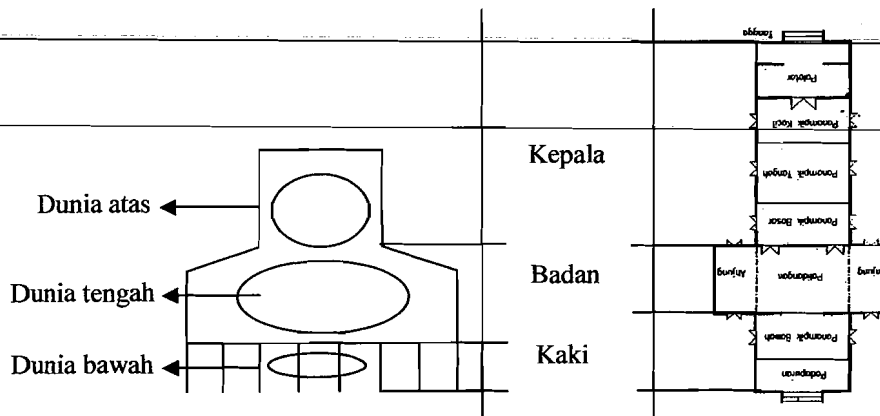
Setelah Islam masuk, terjadilah proses percampuran dan adaptasi, agama baru diterima dengan tidak meninggalkan atau diadaptasikan dengan kebiasaan-kebiasaan lama. Suku Banjar umumnya percaya bahwa alam ini penuh dengan rahasia-rahasia Tuhan. Dalam berhubungannya ataupun untuk mengetahui serta memanfaatkan rahasia-rahasia tersebut, biasanya harus melalui jalan-jalan khusus yang merupakan aturan-aturan atau lebih tepat dikatakan *Syariat*.



Gb.4.3. Masjid Jami Sei.Jingah
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

Dalam acara *Batajak Rumah* (mendirikan rumah), sudah menjadi kepercayaan masyarakat bahwa diperlukan kehati-hatian dan banyak pertimbangan, sehingga diharapkan nantinya penghuni rumah akan hidup dalam rumah tangga yang tenteram, dan penuh kedamaian. Dalam istilah Banjar disebut *Hidup Ruhui Rahayu* dan *Tuntung Pandang*. Mulai dari pemilihan bahan, pengukuran, penempatan elemen-elemen bangunan harus dilakukan pada hari dan bulan yang baik. Pada saat pemasangan tiang utama (tiang yang biasanya langsung dipergunakan sebagai tiang dinding), kelima tiang ini harus benar-benar dipilih, yaitu dari kayu Ulin yang baik dan tidak bercacat, kemudian dipilihlah hari untuk melaksanakan acara selamatan mendirikan tiang utama. Setelah rumah selesai dibangun dan siap dihuni diadakan upacara-upacara karena hal tersebut berkaitan dengan kehidupan, rezeki dan keselamatan.

Dalam budaya Banjar, rumah sebagai *micro-cosmos* melambangkan suatu kesatuan dari Dunia Atas dengan Dunia Bawah merupakan kesatuan dari Mahatala dengan Jata, dari suami dan istri, dan merupakan pusat kesatuan dari keempat titik kosmik, merupakan pusat dan kesatuan totalitas kosmik yang juga totemik. Ajaran ini sedikit memunculkan permasalahan gender, dengan dikatakannya bahwa dunia atas adalah tempat laki-laki (Mahatala) sedangkan dunia bawah itu adalah wanita (Jata), di mana keduanya **bertemu** di dunia tengah yaitu diatas bumi, untuk bergotong royong **menyelenggarakan** kehidupan ini. Meskipun begitu dalam konteks ini Jata dianggap dilihat sebagai *Batang Garing* atau air yang lebih berkaitan dengan peranan wanita



Gb. 4.4. Perwujudan bentuk vertikal dan horisontal pada rumah tinggal suku Banjar
(Sumber: beberapa pustaka dan analisa, 2005)

dalam kehidupan rumah tangga, sedang Mahatala sebagai gunung keramat dengan peranan laki-laki sebagai pelindung dan pencari nafkah. Pemikiran kosmologi dari rumah Banjar ini dalam pemaknaannya, membagi tiga lapisan vertikal di dunia ini yaitu: 1) dunia atas, 2) dunia tengah, dan 3) dunia bawah, seperti yang diungkapkan oleh Waterson:

How is the world itself conceived? Most indigenous belief systems of the Indonesian archipelago share the concept of a three-tiered cosmos, consisting a middle world inhabited by humans, sandwiched between an upper and a lower world.
(Waterson 1990: 93)

Dan secara horisontal dibagi antara Timur – Barat, yang mengibaratkan terbitnya matahari di timur adalah awal dari kelahiran/kehidupan manusia, dan sebelah barat adalah tempat matahari terbenam, menandakan akhir dari kehidupan/kematian. Dan Utara – Selatan, yang mempercayai bahwa Utara adalah tempat untuk yang paling utama sebagai kepala dunia, sedangkan Selatan berarti bawahnya dunia. Utara mewakili tempat atasan sebagai orang yang dihormati, dan diidentifikasi sebagai tempat tersuci dan dihormati; sedangkan selatan di identifikasikan dengan bawahan, tempat kotor.

The area beneath the house is the most unclean part, where rubbish and faeces are thrown down from the kitchen and where animals are stalled. The house floor, raised above the earth on piles, is the part inhabited by humans, while the attic space-where heirlooms are stored-is the most sacred

(Waterson 1990: 93)

Meskipun pemaknaan semacam ini perlahan-lahan luntur seiring waktu dan modernisasi, namun ritual dan upacara yang berasosiasi dengannya tetap hidup di dalam keseharian masyarakat Sei. Jingah dan Banjar secara keseluruhan.

2. Hubungan Sosial

Orang Banjar membangun rumah dengan memperhitungkan kebiasaan-kebiasaan mereka dalam bersosialisasi. Tamu biasanya dijamu di palatar (teras) yang juga dipergunakan untuk bersantai pada sore hari sambil melihat lalu lintas perahu di sungai. Dalam pembentukan ruang dalam, seseorang yang lebih memiliki senioritas dalam posisi dan terutama umur biasanya ditempatkan pada bagian lantai yang lebih tinggi di dalam rumah.

Di masa lalu hubungan kekerabatan dengan tetangga yang dekat, sehingga antara satu rumah dengan yang lainnya tidak ada pembatas seperti pagar. Hal ini terlihat pada kawasan Sei. Jingah dimana rumah-rumah yang dibangun di bawah tahun 1950, jarang memiliki pagar pembatas sementara rumah-rumah yang dibangun pada tahun 1950 keatas cenderung untuk menegaskan batas dengan mendirikan pagar. Untuk menghubungkan rumah yang satu dengan yang lainnya biasanya digunakan jalan kayu yang ujungnya kadang-kadang berfungsi sebagai dermaga kecil di tepi sungai.

3. Mata Pencarian

Sebagian besar penduduk kawasan Sei. Jingah berprofesi sebagai pengusaha, baik besar maupun kecil. Bidang usahanya bervariasi dari pedagang intan berlian, kayu, sampai pedagang kebutuhan sehari-hari dan makanan yang menggunakan perahu dan biasa berkumpul di *Pasar Terapung*¹⁾ pada pagi hari. Dari pengamatan pada rumah-rumah bertipe tradisional didapatkan fakta bahwa hampir seluruh rumah-rumah tersebut di bangun oleh kakek dan nenek yang memiliki status tinggi dalam masyarakat karena kekayaannya dari bidang usaha. Selain wiraswasta, banyak pula penduduk yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan guru.



Gb.4.5. Pedagang di pasar terapung
(Sumber: Brosur pariwisata Kalsel)

Sebagai masyarakat pinggir sungai maka di masa lalu pemakaian sungai sebagai jalur utama perniagaan sangatlah penting, hal ini tercermin pada tatanan

hunian yang berbaris disepanjang sungai dan bentuk tampilan bangunan yang berbentuk rumah panggung, sehingga kolong rumah dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan maupun sebagai tambatan perahu.

4. Pengetahuan



Gb.4.6. Sistem Pondasi
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

Pengetahuan yang dimiliki warga setempat dari proses belajar seumur hidup tercermin pada bentuk rumah tinggalnya. Pengetahuan warga setempat akan kisaran pasang-surut air sungai yang mencapai ketinggian ± 1 meter, menghindari kelembaban yang disebabkan iklim tropis dan memaksimalkan perlindungan terhadap binatang, menjadi dasar penentuan

ketinggian lantai rumah sekitar 1,5 sampai 2 meter.

Ukuran-ukuran yang dipergunakan dalam menetapkan tinggi, lebar, panjang dan ukuran-ukuran rumah lainnya dipakai dasar ukuran dari tubuh manusia, yaitu: depa, hasta, siku dan jengkal.

Pengetahuan warga akan sistem konstruksi kayu memunculkan sistem yang dikenal dengan istilah “*Barasuk*” dan sistem pasak. *Barasuk* adalah sistem perpaduan antara balok-balok atau hasil pahatan-pahatan balok dengan balok-balok lainnya sehingga tercipta adanya pertautan yang baik. Sistem pasak adalah sistem yang mempergunakan pasak kayu Ulin dengan menyampingkan sedikit mungkin pemakaian paku. Kenyataan membuktikan bahwa keawetan pasak lebih baik dibandingkan paku yang dapat berkarat dan patah.

Pengetahuan akan kayu, bambu dan bahan alami lainnya banyak berperan pada rumah hunian masyarakat Banjar, dikenal dengan sangat akrab sehingga masyarakat berhasil memanfaatkannya bagi keperluan lainnya dalam rumah tangga. Timbul kemudian ketrampilan mengolah bahan-bahan tersebut; mengukir, menganyam, memahat dan sebagainya. Hal ini sangat berhubungan erat dengan ketrampilan membuat atau membangun rumah terutama dalam pembuatan elemen dekoratifnya.

5. Pola Hidup

Salah satu aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal suku Banjar adalah pola hidup, pola hidup diekspresikan melalui tingkah laku manusianya. Sebagaimana dikatakan Amos Rapoport, 1996, bahwa membangun suatu rumah adalah gejala budaya, maka bentuk pengaturan ini sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungan pergaulan dimana bangunan itu berada, dan bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan satu faktor atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dan cakupan faktor-faktor budaya dalam pengertian yang luas.

Budaya yang menyangkut perilaku manusia dalam kehidupan keseharian yang mewarnai kehidupan masyarakat Banjar sebagai contoh antara lain pada bagian *Surambi Muka* dari *Palatar*, biasanya terdapat *Lumpang* dari kayu berisi air untuk mencuci kaki karena pada zaman dahulu jalan-jalan belum beraspal, sehingga keadaan jalanan penuh lumpur pada musim hujan dan dan berdebu pada musim panas.

Kebiasaan masyarakat untuk mencuci, mandi dan buang air di sungai sehingga pada huniannya tidak tersedia km/wc, serta perilaku anak-anak yang lebih sering bermain di sungai. Kebiasaan dan perilaku masyarakat tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bentuk arsitektur di kawasan Sei. Jindah.

6. Kondisi Alam

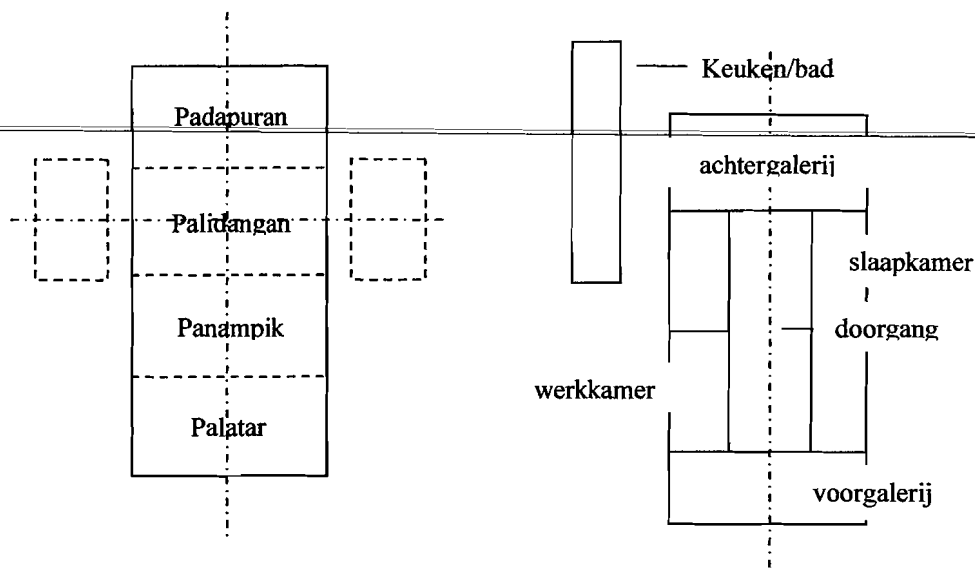
Letak geografis Kalimantan Selatan seperti hampir seluruh bagian lain di nusantara yang terletak di katulistiwa dan dikelilingi lautan, menyebabkan daerah ini beriklim tropis lembab, dengan ciri-ciri; curah hujan besar, perbedaan suhu antara siang dan malam yang cukup besar, kelembaban udara yang tinggi, matahari terik dengan lama penyinaran ± 14 jam setiap hari dan hampir selalu ada angin. Hal ini berdampak pada bentuk hunian yang cenderung memiliki sudut kemiringan atap besar, tritisan yang lebar dan lantai yang *diangkat* dari tanah.

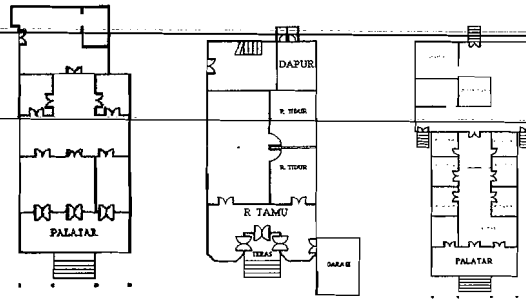
Iklim tropis lembab yang pada musim hujan mendapat curah hujan yang lebat dan panas terik di musim kemarau mengakibatkan elemen atap bangunan menjadi sangat penting. *Arsitektur atap*, dianut secara alami oleh penduduk. Konsep ventilasi digunakan untuk mencegah panas dan mengatasi kelembaban di dalam ruangan. Udara yang mengalir bergantian menyebabkan pertukaran udara di dalam ruangan. Penghawaan silang (*cross ventilation*) digunakan pula untuk mengganti udara di

dalam bantalan di bawah atap. Konsep ruang terbuka di bawah atap, dinding *bernafas* berupa anyaman-anyaman atau pelubangan serta bidang bayang-bayang pada elemen bangunan merupakan penyelesaian yang khas pada bangunan di daerah ini. Suhu udara antara 12-28 derajat Celcius, dirasakan *cukup ramah* dalam arti bahwa masyarakat tidak perlu bersusah-payah mencari upaya penyesuaian terhadap panas tubuh manusia. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi cara hidup dan bentuk bangunan.

7. Kolonialisme dan Arsitektur Belanda

Pada bab II telah diperlihatkan ciri-ciri umum rumah tradisional Banjar. Dalam perkembangannya selama dan setelah penjajahan, pengaruh atas bahan bangunan dan interpretasi ruang yang baru, sedikit mengubah perwujudan rumah tinggal tradisional. Penggunaan kaca yang memungkinkan perembesan cahaya – lewat dinding kaca tanpa merusak selaput diantara dalam dan luar – beserta besi. Karena di negeri Belanda gaya Renaissance pada awal abad ke-17 langsung diganti dengan gaya Bangunan Klasik menurut Palladio dan Scamozzi. Perubahan konsep ruang dan pembentukan rumah akan tampak pada rumah amatan pertama sampai keempat, dimana kebutuhan akan ruang privat mengemuka dan ruang terbuka yang merupakan cerminan masyarakat komunal mulai ditinggalkan





Gb. 4.7. Kiri atas: organisasi spasial rumah tradisional Banjar, kanan atas: organisasi spasial rumah Belanda, bawah: organisasi spasial rumah Banjar periode kolonialisme
(Sumber: Analisa, 2005)

C. Teknologi dan Teknik Membangun

1. Teknologi

Betapapun sederhananya sebuah bangunan, apalagi bangunan itu berupa rumah, teknologi pasti dibutuhkan. Tidak ada satu sistem bangunan pun yang tidak memerlukan teknologi. Bahkan kaum cerdas pandai mengatakan bahwa teknologi sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri.

Sejak permulaan manusia ada, sejak masyarakat yang paling primitif pun, teknologi sudah merupakan bagian mutlak dari kehidupan manusia itu sendiri. Benjamin Franklin, salah seorang pemikir mahsyur pernah mengatakan bahwa manusia adalah binatang pembuat alat. Untuk keperluan hidupnya, manusia memang memerlukan alat. Kecakapan untuk membuat peralatan itu, juga penggunaannya merupakan syarat bagi kehidupan manusia bagi kelanjutan eksistensinya. Kecakapan untuk membuat dan menggunakan alat itulah yang disebut teknologi. Secara kasar teknologi adalah “perpanjangan tangan manusia” (Sunarto PR, dkk, 1993).

Teknologi pembuatan rumah (tempat tinggal) tidaklah rendah, hal ini dapat dilihat pada karya arsitektur tradisional di tanah air. Baik arsitektur Jawa, Bali, Batak, Minangkabau, ataupun Toraja, sudah tampak tingkatan mutu yang cukup tinggi. Begitu pula dengan rumah tinggal masyarakat Banjar, walaupun bentuknya terkesan sederhana namun tidak lahir secara mendadak. Rumah Banjar telah berabad-abad teruji kekuatannya, ia setia masyarakat Banjar itu sendiri.

Kekuatan dan ketangguhan menghadapi zaman telah terbukti dari waktu ke waktu. Meskipun banyak berubah dan agak terlupakan namun peranan dan perkembangannya pun tidak sedikit. Teknologi pembuatannya menunjukkan keseimbangan antara kekuatan daya topang tiang-tiang pokok dengan besarnya

bangunan, pengertian penuh akan lingkungan, sehingga nampak harmonis dan serasi dengan alam.

2. Teknik Membangun

Membangun rumah bagi masyarakat Banjar tidaklah terlalu rumit, terlebih di masa lalu karena dilakukan secara bergotong-royong. Meski begitu tukang yang khusus dipercaya untuk melaksanakan pembangunannya.

Banyak aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam membangun atau mendirikan rumah karena erat hubungannya dengan agama dan kepercayaan setempat. Hal berikut meskipun terlihat tidak relevan lagi namun masih banyak dilakukan dan diperhitungkan di dalam masyarakat Banjar.

- Tahap-tahap pelaksanaan pembangunan

Tahap pertama, merupakan tahap persiapan. Bagi orang yang akan membuat rumah, mendatangi tokoh adat untuk meminta petunjuk dan nasehat-nasehat dalam membuat rumah. Dari petunjuk tersebut dapat diketahui waktu dan hari yang baik untuk memulai pengumpulan dan pemilihan bahan yang akan digunakan. Bahan yang akan dipilih juga ada syarat-syaratnya, baik dari segi kekuatan maupun tampilan bahan itu sendiri. Tampilan bahan yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan rezeki dan keselamatan si penghuni, syarat-syarat ini hanya orang-orang tertentu yang mengetahui.

Tahap kedua, pengerjaan bahan bangunan yang dilakukan oleh tukang, seperti pembuatan kusen pintu dan jendela, konstruksi atap, tangga dan lain-lain. Pengerjaan ini didahului dengan upacara tukang, yaitu menjamu makan tukang-tukang disertai dengan doa-doa agar pekerjaan tukang berjalan lancar dan selamat.

Tahap terakhir, adalah tahap mendirikan bangunan yang didahului dengan mendirikan tiang-tiang, dilakukan dengan cara gotong royong. Tiang yang mula-mula didirikan adalah tiang-tiang utama di keempat sudut rumah, diikuti tiang tiang lainnya. Kemudian secara berurutan pada umumnya adalah tahap pemasangan slop, biasanya dengan sistem *barasuk*, pemasangan gelagar, tiang dinding, balok pengerat, nok, kuda-kuda, gording, balok, kasau, dan reng.

- **Tenaga pembangun**

Yang melaksanakan pembangunan rumah tinggal adalah tukang-tukang dari masyarakat itu sendiri. Mereka sudah terbiasa membuat rumah dan sudah dipercaya serta hasil karyanya diterima masyarakat. Bentuk arsitektur rumah Banjar, tidak dirancang oleh seorang arsitek tetapi diciptakan oleh masyarakat, dapat dikatakan bahwa di dalam masyarakat telah terjadi asosiasi yang sama dan pemakaian yang tepat. Yang dimaksud dengan asosiasi disini ialah pengetahuan seseorang untuk menafsirkan suatu benda, dua orang berbeda dapat mengasosiasikan satu benda secara berbeda pula. Suatu bentuk arsitektur dikatakan memenuhi syarat asosiasi jika bentuk tersebut dapat dimengerti oleh semua orang dengan satu pengertian.

D. Hasil Pengamatan

Periode kedua Rumah pertama:

1. Penghuni

Yang pertama adalah rumah keluarga Haji Djawiah. Sepeninggal suaminya dan juga setelah anak-anaknya berumah tangga, nenek ini tinggal bertiga dengan saudara jauhnya-seorang laki-laki dan perempuan. Rumah di kawasan Sungai Jingah ini adalah warisan turun-temurun dari kakek-nenek buyutnya, pedagang kaya



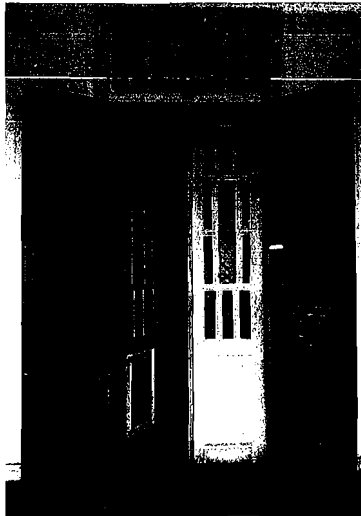
Gb. 4.8. Teras dan tangga pada rumah pertama

raya di Banjarmasin. Sebenarnya nenek Djawiah memiliki banyak saudara namun mereka semua tersebar di berbagai tempat dan nenek Djawiahlah yang mendapat kewajiban menghuni rumah keluarga ini, meskipun terkadang anak dan saudara-saudaranya datang untuk menjenguknya. Nenek ini tidak lagi bekerja dan mendapatkan tunjangan dari anak dan saudara-saudaranya.

2. Bentuk Rumah

Rumah keluarga Haji Djawiah ini seperti halnya rumah tipe *Palimbangan* pada umumnya terdiri atas satu bangunan berdenah segi empat dengan atap pelana

dan atap teras yang didukung oleh empat tiang. Tidak banyak perubahan yang dialami rumah ini semenjak dibangun pada tahun 1928. Renovasi yang pernah dilakukan hanyalah perbaikan dan penggantian sebagian atap sirap dengan seng. Rumah yang menghadap ke arah sungai Martapura ini terletak di paro belakang tanah pekarangan



Gb. 4.9. Pintu utama

mereka (Utara sebenarnya dipercaya sebagai arah lazim bagi rumah-rumah Banjar, namun perkembangan lebih lanjut menunjukkan bahwa rumah-rumah cenderung menghadap sungai. Pada kasus ini sungai berada di sebelah barat daya rumah). Tanah pekarangan dibiarkan kosong dan kurang terawat sebagai halaman depan dengan sejumlah pohon dan semak di tepiannya. Pada sore hari halaman itu biasanya menjadi tempat anak-anak kecil bermain bola dan teras (*palatar*) menjadi tempat paling nyaman untuk mengobrol dan berkumpul bersama tetangga.

Terdapat pintu masuk kembar tiga dengan dua pasang daun pintu yang terletak di dinding muka bangunan yang simetris, namun yang biasanya menjadi terbuka dan menjadi pintu masuk utama adalah pintu yang ditengah. Melalui pintu tersebut seorang tamu secara resmi akan dipersilakan masuk. Pintu itu bertindak sebagai titik mengundang sekaligus titik penerima yang akan mengubah “orang lain” menjadi “tamu”- yang patut dihormati. Namun, tindakan masuk atau *the action of entering* tersebut sedikit diinterupsi oleh pintu yang memiliki dua daun pintu dengan desain berbeda, daun pintu pertama yang terbuka keluar dan lebih masif biasanya selalu terbuka pada siang hari sehingga menimbulkan kesan terbuka, sementara daun pintu kedua yang lebih transparan dengan kombinasi kayu dan kaca tetap tertutup, dan terbuka apabila tuan rumah telah mempersilahkan masuk. Sehingga dengan tindakan ini tuan rumah mampu memilih tamunya dan sang tamu telah mengakui otoritas si empunya rumah. Dalam keseharian, sepertinya nenek Djawiah lebih suka menerima tamu secara lebih akrab di teras -terlebih di sore hari- dan mempersilahkan duduk di deretan bangku di sebelah kanan teras tepat di bawah jendela depan kanan, mengobrol sambil memperhatikan kegiatan di jalan depan rumah dan sungai.

Seperti desain rumah Banjar pada umumnya, rumah ini memiliki banyak jendela, namun sedikit yang terbuka. Itulah sebabnya ruang-dalam selalu akan cenderung gelap; nenek Djawiah pun dengan sedikit tergesa segera membuka beberapa jendela lagi ketika saya masuk seraya mengontraskan kondisi remang pada ruang-dalam dan suasana benderang di ruang-luar. Kegelapan tampaknya telah menjadi pendefinisi utama bagi ruang-dalam rumah ini; ketinggian plafon dan lubang angin memungkinkan rumah itu menjaga keremangannya sembari tetap mendapatkan ventilasi yang memadai. Rupanya, rumah adalah tempat privasi visual dan keakraban, tempat para penghuninya beristirahat dengan nyaman dengan menarik diri dari kehidupan masyarakat. Berbeda dengan teras yang disapu hampir setiap hari, ruang-dalam ini tak terlalu sering dibersihkan; nenek Djawiah beberapa kali meminta maaf pada saya karena keadaan rumahnya yang agak kotor, seolah mengisyaratkan bahwa dalam kegelapan rumahnya tak hanya memiliki privasi tetapi, lebih dari itu, juga kebebasan.

3. Organisasi Spasial

Pada rumah ini ruang-dalam dibagi menjadi tiga bagian, ruang depan (*panampik basar/ambin sayup*) dan ruang tengah (*panampik dalam/palindangan*) tidak memiliki perbedaan ketinggian, sementara dapur (*padapuran*) memiliki sedikit perbedaan ketinggian dan ketiganya dipisahkan oleh dinding. *Panampik basar* merupakan satu pertiga bagian dari rumah, hal ini sedikit berbeda dengan rumah tipe *Palimbangan* pada umumnya dimana ruang ini merupakan ruangan paling besar di dalam sebuah rumah. Seperangkat perabot, terdiri atas meja bulat dan kursi berlengan, menegaskan posisi sentral ruang tersebut pada bagian depan rumah. Di samping kanan ruang, terdapat partisi dari kayu Ulin yang membagi ruang ini menjadi dua bagian, sepertiga ruang depan ini rupanya digunakan sebagai kamar tambahan. Ruang ini sepertinya tercipta setelah pertimbangan bahwa luasan *Panampik basar* telah mencukupi. Tidak ada kesan yang cukup untuk menegaskan bahwa *Panampik basar* dan perabotnya adalah otoritas suami nenek Djawiah ataupun saudara laki-lakinya yang kemudian sepenuhnya berhak menggunakan perabot ini secara resmi untuk menerima tamu-tamunya, terutama tetamu laki-laki., sehingga nenek Djawiah lebih memilih menerima tamu-tamunya di teras atau di ruang tengah.

Dinding tengah (*Tawing halat*) yang merupakan pembatas antara ruang depan dengan ruang tengah digantikan dengan dinding permanen kembali dengan tiga pintu kembar. Pintu tengah kembali menjadi pintu utama dengan sepasang daun pintu yang terbagi dua-atas dan bawah. Interupsi kembali terjadi disini, seorang tamu dapat secara visual melihat ke ruang tengah karena daun pintu bagian atas yang selalu terbuka namun kembali harus menunggu tuan rumah untuk mempersilahkan masuk dengan membuka daun pintu bagian bawah.

Ruang tengah (*Panampik dalam/Palidangan*) merupakan ruang terbesar dari rumah ini. Di sisi samping dan belakang ruang ini terdapat dua lemari pajang berisi peranti pecah belah dan perangkat makan. Benda-benda dalam lemari pajang tersebut, selain merupakan koleksi terbaik yang hampir tak pernah dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, juga menyatakan peran utama rumah sebagai tempat menetap sekaligus melestarikan kehidupan (dalam tidur dan kegiatan seksual) serta rumah sebagai tempat menopang kehidupan (melalui kegiatan bersantap, yang direpresentasikan oleh perangkat makan dan peranti pecah belah). Seperangkat perabot, terdiri atas meja dan sofa yang tampak lebih nyaman dari perabot di ruang depan, menegaskan posisi ruang ini sebagai pusat dari rumah. Di sinilah tuan rumah menerima tetamu dekatnya sehingga terbebas dari beban formalitas dan tata krama yang kaku.

Apitan dua kamar tidur di ruang tengah kembali mendefinisikan dengan baik ruangan ini sebagai representasi keluarga itu sendiri. Terdapat pembatas yang tegas pada kedua *living quarters* itu, dinding kayu dan penggunaan pintu geser menegaskan kedua ruang tersebut sebagai bagian privat, ruang ini diisi ranjang besi besar guna mewadahi aktivitas domestik. Dalam hal pemakaian, baik gender maupun usia bukanlah faktor signifikan yang menentukan penggunaan ruang secara permanen. Pada saat masih bersama suaminya nenek Djawiah memang memakai kamar sebelah barat, dan anak-anaknya memakai ruang sebelah timur. Pemisahan timur-barat semacam ini mengingatkan kita akan pandangan masyarakat Banjar dan sebagian besar masyarakat Indonesia lainnya yang



Gb. 4.10. Salah satu sudut dapur

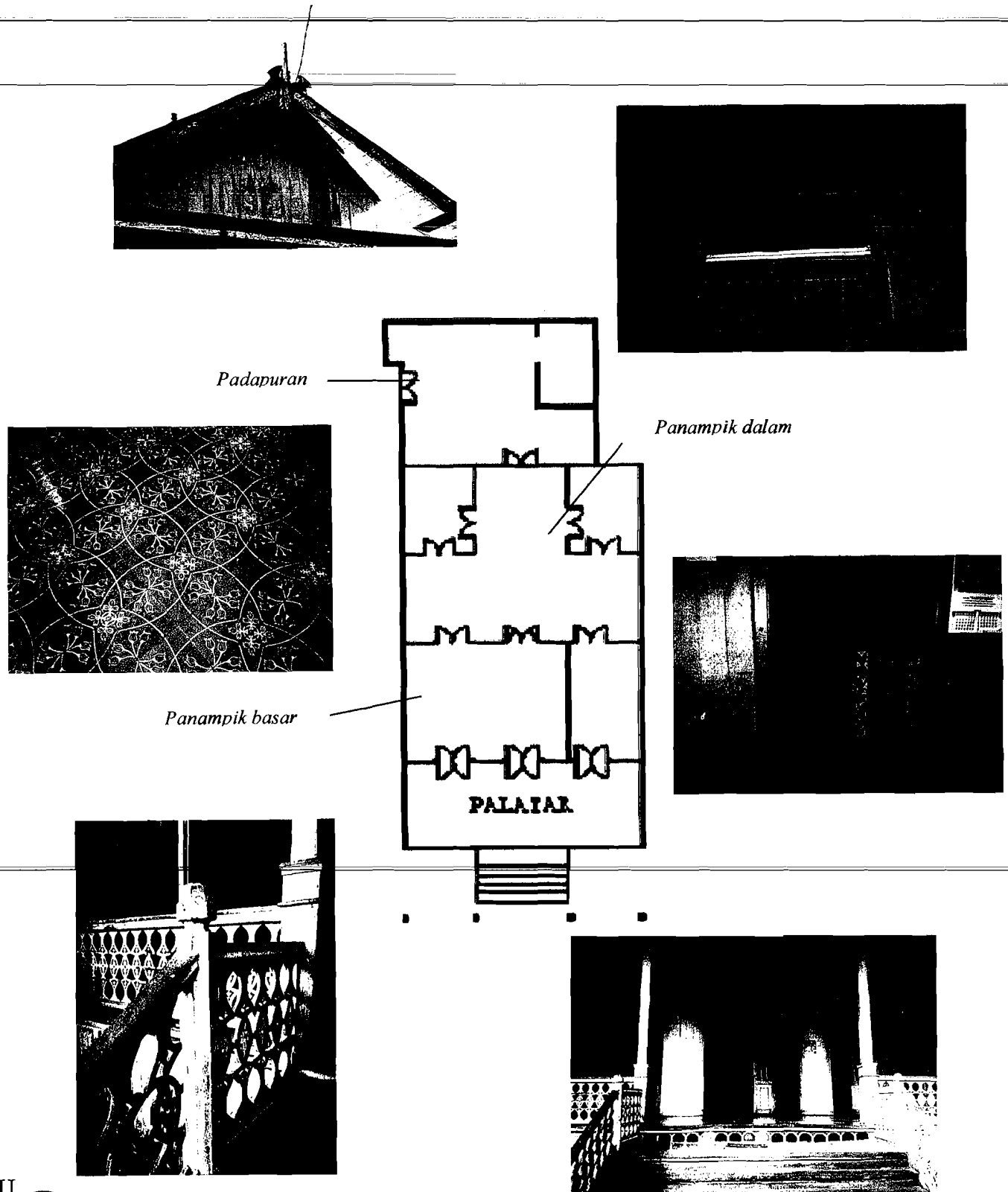
mengasosiasikan arah timur sebagai tempat kelahiran dan pertumbuhan sedangkan barat berhubungan dengan usia lanjut dan istirahat.

Persis dibelakang *Panampik dalam* terletak dapur, merupakan satu pertiga bagian dari rumah, berlantai lebih rendah. Meja makan, kompor, lemari es dan peralatan memasak lain memenuhi ruangan ini. Di sebelah kanan ruang, kembali terdapat partisi yang menciptakan ruang tambahan. Walaupun terdapat ranjang besi, namun dipenuhi oleh peralatan memasak dan barang-barang lainnya, sehingga dapat diasumsikan bahwa ruangan ini digunakan sebagai gudang. Di ruangan inilah Keluarga H. Djawiah biasanya bersantap, terlihat dari kehadiran meja makan dan karpet plastik yang menutupi lantai (orang Banjar biasanya cenderung memilih makan dilantai bersama-sama ketimbang di meja makan). Di sisi kiri dapur terdapat pintu samping menuju pelataran yang terlingkupi dinding seng dan biasanya di pakai sebagai tempat menjemur pakaian.

Meninjau kembali pembagian spasial pada rumah ini, tampak dengan jelas pembagian ruang publik dan privat secara linier dan terartikulasi dengan tegas. Bagian teras rumah adalah ruang publik dan semakin kedalam semakin privat. Bagian depan mungkin dapat diartikan ruang “lelaki” yang lebih terang, lebih terdedah, lebih gampang diakses, dan lebih bersifat publik dan ruang belakang sebagai ruang “perempuan” yang lebih remang, lebih terjaga, lebih terlingkup, dan lebih sulit diakses. Namun hal ini pun kurang signifikan karena kondisi ruang depan yang terlihat kurang diperhatikan dan ruang tengah dan belakang yang lebih menjadi pusat dari rumah. Hubungan antara bagian depan dan belakang terlihat luwes dan fleksibel dengan derajat ketertutupan yang jelas.

4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Rumah ini memakai sistem struktur rangka, *sistem barasuk* dengan dinding kayu pengisi dipasang secara vertikal. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi; tiang adalah balok yang pangkalnya bertumpu dalam tanah dengan ujungnya sampai pada dasar atap di atas bubungan, sedangkan tongkat adalah balok yang pangkalnya bertumpu dalam tanah dengan ujungnya sampai pada dasar lantai. Lantai kayu Ulin dibangun di atas susunan susuk (slop) dan gelagar (legger) dengan ketinggian sekitar 70 cm dari tanah, dan lantai teras dan ruang



Gambar 4.11. Rumah kediaman keluarga H. Djawiah
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)



depan telah memakai keramik. Atap rumah berbentuk atap pelana dengan kuda-kuda sederhana dan ujung depan serta belakang berbentuk tajam. Pada ujung depan bubungan yang tajam terpasang *Jamang*, yaitu mahkota bubungan yang berbentuk simetris dan *Tawing Layar* atau tampuk bubungan.

Rumah Kedua:

1. Penghuni

Rumah keluarga H.A. Ganikamar merupakan rumah kedua yang dipilih sebagai obyek amatan. Pasangan suami istri ini tinggal bersama ketiga anak mereka-satu lelaki dua perempuan- dan seorang mantu laki-laki. Pasangan ini berasal dari sebuah keluarga besar, dan sebagian tinggal tak jauh dari lingkungan itu.



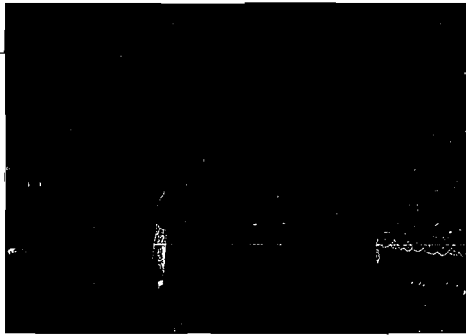
Gb.4.12. Ornamentasi atap rumah kedua

Dalam banyak kesempatan, mereka sering datang dan berkumpul di rumah ini.

2. Bentuk Rumah

Sejak didirikan pada tahun 1925 tidak banyak perubahan yang dialami rumah ini, hanya perbaikan dan penggantian sebagian atap sirap dengan seng yang pernah dilakukan. Meskipun memiliki konfigurasi rumah yang mirip dengan tipe *Palimasan*, namun rumah ini memiliki perbedaan yang cukup besar dalam pembentukan elemen-elemennya. Rumah kembali menghadap ke arah sungai Martapura, namun dengan halaman depan yang lebih kecil dan mengalami perkerasan. Teras (*palatar*) luas sebagaimana lazimnya rumah Banjar, digantikan dengan teras kecil berukuran 1,5 x 1,5 didepan pintu masuk. Rumah ini kembali memiliki tiga pintu kembar namun dengan penempatan yang berbeda, satu pintu menjadi pintu masuk utama dan dua lainnya saling berhadapan membentuk tiga pintu kembar pada tiga sisi teras. Tidak ada interupsi pada tindakan masuk disini, namun seorang tamu harus berhenti sejenak, memperhatikan dan memilih pintu mana yang akan diketuk dan sekaligus menjadi titik penerima. Sebenarnya dua pintu yang saling berhadapan telah lama tidak digunakan dan ruang yang tercipta dibelakang telah dipenuhi dengan perabotan yang jarang digunakan.

3. Organisasi Spasial



Gb.4.13. Suasana ruang tengah

Rumah ini cenderung lebih terang daripada rumah nenek Djawiah, selain banyaknya jendela yang dibuka juga penggunaan warna cerah pada dinding rumah. Ruang dalam kembali dibagi menjadi tiga bagian, *panampik basar*, *dalam* dan *padapuran* yang memiliki perbedaan ketinggian lantai dan ketiganya dipisahkan

oleh dinding. Ruang depan merupakan satu pertiga bagian dari rumah. Seperangkat perabot, terdiri atas meja panjang, satu kursi panjang dan tiga kursi berlengan, menegaskan fungsi ruangan tersebut sebagai ruang tamu. Meskipun sifatnya publik dan terkesan formal, tempat untuk mengekspresikan dan menegosiasikan status keluarga dalam menerima tamu ini tampak diacuhkan dengan kehadiran ranjang besi-terkadang dipakai untuk tidur atau untuk menaruh barang tidak terpakai-dan peralatan lainnya. *Tawing halat* kembali digantikan oleh dinding masif, namun pada bagian ini hanya terdapat sepasang pintu kembar yang salah satunya tidak digunakan dan telah ditutup.

Ruang tengah kembali menjadi pusat rumah, ruangan terbesar ini dipenuhi dengan beragam lemari pajang berisi peranti pecah belah, perangkat makan, dan barang antik. Sebuah kasur untuk bersantai dan tidur, televisi, ayunan anak dan peralatan domestik lainnya menegaskan posisi ruangan ini sebagai pusat dan tempat hidup. Di sinilah tuan rumah menerima tetamu dekatnya tanpa beban formalitas dan tata krama yang kaku. Berbeda dengan rumah pertama, dua ruang tidur terletak di bagian sebelah kanan ruang tengah. Dalam pemakaian, pak Gani dan istri memakai kamar sebelah depan sementara anak-anak memakai kamar lainnya atau pun tidur di ruang tengah.

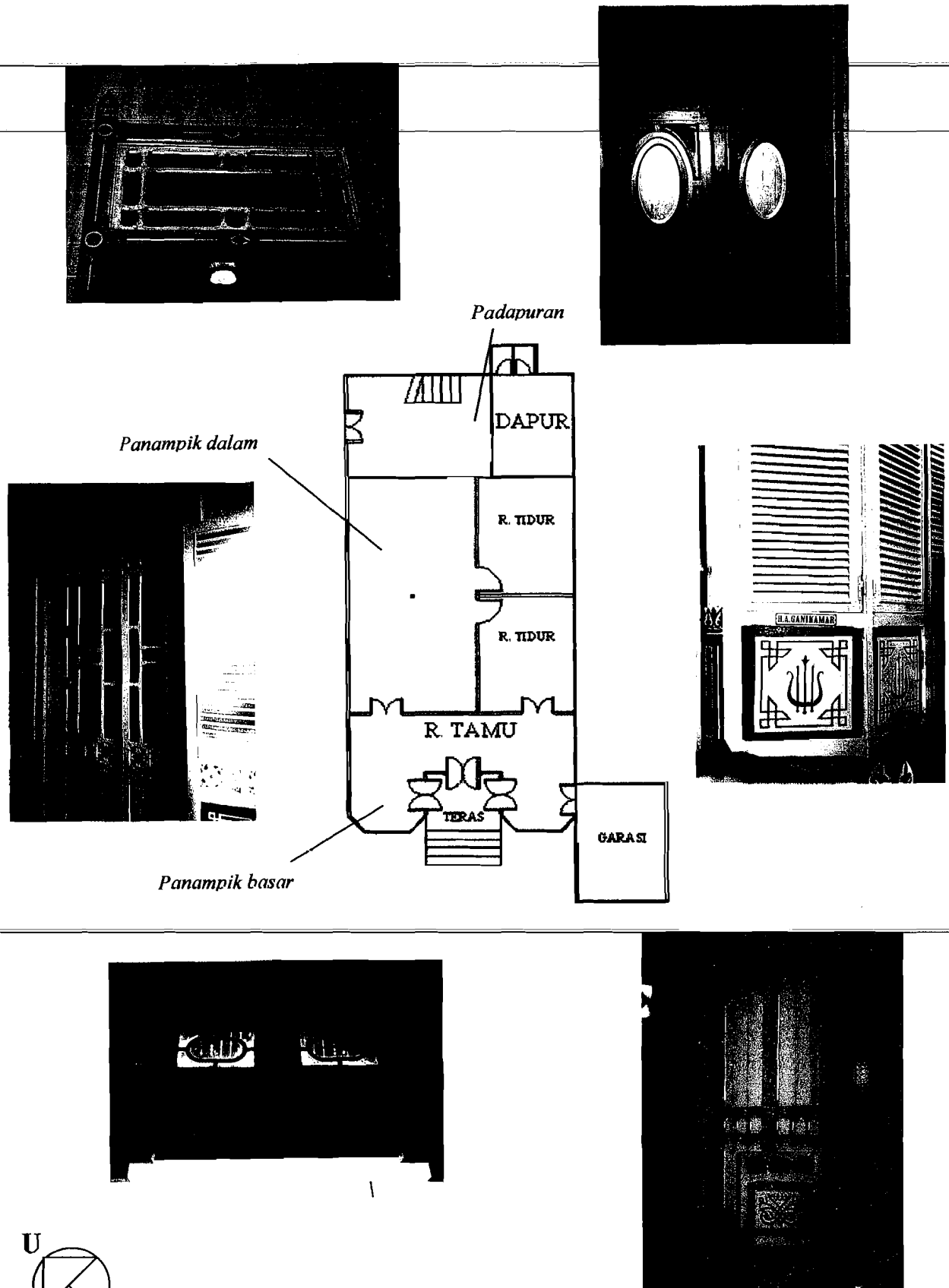
Ruang belakang terbagi menjadi dua, setengah lebih ruangan menjadi semacam ruang serba guna dengan kehadiran tangga menuju ke kamar di atasnya, sebuah lemari es, jemuran dan beberapa barang lain serta sebuah pintu samping menuju gang kecil disamping rumah dan sungai kecil dibelakangnya. Setengah bagian lainnya difungsikan sebagai dapur, yang merupakan ruangan terkecil pada rumah ini

dan berlantai lebih rendah. Tidak terlihat kehadiran meja makan di kedua ruangan tadi karena keluarga Ganikamar cenderung untuk bersantap bersama di ruang tengah. Di sebelah kiri belakang dapur, terdapat dua buah kamar kecil berukuran kecil sehingga faktor kenyamanan jelas bukan merupakan pertimbangan, mandi dan buang air di sungai merupakan kebiasaan yang sangat terlihat disini. Dan di sebelah kanan ruang terdapat semacam lorong yang berhubungan dengan garasi didepan.

Terdapat tatanan spasial yang sama pada rumah ini apabila dibandingkan dengan rumah pertama, setidaknya akan terdapat dua gagasan dasar yang sama; yakni elaborasi dan replikasi tata pembentukannya. Susunan aksial antara tempat berinteraksi sosial dan ruang suci keluarga kita temukan pada keduanya. Pembagian ruang publik dan privat secara linier serta tingkat ketidaktertembusan (*impenetrability*) dan akumulasi kegiatan domestik. Bagian teras rumah adalah ruang publik dan semakin kedalam semakin privat, meskipun pada rumah ini ruang depan lebih secara formal terbentuk dikarenakan kehadiran teras yang sangat bersifat sementara. Sedangkan pada rumah pertama, teras dan ruang depan cenderung memiliki sifat dan relasi yang sama namun tetap memiliki batas yang jelas.

4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Rumah ini memakai sistem struktur rangka dengan dinding kayu pengisi dipasang secara vertikal. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi dengan lantai kayu Ulin dibangun di atas susunan susuk (*slop*) dan gelagar (*legger*) dengan ketinggian sekitar 70 cm dari tanah. Atap rumah berbentuk limasan dengan penambahan bentukan atap pelana berbentuk tajam di bagian depan lengkap dengan *Jamang* dan *Tawing Layar*.



Gambar 4.14. Rumah kediaman keluarga H.A. Ganikamar
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)

Rumah ketiga:

1. Penghuni



Gb.4.15. Tampak depan rumah ketiga

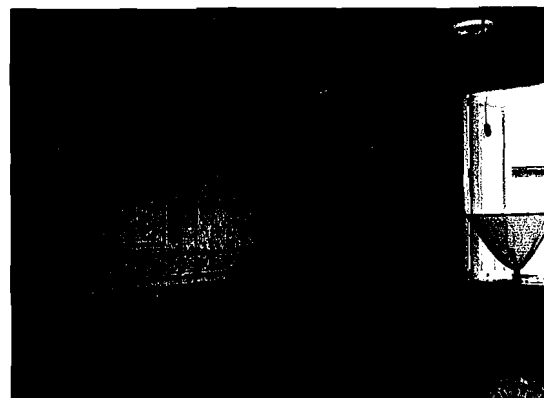
Yang ketiga adalah rumah keluarga Gusti Amin Rif'an (Gusti merupakan gelar kebangsawanan dari pihak laki-laki dalam kesultanan Banjar). Pasangan suami istri ini tinggal bersama dua anak mereka. Rumah di kawasan Sungai Jingah ini adalah warisan turun-temurun dari kakek buyutnya, seorang penghulu pada zaman Belanda di Bandar

Masih (Banjarmasin). Pak Amin sendiri sekarang bekerja sebagai staf kantor di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

2. Bentuk Rumah

Rumah keluarga Gusti Amin Rif'an ini dapat dikategorikan sebagai rumah tradisional bertipe *Balai Laki* yang dalam sejarahnya dikenal sebagai tempat hunian para punggawa mantri dan prajurit keamanan Kesultanan Banjar dan pada umumnya terdiri atas satu bangunan berdenah empat persegi panjang, memiliki *Anjung* serta beratap pelana dan atap teras yang didukung oleh empat tiang. Tuan rumah tidak tahu persis ihwal tahun pendiriannya. Namun ia memperkirakan, rumah itu dibangun

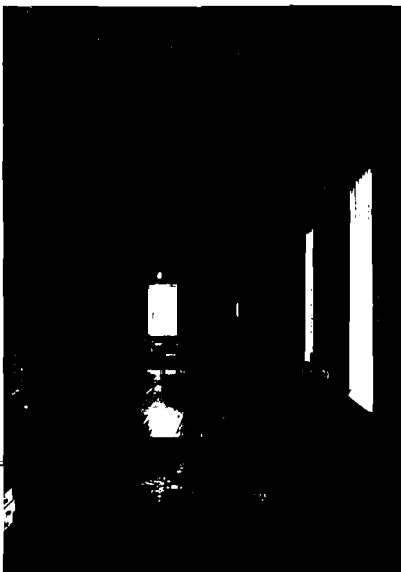
kurang-lebih pada sekitar pertengahan tahun 1800. Rumah yang menghadap ke arah sungai Martapura ini terletak di paro belakang tanah pekarangan mereka. Tanah pekarangan ini dibiarkan kosong dan ditumbuhi rerumputan liar ditambah dengan kehadiran titian kayu sebagai jalur masuk, meskipun kemudian titian ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya dikarenakan adanya akses lain yang lebih mudah.



Gb.4.16. Satu sudut ruang depan

Terdapat pintu masuk kembar tiga dengan sepasang daun pintu yang terletak di dinding muka bangunan yang simetris, namun yang biasanya terbuka adalah pintu yang di sebelah kanan-Pak Amin segera membuka pintu tengah untuk menambah cahaya dan udara ketika saya masuk. Melalui pintu tersebut seorang tamu secara resmi akan dipersilakan masuk. Pintu itu bertindak sebagai titik mengundang sekaligus titik penerima yang akan mengubah “orang lain” menjadi “tamu”- yang patut dihormati. Namun, tindakan masuk atau *the action of entering* tersebut sedikit diinterupsi, kali ini oleh *Watun Sambutan* berupa sebatang kayu yang melintang menjadi ambang bawah pintu. Sepanjang sang tamu tak ingin tersandung, ia harus melangkah dengan seksama sembari menerima sambutan tuan rumah. Dengan tindakan ini sang tamu telah mengakui otoritas si empunya rumah.

3. Organisasi Spasial



Gb.4.17. Ruang tengah

Rumah ini cenderung lebih terang daripada kedua rumah sebelumnya, selain banyaknya jendela yang dibuka juga penggunaan warna putih pada dinding rumah. Ruang dalam kembali dibagi menjadi tiga bagian, *panampik basar*, *dalam* dan *padapuran* tanpa perbedaan ketinggian lantai dan ketiganya dipisahkan oleh dinding. Ruang depan merupakan satu pertiga bagian dari rumah. Seperangkat perabot, terdiri atas satu set kursi tamu beserta meja diletakkan di tengah ruangan, menegaskan fungsi ruangan tersebut sebagai ruang tamu. Tempat untuk mengekspresikan dan menegosiasikan status keluarga pada saat Pak Gusti Amin, sebagai representasi keluarga menerima tamu ini terkesan cukup formal, bersifat publik dan relatif terbuka. Terdapat sepasang pintu kembar pada dinding tengah yang salah satunya tidak digunakan dan terhubung langsung dengan kamar tidur.

Ruang tengah (*Panampik Dalam/Palidangan*) merupakan ruang terbesar dari rumah ini. Kali ini *living quarters* diletakkan berderet di sisi kiri ruangan dengan tiga lemari pajang berisi peranti pecah belah dan perangkat makan serta beberapa kursi

menghadap ke jendela memenuhi ruangan. Kali ini dua kamar telah menjadi bagian awal dari ruangan ini, sementara satu kamar menjadi tambahan dengan penggunaan partisi dan tirai pada bukaan pintu. Dalam hal pemakaian, Pak Amin dan istri menempati ruangan sebelah depan sementara anak-anaknya memakai yang lainnya. Deretan tiga kamar tidur di satu sisi ruangan dan panjangnya ruangan membentuk ruangan menjadi semacam koridor. Koridor ini menjadi jejalur yang sangat fungsional bagi seluruh pergerakan pengguna rumah. Koridor panjang ini pula yang mengurangi kesan ruangan ini sebagai pusat rumah, koridor lebih terkesan sebagai alur menuju dapur dimana keluarga lebih sering berkumpul dan bersantap. *Anjung Kiri* dan *Kanan* yang seharusnya pada rumah tipe *Balai Laki* terletak di bagian tengah dan berfungsi sebagai tempat istirahat, bergeser ke bagian *Padapuran*, bagian paling belakang dari rumah, sehingga fungsi dan relasinya pun berubah.

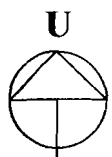
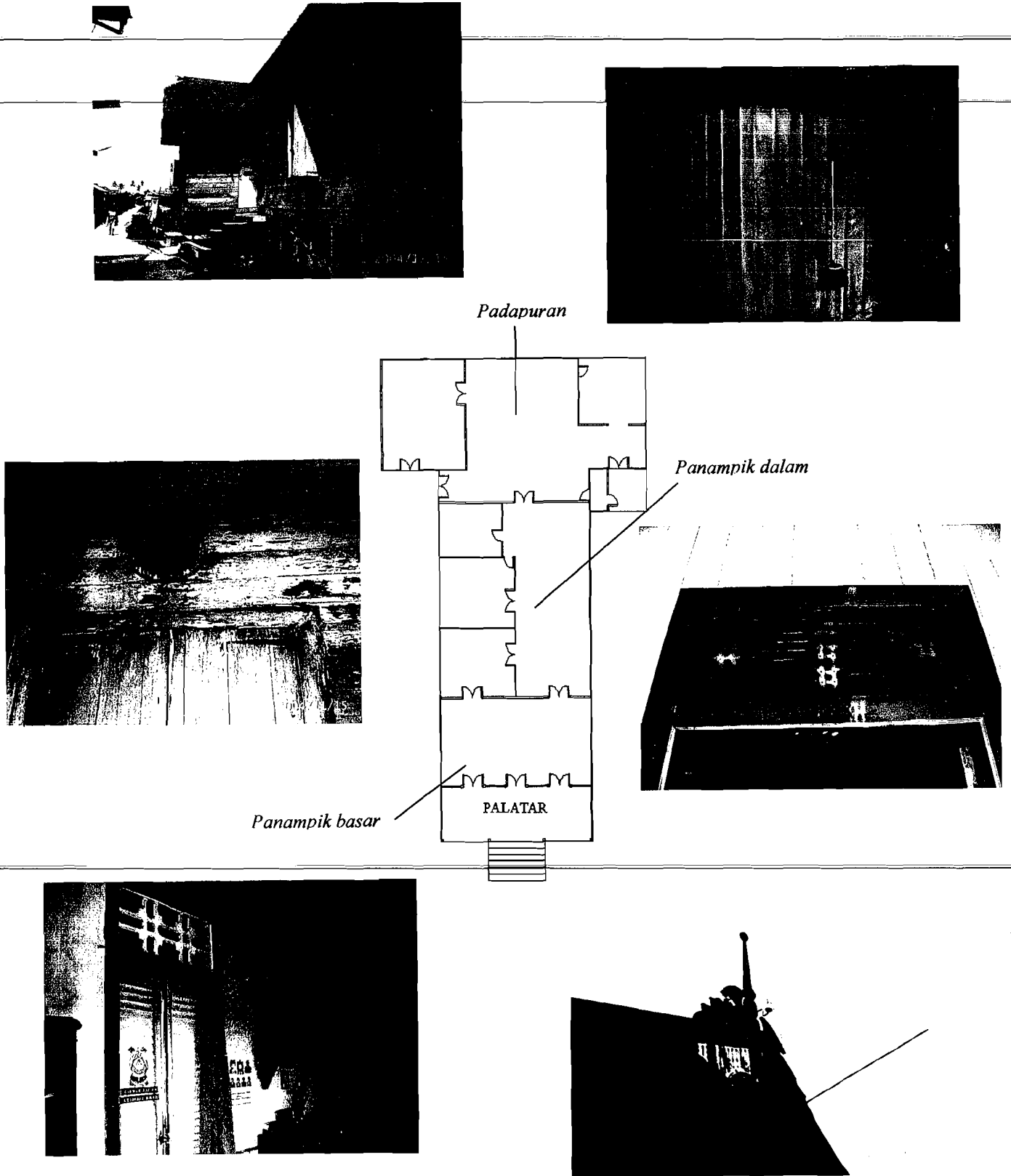
Persis dibelakang *Panampik Dalam* terletak *Padapuran*, merupakan satu pertiga bagian dari rumah. Meja makan, lemari es dan rak piring diletakkan di ruangan ini. Di bagian yang biasa disebut *Anjung Kanan*, kembali terdapat partisi yang menciptakan ruang tambahan, disinilah letak dapur sebenarnya dimana proses masak-memasak dilakukan untuk kemudian dihidangkan di meja makan. Di sebelah depan dapur, terdapat sebuah kamar mandi dengan perbedaan ketinggian lantai cukup besar, dinding kayu dengan plester semen dan terhubung dengan pelataran kecil berlantai kayu, ber dinding seng yang digunakan sebagai tempat menjemur pakaian. Dapat dipastikan bahwa bagian ini dibangun belakangan.

Selain keluarga Pak Gusti Amin, menetap pula di rumah itu sebuah keluarga kecil yang menempati bagian *Anjung Kiri*. Dinding pembatas dari kayu pun dipasang ditengah ruang *Anjung* sehingga membentuk dua ruang kecil, sekaligus memberikan privasi yang memadai dan menciptakan pilihan fungsi ruang yang lebih baik.

Kembali tatanan spasial yang sama kita temukan pada rumah ini, susunan aksial antara



Gb.4.18. Kamar mandi



Gambar 4.19. Rumah kediaman keluarga Gusti Amin Rif'an
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)

tempat berinteraksi sosial dan ruang suci keluarga kembali kita temukan. Pembagian ruang publik dan privat secara linier serta tingkat ketidaktertembusan (*impenetrability*), meskipun disini akumulasi kegiatan domestik terkesan terbagi antara ruang tengah dan dapur.

4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Rumah ini memakai sistem struktur rangka dengan dinding kayu pengisi dipasang sebagian secara vertikal dan lainnya secara horisontal. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi. Lantai kayu Ulin dibangun dengan ketinggian sekitar 100 cm dari tanah. Atap rumah berbentuk atap pelana dengan kuda-kuda sederhana dan ujung depan yang tajam. Pada ujung depan bubungan yang tajam terpasang *Jamang*, yaitu mahkota bubungan yang berbentuk simetris.

Rumah keempat:

1. Penghuni

Yang keempat adalah Rumah keluarga Haji Samiah. Pasangan suami istri ini tinggal bersama lima anak mereka. Sekali lagi rumah di kawasan Sungai Jingah ini telah lama menjadi rumah keluarga dan merupakan warisan turun-temurun dari kakek-nenek buyutnya, seorang pedagang dari Samarinda namun telah lama menetap di Banjarmasin. Pak Samiah sendiri bekerja sebagai pegawai negeri sementara istrinya mengurus rumah dan anak-anaknya yang masih bersekolah.



Gb.4.20. Perspektif rumah keempat

2. Bentuk Rumah

Rumah keluarga Haji Samiah ini dapat dikategorikan rumah dengan tipe *Palimasan* yang pada umumnya terdiri atas satu bangunan berdenah segi empat dengan atap pelana dan atap teras yang didukung oleh empat tiang dan tidak memiliki *Anjung*. Namun apabila tipe *Palimasan* biasanya memiliki tangga depan yang

berbentuk kembar dua maka rumah ini hanya memiliki sebuah tangga tunggal. Rumah ini dibangun pada tahun 1813 dan menghadap ke arah sungai Martapura dengan pekarangan yang dibiarkan kosong namun bersih sebagai halaman depan dengan sejumlah pohon dan semak di tepiannya.

Kembali terdapat pintu masuk kembar tiga yang terletak di dinding muka bangunan dan pintu yang paling kanan yang menjadi pintu masuk utama. *Watun Sambutan* juga hadir disini. Dalam keseharian, keluarga ini sangat menikmati acara duduk di teras pada sore hari, mengobrol sambil memperhatikan kegiatan di jalan depan rumah dan sungai. Rumah ini juga memiliki banyak jendela, namun sedikit yang terbuka, sehingga cenderung gelap; walaupun tidak segelap rumah nenek Djawiah. Kegelapan kembali menjadi pendefinisi utama bagi ruang-dalam rumah ini; ketinggian plafon dan lubang angin memungkinkan rumah untuk menjaga keremangannya sembari tetap mendapatkan ventilasi yang memadai.

3. Organisasi Spasial



Gb.4.21. Ruang tengah rumah keempat

Pada rumah ini ruang-dalam kembali dibagi menjadi tiga bagian, ruang depan (*panampik basar/ambin sayup*), ruang tengah (*panampik dalam/palindangan*) dan dapur (*pada-puran*) tanpa perbedaan ketinggian.

Panampik basar merupakan satu pertiga bagian dari rumah. Dua set kursi dan meja tamu, beberapa lemari panjang, lukisan bahkan rak sepatu memenuhi ruangan, menegaskan posisi sentral ruang tersebut pada bagian depan rumah. Kesan formal sangat terasa disini dan tampaknya keluarga ini sering menerima tamu dalam jumlah banyak.

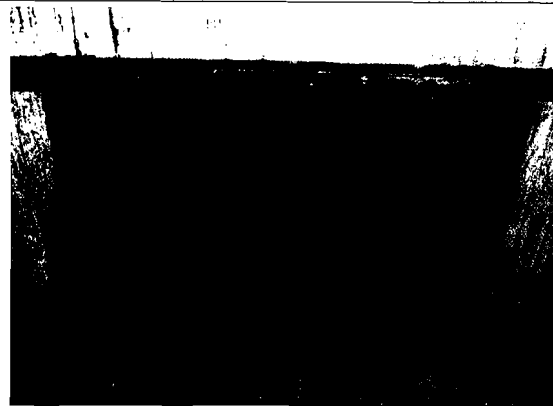
Dinding tengah (*Tawing halat*) yang merupakan pembatas antara ruang depan dengan ruang tengah digantikan dengan dinding permanen, kali ini dengan satu bukaan pintu besar dan kaligrafi Islam besar pada bagian *Dahi Lawang*. Ruang tengah (*Panampik dalam/Palidangan*) merupakan ruang terbesar dari rumah ini. Kali ini ruangan menjadi terbagi rata di kedua sisinya. Dari pengamatan pada awal

pembentukannya, ruangan ini hanya memiliki dua kamar tidur di kedua sisinya. Kemudian satu kamar ditambahkan lagi di sebelah kirinya, sementara ruangan yang tersisa di sebelah kanan dijadikan tempat bersantai keluarga, tepat di samping jendela ataupun bersantap di meja makan yang terletak di tengah ruangan. Ruang ini dan teras lebih sering digunakan karena nyaman dan lebih bersifat non-formal ketimbang ruang tamu (bahkan ruang ini digunakan sebagai tempat menjemur pakaian sementara). Ruangan ini dapat di definisikan sebagai pusat rumah dan juga menyatakan peran utama rumah sebagai tempat menetap sekaligus melestarikan kehidupan (dalam tidur dan kegiatan seksual) serta rumah sebagai tempat menopang kehidupan (melalui kegiatan bersantap, yang direpresentasikan oleh perangkat makan dan peranti pecah belah. Di sinilah tuan rumah menerima tetamu dekatnya sehingga terbebas dari beban formalitas dan tata krama yang kaku.

Apitan kamar tidur di ruang tengah sekali lagi mendefinisikan dengan baik ruangan ini sebagai representasi keluarga itu sendiri. Terdapat pembatas yang tegas pada kedua *living quarters*, dinding kayu dan penggunaan pintu menegaskan kedua ruang tersebut sebagai bagian privat, ruang ini diisi ranjang besi besar guna mewedahi aktivitas domestik. Dalam hal pemakaian, Pak Samiah dan istri memakai kamar sebelah kiri sementara anak-anaknya memakai kamar yang lainnya.

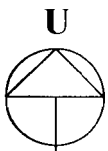
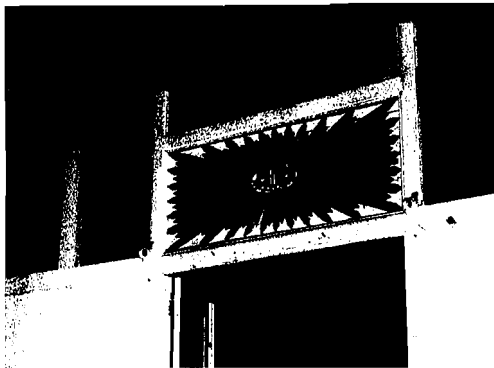
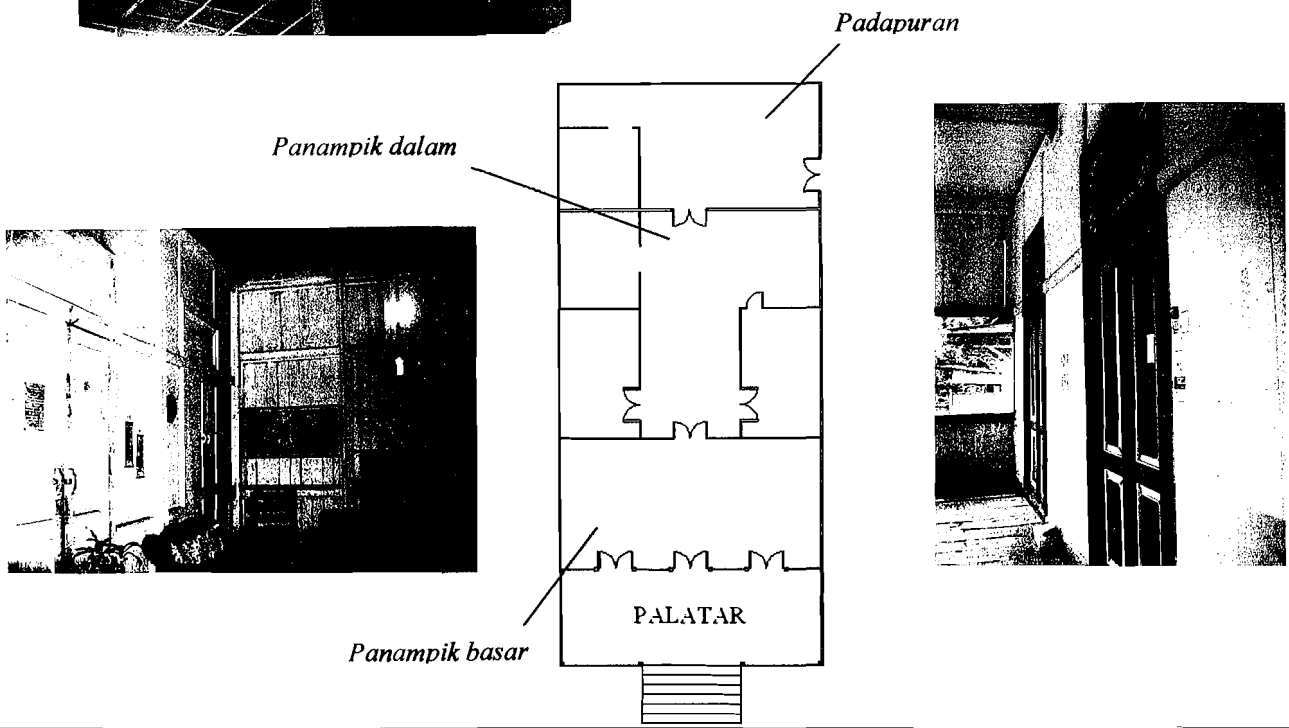
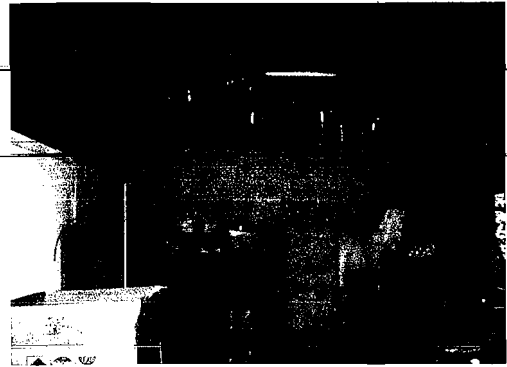
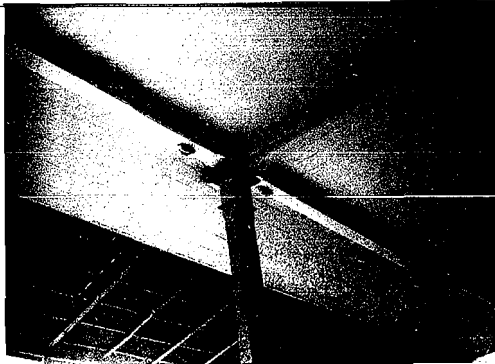
Persis dibelakang *Panampik dalam* terletak dapur, merupakan satu pertiga bagian dari rumah, memakai pintu besi besar dan *Watun Langkahhan* yang lebih tinggi ketimbang *Watun Sambutan* di depan. berlantai lebih rendah. Kali ini di sebelah kiri

ruang, kembali terdapat partisi yang menciptakan ruang tambahan dan dipenuhi oleh peralatan memasak dan barang-barang lainnya, sehingga dapat diasumsikan bahwa ruangan ini digunakan sebagai gudang. Di sisi kanan dan belakang dapur terdapat pintu menuju kebun dan sungai kecil dibelakang rumah.



Gb.4.22. Ruang rahasia

Satu hal yang sangat menarik dari rumah ini adalah kehadiran sebuah ruangan rahasia di bawah atap, tepat di atas ruang tengah yang konon adalah tempat



Gambar 4.23. Rumah kediaman keluarga Haji Samiah
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)

bersembunyi anggota perempuan keluarga ini saat tentara Belanda maupun Jepang datang ke rumah ini.

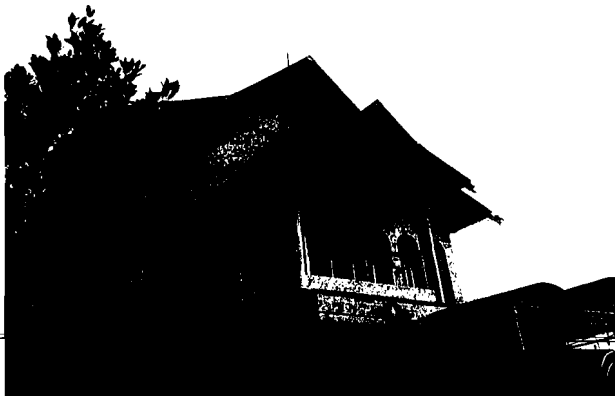
4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Rumah ini memakai sistem struktur rangka, *sistem barasuk* dengan dinding kayu pengisi dipasang secara vertikal. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi. Lantai kayu Ulin dibangun di atas susunan susuk (slop) dan gelagar (legger) dengan ketinggian sekitar 70 cm dari tanah. Atap rumah berbentuk atap pelana dengan ujung depan dan belakang berbentuk limasan.

Periode ketiga

Rumah kelima:

1. Penghuni



Gb.4.24. Tampak depan rumah kelima

masih bersekolah- serta seorang menantu perempuan. Anak laki-laki tertua mereka telah pula menikah dan telah memiliki rumah sendiri yang terletak tidak jauh dari rumah ini.

Rumah kelima yang menjadi obyek pengamatan adalah rumah keluarga Haji Suhadi, seorang kontraktor di Banjarmasin suami-istri ini tinggal bersama ketiga anaknya –satu anak laki-laki yang telah menyelesaikan kuliahnya, bekerja dan telah menikah, dan dua anak perempuan yang

2. Bentuk Rumah

Rumah keluarga Haji Suhadi ini terbilang bangunan baru, dibangun sekitar tahun 2000 dengan denah persegi empat panjang beratap pelana; kali ini sirap digantikan genteng asbes dan teras serta atap balkon yang didukung oleh dua tiang.

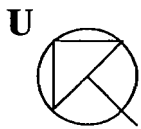
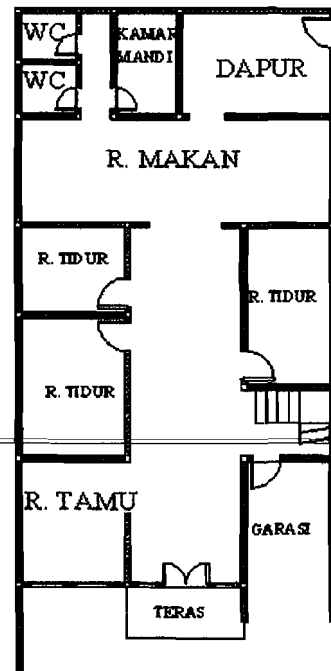
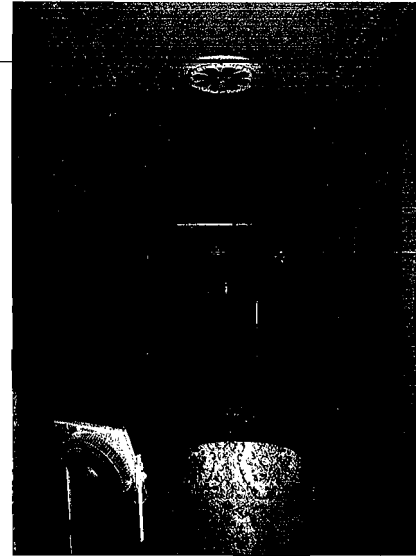
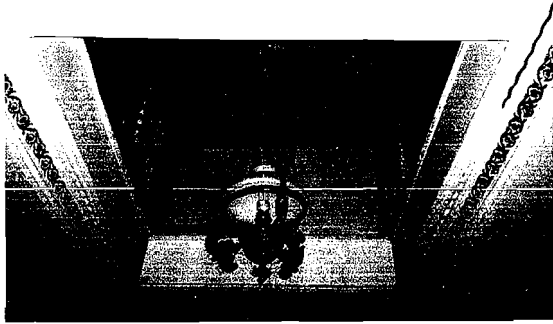
Rumah ini menghadap jalan Masjid Jami yang merupakan jalan utama di tepian sungai Martapura.

Pintu masuk utama terletak tepat di tengah dinding muka bangunan. Melalui pintu tersebut seorang tamu secara resmi akan dipersilakan masuk. Pintu itu bertindak sebagai titik mengundang sekaligus titik penerima yang akan mengubah “orang lain” menjadi “tamu”- yang patut dihormati. Kali ini, tindakan masuk atau *the action of entering* tersebut sedikit diinterupsi oleh perbedaan ketinggian antara teras dengan ruang dalam. Hampir mirip dengan desain rumah tradisional, rumah ini memiliki cukup banyak jendela, namun ruang-dalam tidak lagi cenderung gelap; kegelapan bukan lagi menjadi pendefinisasi utama bagi ruang-dalam rumah; Ketinggian plafon yang kurang dan *cross ventilation* yang tidak sempurna menyebabkan ruang dalam cenderung panas, sehingga untuk menanggulangnya rumah ini banyak menggunakan penghawaan buatan.

3. Organisasi Spasial

Secara mendasar rumah ini membagi ruang-dalam menjadi tiga bagian, ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang yang terdiri dari ruang makan, dapur dan kamar mandi. Sedangkan lantai dua dipenuhi dengan kamar tidur, ruang nonton dan balkon kecil untuk menjemur pakaian di belakang. Seperangkat perabot, terdiri atas meja panjang dan kursi berlengan, ditempatkan di ruang tamu yang terletak di sebelah kiri depan ruang tengah, di ruang inilah Pak Suhadi menerima tamu dan kolega kerjanya (juga terdapat meja kerja kecil disini, tempat beberapa berkas kerja diletakkan). Lebih banyak meja dan kursi diletakkan di ruang tengah menjadikan posisi sentral ruang tamu pada bagian depan rumah menjadi sedikit kabur.

Ruang tengah merupakan ruang terbesar dari rumah ini. Dua buah kamar tidur di kiri dan sebuah di kanan serta tangga menuju lantai dua mengapit ruangan ini menjadikannya semacam lorong. Terdapat beberapa lemari pajang di ruangan ini, lebih banyak meja dan sofa yang tampak lebih nyaman dari perabot di ruang depan, namun tidak menegaskan posisi ruang ini sebagai pusat dari rumah. Tidak pula mengindikasikan bahwa tuan rumah menerima tetamu dekatnya disini secara lebih bebas dari beban formalitas dan tata krama yang kaku. Ruang depan dan tengah lebih terasa setara baik dalam fungsi, relasi maupun pemaknaan. Dalam hal pemakaian



*Gambar 4.25. Rumah kediaman keluarga Haji Suhadi
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)*

kamar, Pak Suhadi dan istri memakai kamar yang lebih depan, sementara anak dan menantunya memakai yang lain.

Persis dibelakang ruang tengah terletak ruang makan dan dapur bersih yang kemudian terhubung dengan kamar mandi di sebelah kirinya dan dapur kotor di sebelah kanan. Meja makan, kompor, lemari es dan peralatan memasak lain memenuhi ruangan ini. Lantai dua memiliki konfigurasi ruang yang nyaris sama dengan lantai pertama, jejeran kamar di kiri dan kanan membentuk ruang tengah kembali menjadi semacam lorong yang diakhiri dengan pintu menuju tempat menjemur pakaian.

4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Berbeda dengan rumah tradisional, kali ini rumah dibangun dengan pondasi menerus dan dinding beton sehingga sebelum pembangunan, lahan di urug terlebih dahulu dengan batubara dan tanah sehingga kendala teknis geografis bagi lahan gambut ditiadakan. Atap rumah memakai atap pelana.

Rumah keenam:

1. Penghuni

Yang keenam adalah rumah keluarga Haji Syamsuri, seorang pedagang kebutuhan rumah tangga di pasar yang tak jauh dari rumah mereka. Pasangan ini dikaruniai tiga orang anak laki-laki, yang tertua telah menikah dan mendirikan rumah sendiri, tidak jauh dari rumah ini. Anak kedua juga telah menikah namun masih tinggal satu atap, sementara si bungsu bekerja di luar kota dan hanya pulang di akhir pekan



Gb.4.26. Tampak depan rumah keenam

2. Bentuk Rumah

Rumah ini dibangun sekitar awal tahun 1980-an dan telah mengalami beberapa kali renovasi, terdiri atas satu bangunan berdenah segi empat dengan atap pelana berbahan sirap. Awalnya tanah pekarangan dibiarkan kosong sebagai halaman depan dengan sejumlah pohon dan semak di tepiannya. Kemudian dilakukan perkerasan dengan konblok dan dibuat *carport* di sebelah kanan.

Pintu masuk utama terletak agak ke kanan di dinding muka bangunan, sementara pintu samping diletakkan agak ke kiri. Kembali, tindakan masuk sedikit diinterupsi oleh perbedaan ketinggian antara teras dengan ruang dalam. Rumah ini memiliki cukup banyak jendela, namun ruang-dalam tidak lagi cenderung gelap, *cross ventilation* dan penghawaan yang kurang sempurna menyebabkan ruang dalam cenderung panas, terlebih di siang hari. Sisi kiri bangunan yang terlalu berhimpit dengan rumah tetangga dan deretan kamar di sisi kanan yang menutupi alur udara menyebabkan hal ini.

3. Organisasi Spasial

Secara mendasar rumah ini membagi ruang-dalamnya menjadi dua bagian, ruang depan sekaligus ruang tengah dan ruang belakang yang pada perkembangannya memiliki beberapa ruang; ruang makan sekaligus dapur, dapur baru di belakangnya, kamar mandi dan wc, serta gudang di sebelah kirinya,



Gb.4.27. Ruang tengah

tempat Pak Syamsuri menyimpan barang-barang jualannya di pasar. Ruang pertama merupakan ruang terbesar dalam rumah. Seperangkat perabot, terdiri atas meja panjang dan kursi berlengan, diletakkan di bagian depan. Sementara agak kebelakang diletakkan sebuah sofa panjang berbentuk L, meja, pesawat televisi serta lemari pajang. Walau tanpa dinding pembatas untuk menegaskan ruang formal dan ruang keluarga di belakangnya, perbedaan perabot cukup menyatakan hal ini. Seorang tamu akan merasa lebih diterima layaknya keluarga ataupun teman dekat apabila duduk di

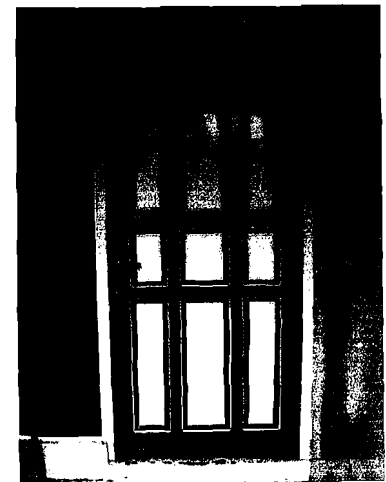
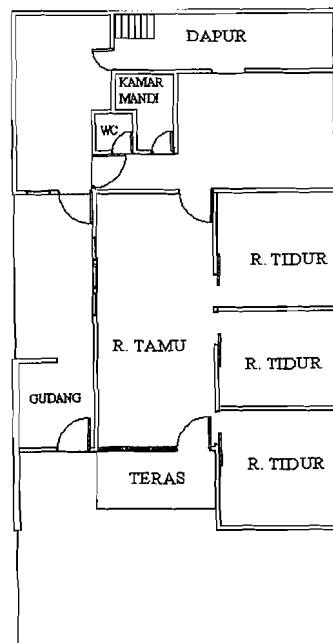
~~sofa sambil menonton tv dibandingkan dengan di kursi berlengan. Walaupun begitu relasi yang tercipta diantara keduanya tidaklah kaku.~~

Lemari pajang berisi peranti pecah belah dan perangkat makan. Benda-benda dalam lemari pajang tersebut, selain merupakan koleksi terbaik yang hampir tak pernah dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, juga menyatakan peran utama rumah sebagai tempat menetap sekaligus melestarikan kehidupan serta rumah sebagai tempat menopang kehidupan. Deretan tiga kamar tidur di sebelah kanan kembali mendefinisikan dengan baik ruangan ini sebagai representasi keluarga itu sendiri. Terdapat pembatas yang tegas pada kedua *living quarters* itu, dinding kayu dan penggunaan pintu geser menegaskan kedua ruang tersebut sebagai bagian privat, ruang ini diisi ranjang kayu guna mewadahi aktivitas domestik. Dalam hal pemakaian, pak Syamsuri dan istri memakai kamar paling depan sementara anak-anaknya memakai kamar yang lain.

Persis dibelakang ruang pertama terletak ruang makan, meja makan, lemari es dan peralatan lain diletakkan di ruangan ini. Di sebelah kiri terdapat kamar mandi dan wc serta pintu menuju gudang. Di sisi belakang ruang makan terdapat dapur baru yang juga terhubung dengan gudang dan tangga menuju tempat menjemur pakaian di atas.

4. Struktur dan Sistem Konstruksi

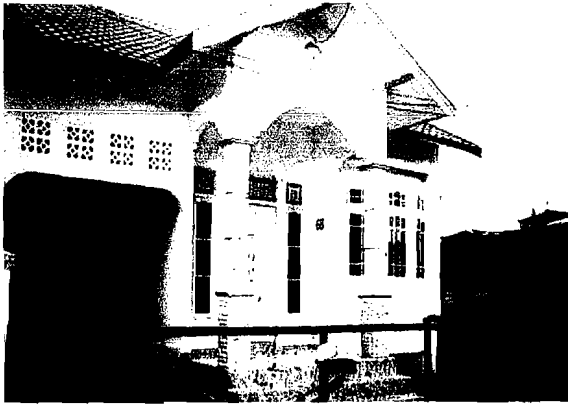
Rumah ini memakai sistem struktur rangka, dengan dinding kayu pengisi dipasung secara horisontal yang kemudian diplester dengan semen. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi. Lantai kayu Ulin dibangun di atas susunan susuk (slop) dan gelagar (legger) dengan lantai teras yang memakai keramik. Atap rumah berbentuk atap pelana dengan kuda-kuda sederhana dan ujung depan serta belakang berbentuk tajam.



Gambar 4.28. Rumah kediaman keluarga Haji Syamsuri
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)

Rumah ketujuh:

1. Penghuni



Gb.4.29. Tampak depan

Yang ketujuh adalah rumah keluarga mas Dani, seorang pegawai sebuah bank swasta di Banjarmasin. Pasangan suami istri ini tinggal bersama seorang anaknya yang masih kecil tidak jauh dari rumah orang tuanya; Pak Syamsuri.

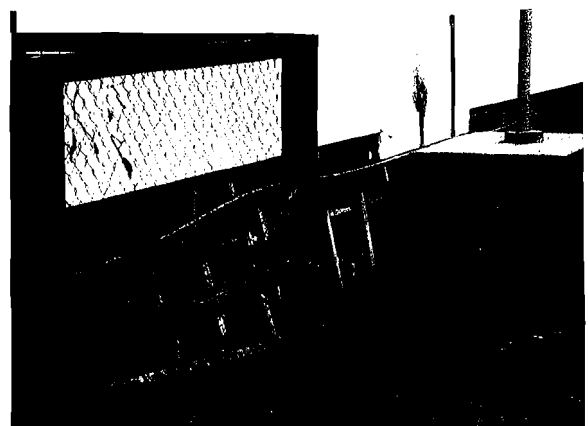
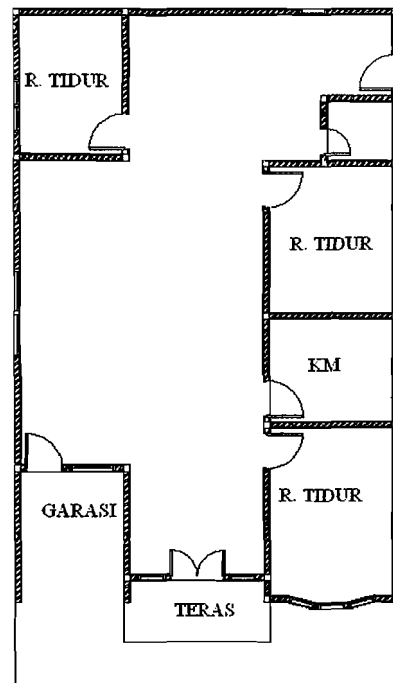
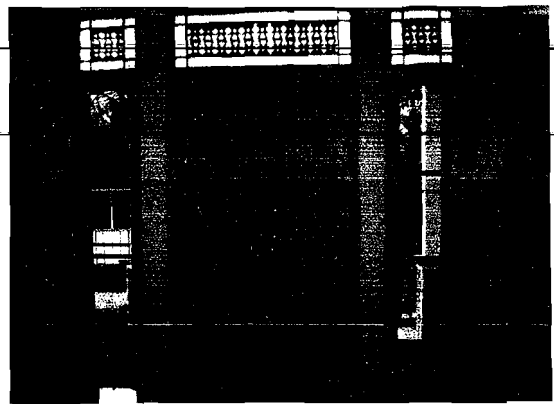
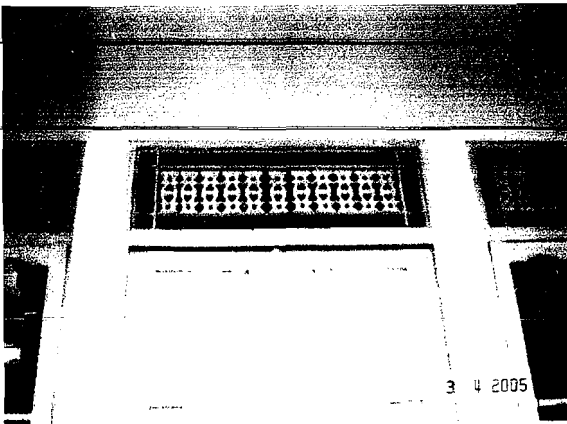
2. Bentuk Rumah

Rumah Pak Dani ini terbilang bangunan baru, dibangun sekitar tahun 2004 dengan denah persegi empat beratap pelana; kali ini sirap digantikan genteng asbes dan teras yang didukung oleh dua tiang. Rumah ini menghadap jalan Masjid Jami yang merupakan jalan utama di tepian sungai Martapura.

Pintu masuk utama terletak tepat di tengah dinding muka bangunan. Melalui pintu tersebut seorang tamu secara resmi akan dipersilakan masuk. Pintu itu bertindak sebagai titik pengundang sekaligus titik penerima yang akan mengubah "orang lain" menjadi "tamu" yang patut dihormati. Sekali lagi, tindakan masuk sedikit diinterupsi oleh perbedaan ketinggian antara teras dengan ruang dalam. Hampir mirip dengan desain rumah tradisional, rumah ini memiliki cukup banyak jendela, namun ruang-dalam tidak lagi cenderung gelap; kegelapan bukan lagi menjadi pendefinisi utama bagi ruang-dalam rumah; pintu samping diletakkan di bagian kiri, tepat di bagian *carport*.

3. Organisasi Spasial

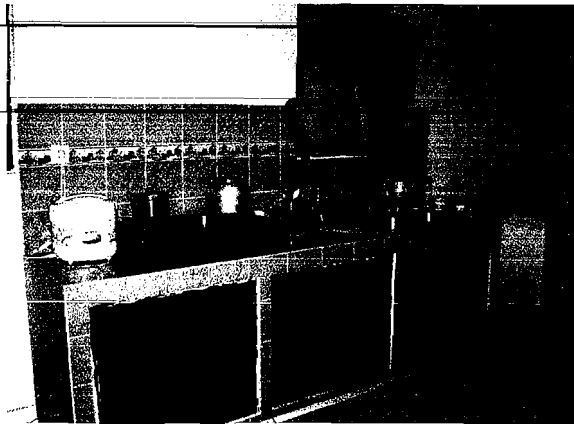
Secara mendasar ruang-dalam rumah ini tergabung menjadi satu dengan ruang tengah sebagai pusat, ruang depan sekaligus ruang tengah dan ruang belakang terhubung tanpa dibatasi oleh apapun, baik dinding masif maupun sekedar partisi. Seperangkat perabot, terdiri atas meja panjang dan kursi berlengan diletakkan di tengah ruangan.



Gambar 4.30. Rumah kediaman keluarga Pak Dani
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)

Dua kamar tidur dan dua kamar kecil diletakkan di sebelah kanan, sementara satu kamar tidur lainnya diletakkan di sebelah kiri.

Absennya dinding pembatas baik fisik atau maya untuk menegaskan ruang formal dan tidak terkecuali untuk ruang kamar, menyebabkan relasi yang tercipta di



Gb.4.31. Dapur

ruang tengah dan dapur sangat longgar. Peran utama rumah sebagai tempat menetap sekaligus melestarikan kehidupan serta rumah sebagai tempat menopang kehidupan kali ini kurang terasa, mungkin akibat jumlah keluarga yang masih kecil dan terbilang baru menyebabkan hal ini. Kamar tidur di sebelah kanan dan kiri setidaknya mampu mendefinisikan dengan cukup baik ruangan tengah ini sebagai representasi keluarga itu sendiri.

Persis dibelakang ruang tengah terletak dapur, peralatan masak, lemari es dan perbot lain diletakkan di ruangan ini. Di sebelah kanan terdapat ruang kecil dengan sedikit penurunan ketinggian yang difungsikan sebagai tempat mencuci (sebuah mesin cuci diletakkan disini) serta pintu menuju ke samping rumah. Di sisi belakang terdapat tangga menuju tandon air di atas.

4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Kali ini rumah dibangun dengan rangka kayu dengan pasangan bata yang kemudian di-*finish* dengan semen sebagai dinding. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi tetap dipakai. Lantai kayu Ulin dibangun di atas susunan susuk (slop) dan gelagar (legger) kemudian ditutup dengan keramik. Atap rumah berbentuk atap pelana dengan kuda-kuda sederhana.

Rumah kedelapan:

1. Penghuni

Yang terakhir adalah rumah keluarga Pak Madya, seorang pedagang pakaian dan kain di pasar Handil Bakti, Kayutangi, Banjarmasin. Setelah orang tua dan saudara perempuannya pindah ke Bogor, Pak Madya menempati rumah ini bersama istri dan seorang anaknya.



Gb.4.32. Perspektif rumah kedelapan

2. Bentuk Rumah

Rumah ini dibangun pada tahun 1982 dan telah mengalami beberapa kali renovasi, yang terbesar adalah penambahan bangunan baru di bagian belakang pada tahun 2001. Setelah penambahan, secara mendasar rumah ini terdiri atas dua bangunan berdenah segi empat dengan atap pelana dan limasan. Pintu masuk utama terletak di sisi kanan rumah, tepat di bagian garasi, sehingga seorang tamu harus melewati pintu garasi terlebih dahulu sebelum memasuki pintu utama dan rumah. Sementara, pintu samping diletakkan di kiri teras dan terhubung dengan sebuah kamar tidur yang sekarang difungsikan sebagai gudang.

3. Organisasi Spasial

Pada rumah ini ruang-dalam dibagi menjadi dua bagian besar; rumah depan dengan ruang tamu, ruang tengah dan dua kamar tidur dan rumah belakang yang terdiri dari ruang keluarga yang bersatu dengan *pantry* dan dapur, dua buah kamar tidur di lantai bawah dan atas serta sepetak pelataran kecil di sisi kanan yang digunakan sebagai tempat menjemur pakaian. Ruang tamu merupakan satu pertiga bagian dari rumah depan, seperangkat kursi dan meja tamu diletakkan disini. Dibelakangnya terdapat sebuah tangga putar menuju lantai dua yang merupakan bagian dari bangunan baru. Tepat disamping ruang tamu, dibatasi oleh dinding kayu adalah ruang tengah yang berhubungan dengan dua kamar tidur dan ruang keluarga

pada bangunan baru. Setelah renovasi ruang tengah berkurang fungsinya karena pusat kegiatan keluarga dipindahkan ke ruang keluarga pada bangunan baru.



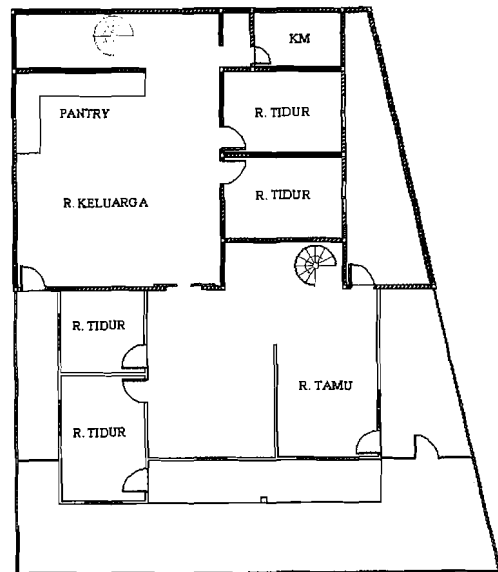
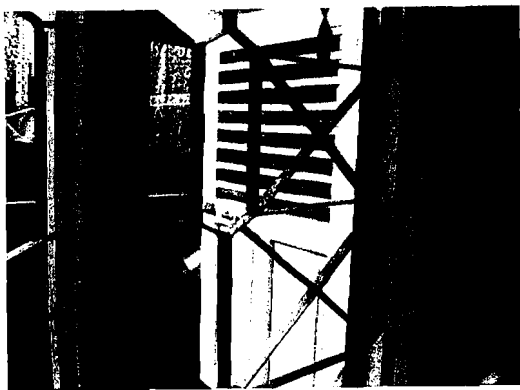
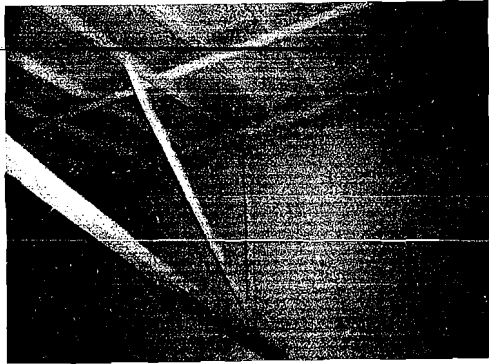
Gb.4.33. Ruang tengah

Ruang keluarga merupakan ruang terbesar dalam rumah. Seperangkat perabot, terdiri atas sofa panjang dan meja, pesawat televisi serta lemari pajang diletakkan di bagian depan. Sementara agak kebelakang diletakkan meja makan dan meja dapur serta *pantry* dimana kegiatan masak-memasak dilakukan. Lemari

pajang berisi peranti pecah belah dan perangkat makan juga ditempatkan disini. Menyatakan ruang ini sebagai pusat rumah dan peran utama rumah sebagai tempat menetap sekaligus melestarikan kehidupan serta rumah sebagai tempat menopang kehidupan. Deretan dua kamar tidur di sebelah kanan kembali mendefinisikan dengan baik ruangan ini sebagai representasi keluarga itu sendiri. Dalam hal pemakaian, Pak Madya dan istri memakai kamar sebelah depan sementara anaknya memakai kamar sebelah belakang. Kamar lain baru digunakan apabila orang tua atau tamu keluarga datang berkunjung.

4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Kali ini rumah depan memakai konstruksi kayu dengan atap sirap berbentuk limasan, sementara rumah belakang memakai konstruksi beton dengan atap genteng berbentuk pelana dan memiliki dua lantai. Rumah depan memakai konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi, berlantai kayu. Sementara rumah belakang memakai pondasi menerus dan dinding beton.



*Gambar IV.8. Rumah kediaman keluarga Pak Madya
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)*

¹⁾ Pasar terapung atau *Floating Market* berada di daerah Kuin di bagian hilir sungai Martapura

BAB V ANALISA

Bab ini merupakan tahap interpretasi informasi atau analisis. Interpretasi ini tidak dimaksudkan untuk membuat komparasi hingga menemukan yang lebih benar atau lebih baik di antara elemen yang konstan dan berubah pada rumah amatan, namun lebih menyerupai perincian dari setiap komponen, agar kemudian dapat di padukan sebagai landasan perancangan model tanpa memandang dari mana asalnya. Interpretasi ini disusun atas tiga isu utama: bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem konstruksi.

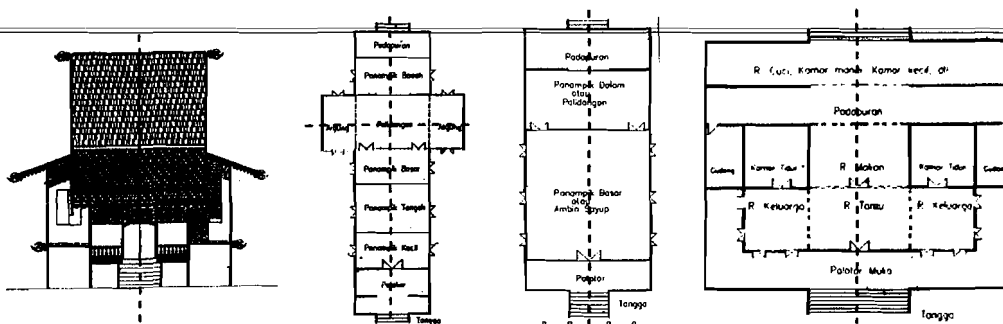
A. Analisa Perubahan

1. Rumah dari Periode Pertama

Sebagaimana yang tercantum pada bab II kemudian interpretasi, rumah dari periode pertama memiliki pengaturan sebagai berikut:

1. Bentuk Bangunan

Bangunan berbentuk rumah panggung dan bersifat simetris, yaitu dengan konstruksi dan elemen yang sama pada sayap kiri dan kanan, dengan demikian jumlah jendela sama banyaknya pada sisi kiri dan kanan bangunan rumah. Bangunan biasanya berukuran besar sebagai konsekuensi masyarakat komunal dan tidak adanya pertimbangan ekonomis maupun lahan.

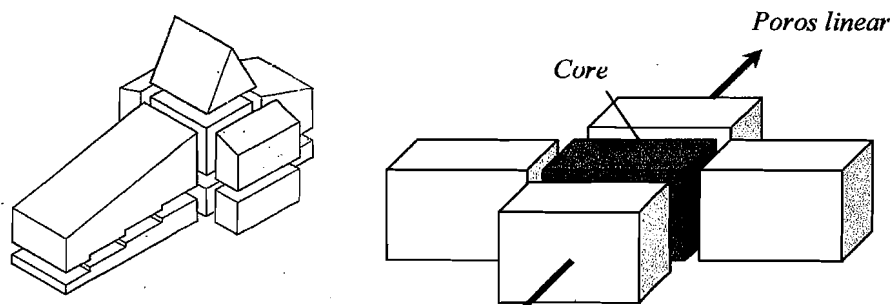


Gb. 5.1. Pengaturan sumbu atau poros dan vertikalitas pada rumah dari periode pertama
(Sumber: Analisa, 2005)

Proporsi bidang depan dan dinamika bentuk pada umumnya adalah vertikal dengan orientasi bidang yang sempit tegak lurus terhadap *entrance* rumah. Vertikal mengekspresikan sebuah kekuatan yang memiliki signifikansi utama

yaitu daya tarik gravitasi dan pandangan kosmologis. Sebagian bangunan memiliki *anjung* pada bagian samping kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang.

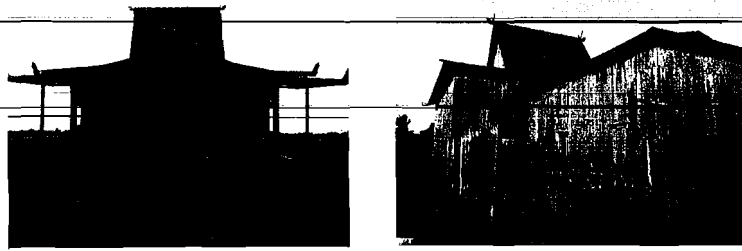
Rumah memiliki konfigurasi terpusat seperti kotak atau kubus dan linier. Konfigurasi terpusat mampu mempertahankan keseimbangan kekuatan secara khas sementara pada konfigurasi linear kekuatan bersifat dominan dan memiliki energi tertentu serta arah. Konfigurasi konsentris dan inti pada rumah Banjar, yaitu *palidangan* memberi kesan tenang dan stabil sebagai tempat kegiatan domestik terpusat sedangkan bentuk linear depan menuju tengah dan belakang atau sebaliknya menyatakan aktivitas penghuni.



Gb. 5.2. Konfigurasi bentuk linier, konsentris, cruciform dan pusat sebagai inti rumah
(Sumber: Analisa, 2005)

Pada sistem inti, pengaturan arsitektonik dapat dideskripsikan sebagai sistem-sistem dimana beragam bagian diorganisasikan dalam sebuah relasi terhadap sebuah ide tematik. Sifat alami dari struktur arsitektur menyatakan sebuah organisasi geometrik dan pengaturan sistemik dari bentuk arsitektonik adalah bersifat geometris.

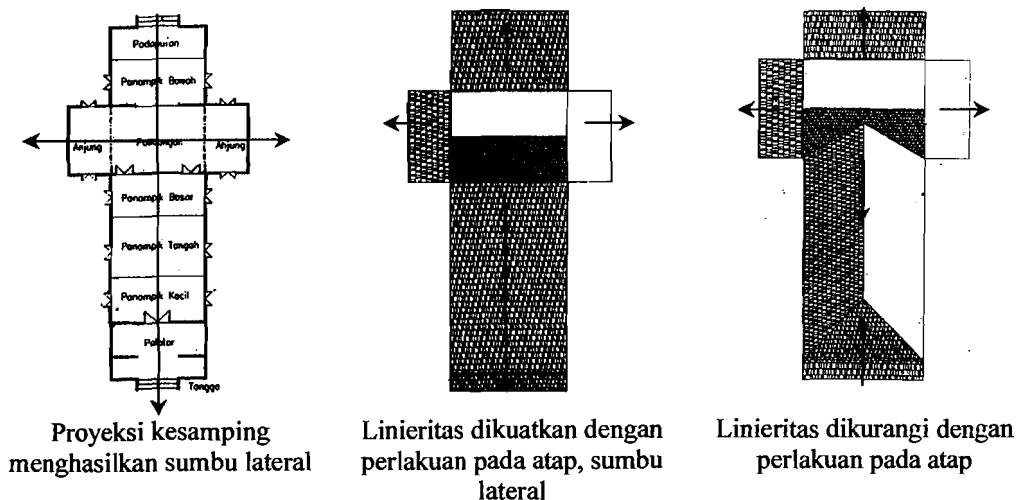
Fasad rumah diolah dengan perhatian penuh, penggunaan ornamentasi, teritis yang ditopang dengan tiang kayu, kemudian bukaan yang ditempatkan dengan simetris dan dibingkai dengan panel kayu serta dilingkupi dengan *kandang rasi* pada *palatar*. Sebaliknya sisi samping dan belakang rumah cenderung diperlakukan dengan berbeda, tidak ada perlakuan istimewa yang dilakukan bahkan pengecatan sekalipun, permukaan bahan pada bagian ini dibiarkan seperti apa adanya meskipun relasi dengan rumah tetangga maupun pertimbangan lahan tidak ada.



Gb. 5.3. Eksploitasi fasad dan perbedaan perlakuan pada sisi rumah periode pertama
(Sumber: Analisa, 2005)

Bingkai dan panel pada bukaan di fasad memperkuat ekspresi seni dan ungkapan struktur rangka, elemen ini turut memberikan warna, pola dan tekstur pada permukaan. Seiring perbedaan perlakuan, bingkai dan panel pada bagian sisi rumah periode pertama cenderung sederhana dengan menyamakan ekspresinya. Jendela tidak dibingkai dengan panel dan dinding namun malah terkesan tiada dan menyatu dengan dinding, aspek fungsional seperti halnya merupakan pertimbangan utama.

Atap rumah yang dipergunakan adalah atap sirap yang dibuat dari kayu Ulin dengan 11 variasi bentuk atap. Adapula bangunan rumah yang menggunakan atap daun rumbia yang bahannya terbuat dari daun pohon Sagu. Atap dieksploitasi dengan bentuk tinggi. Beberapa bentuk atap memainkan sumbu lateral secara menurun sebagai pendukung bagi linieritas yang dominan. Secara kontras beberapa bentuk atap lainnya mengembangkan karakteristik bentuk terpusat dengan meminimalkan sumbu linier dan menguatkan sumbu lateral.



Gb. 5.4. Eksploitasi atap pada rumah periode pertama
(Sumber: Analisa, 2005)

Ornamentasi menjadi salah satu ciri utama bangunan dengan banyak tipe dan variasi. Setiap rekayasa bentuk, kaya akan perlakuan terhadap permukaan. Kayu di eksploitasi secara penuh baik dalam pola maupun tekstur. Aspek religi dan alam sekitar adalah sumber utama desain yang kemudian diterjemahkan menjadi ornamentasi dekoratif.

Bangunan hanya memiliki dua buah tangga yaitu *tangga hadapan* dan *tangga balakang*. Tangga yang dibuat dari kayu Ulin tersebut memiliki anak tangga yang berjumlah ganjil, yaitu lima, tujuh atau sembilan, kemudian terdapat pula *tangga hadapan* kembar dengan arah kesamping kiri dan kanan dalam posisi yang simetris. Pintu sebagai akses yang menghubungkan ke luar atau ke dalam dan masuk menuju rumah pada dasarnya hanya terdapat dua buah yaitu *lawang hadapan* dan *lawang balakang*. Posisi kedua pintu tersebut terletak seimbang di tengah (depan dan belakang) karena bentuk bangunan yang simetris. Pintu depan dapat berjumlah satu ataupun tiga dalam bentuk yang serupa dan kembar.

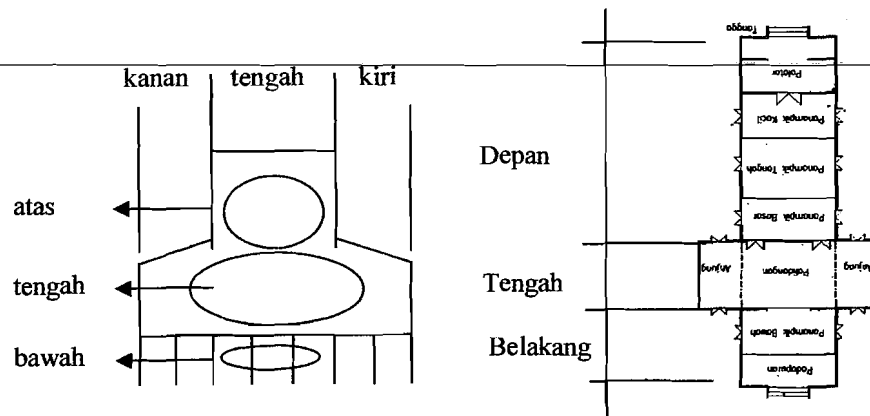
Adanya *tawing halat* (dinding pembatas) yang terletak membatasi antara *panampik basar* dan *palindangan*. Pada sisi kiri dan kanan *tawing halat* terdapat pintu kembar dua dalam posisi serupa.

2. Organisasi Spasial

Rumah Banjar pada periode pertama memiliki pola linier yang kemudian dilebur dengan pola konsentrik. Pola linier yang ditegaskan dengan susunan ruang yang segaris dan jalur perlintasan yang menembusnya. Konsentrisitas dan artikulasi pusat diungkapkan melalui letak yang ditinggikan maupun persilangan antara satu atau dua sumbu (utara-selatan dan timur-barat).

Proses menuju pusat tata ruang ditandai dengan adanya hirarki ruang. Dengan demikian, tata ruang rumah memperlihatkan susunan yang berbeda sesuai dengan fungsi maupun sifatnya. Semakin mendekati pusat tata ruang, maka sifat-sifat ruang yang bersangkutan akan semakin *private*. Meskipun memiliki fleksibilitas tinggi dengan ruang yang cenderung terbuka dan pemakaian partisi atau dinding tidak permanen namun memiliki batas maya yang tegas.

Rumah vernakular Banjar pada dasarnya memperlihatkan pembagian dua oposisi dan penyatuan keduanya.



Gb. 5.5. Pembagian dan penyatuan
(Sumber: Analisa, 2005)

Atas biasanya diasumsikan sebagai laki-laki (Mahatala) sedangkan *bawah* itu adalah wanita (Jata), kemudian keduanya bertemu di *tengah*, untuk bergotong royong menyelenggarakan kehidupan. *Depan* dapat diasumsikan sebagai laki-laki, kepala dan simbol keluarga yang akan menerima tamu laki-laki, sedangkan *belakang* adalah tempat perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga dan menerima tamu perempuan, keduanya akan kembali bertemu di *tengah*. Apabila sebuah rumah menghadap ke utara, maka *kanan* di timur adalah tempat istirahat anak-anak sementara *kiri* di barat adalah pembaringan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa *tengah* selalu bertindak sebagai inti yang akan menyatukan kedua oposisi.

Rumah pada periode ini cenderung bersifat *inward looking (introvert)* seperti memproteksi perempuan dari dunia luar. Hal ini tercermin pada tradisi *pingitan* bagi perempuan atau pertunjukan wayang dalam rumah dimana *tawing halat* dilepaskan dan ditempatkan layar, maka menurut tradisi kaum perempuan akan ditempatkan di *palidangan* bersama dalang sementara tamu undangan akan ditempatkan di ruang depan. Mungkin dapat diartikan bahwa pertunjukan bayang-bayang inilah merupakan esensi dari pertunjukan wayang, karenanya sisi inilah yang disajikan bagi tetamu terhormat. Ada pula pendapat bahwa pertunjukan wayang 'esensial' dipresentasikan bagi kepentingan kaum perempuan di rumah itu, sebagaimana disebutkan Tjahyono (1989) pada kasus yang sama di rumah Jawa. Sementara alasan praktis penyusunan tempat duduk ini mungkin adalah

~~untuk menempatkan perempuan dekat dengan dapur sehingga memudahkan pelayanan.~~

Konfigurasi denah paling kompleks dapat ditemui pada rumah tipe *Bubungan Tinggi*, tipe lainnya kemudian memiliki konfigurasi yang semakin sederhana. Secara mendasar konfigurasi denah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Ruang depan, yang terdiri dari;

- *palatar*, sebagai ruang terdepan dan terbuka, digunakan sebagai tempat penempatan sementara untuk padi dan hasil lainnya, juga menerima tamu dan bersantai di sore hari.
- *panampik kacil*, sebuah ruangan agak kecil yang berada di belakang pintu depan dan terkadang berfungsi sebagai lumbung padi.
- *panampik tengah*, sebuah ruangan terbuka dengan permukaan lantai lebih tinggi dari *panampik kacil* dan biasa digunakan untuk menjamu tamu.
- *panampik besar*, berfungsi untuk menempatkan tamu senior atau memiliki kelebihan status.

Ruang tengah, terdiri dari;

- *palidangan*, adalah ruangan dalam setelah melewati *tawing halat*, berfungsi sebagai ruang keluarga dimana tamu wanita dan teman dekat keluarga ditempatkan. Juga berfungsi untuk acara-acara sosial seperti perkawinan dan pertunjukan wayang dimana *tawing halat* dibuka dan layar digantungkan.
- *anjung kiwa* dan *kanan*, dua buah ruangan yang berhubungan dengan *palidangan* dan berfungsi sebagai kamar tidur.

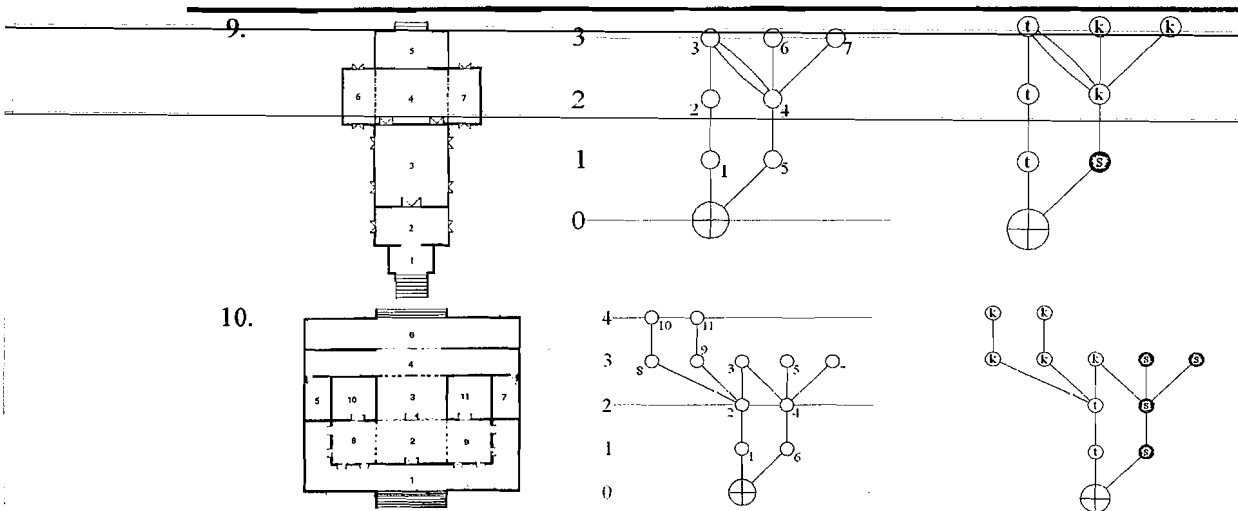
Ruang Belakang, terdiri dari;

- *panampik bawah*, merupakan bagian bersih dari dapur dimana peralatan pecah belah diletakkan, juga tempat mengasuh anak.
- *padapuran*, dapur dimana kegiatan masak-memasak dilakukan.

Lebih lanjut, dengan metode *spatial syntax*, rumah periode pertama akan tampak seperti pada tabel berikut:

Tabel 5.1. Analisa Sintaksis Spasial Rumah Periode I

Type	Denah	Justified Graph	Sector graph
1.			
2.			
3,4,5,8			
6.			
7.			



Keterangan gambar:

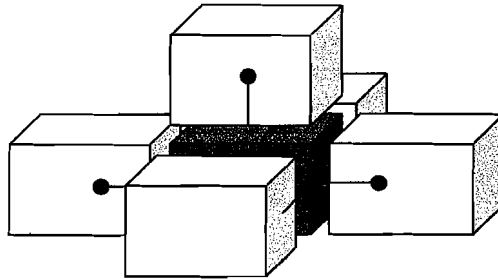
- | | |
|---------------------------|---------------------|
| ⊕ = ruang luar | 1 dst = nomor ruang |
| ○ = ruang di lantai kedua | Ⓣ = tamu |
| Ⓣ = ruang transisi | Ⓚ = keluarga |
| 0-5 = kedalaman ruang | Ⓢ = servis |

Justified graph digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengaturan ruang (*convex spaces; vertices*) dan jalan masuknya (garis) kontrol akses dan jalur pergerakan. Seluruh ruang dijabarkan diatas sebuah ruang tertentu (biasanya berupa lahan dimana bangunan tersebut ditempatkan, yang terkadang disebut 'carrier' dari sistem tersebut) pada tingkat-tingkat yang sesuai dengan kedalamannya terhadap ruang tersebut sampai ke ruang terjauh. Kedalaman (*depth*) adalah bagian konfigurasi yang penting pada pola-pola spasial dan berfungsi menunjukan berapa banyak langkah yang harus dilakukan untuk mencapai ruang tertentu pada konfigurasi tersebut.

Dari *justified graph* dapat disimpulkan bahwa;

- terdapat dua akses; yang pertama secara formal bagi tamu di bagian depan rumah, (perhatikan ruang depan yang biasanya berada pada kedalaman 1 atau 2) yang kedua secara informal dengan langsung nyelonong ke dapur.
- ruang yang paling terintegrasi adalah *palidangan* (perhatikan ruang nomor 3 atau 4 pada kedalaman 2,3 atau 4 pada tabel), sebagai pusat dari hirarki ruang. Ruang ini merupakan pusat (*deep core*) dari kegiatan domestik keluarga dan ruang kontrol bagi penghuni kepada tamu maupun kegiatan pendukung.
- terdapat kecenderungan bahwa dari pusat, ruang dapat ditempatkan secara bebas di sisi kiri dan kanan (*anjung*), maupun elevasi ke arah vertikal sehingga

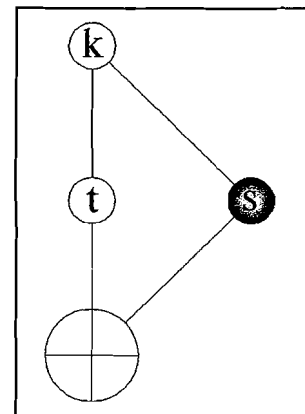
membentuk lantai kedua yang biasanya berfungsi sebagai tempat *pingitan* bagi seorang gadis, maupun sebagai tempat persediaan. (perhatikan bahwa ruangan di sisi dan atas merupakan ruangan terdalam dalam konfigurasi dan menunjukkan tingkat privasi tinggi)



Gb. 5.6. Proyeksi ruang rumah periode pertama
(Sumber: Analisa, 2005)

Sementara *sector graph* mencoba membagi ruang-ruang tersebut secara fungsional. Sektor-sektor tersebut secara alami dapat mengekspresikan kecenderungan-kecenderungan tertentu dari pembuat maupun penghuni, yang berarti dengan membagi ruang menjadi sektor-sektor yang berbeda, kategori pengguna yang berbeda akan bertemu satu sama lainnya dalam suatu keadaan tertentu yang telah dapat diprediksikan. Sebagai bagian dari sebuah sistem, sektor-sektor tersebut dihubungkan dalam suatu aturan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Beberapa sektor terisolasi dengan hanya memiliki akses tunggal ke atau dari yang lainnya. Koneksi ini terkadang terletak di ujung sebuah sekuensial panjang ruang atau berada di tengah sebuah konfigurasi sektor. Akses yang dibatasi dan terkontrol menyatakan identifikasi yang jelas akan batas-batas sektor tersebut. Melewati 'batas tegas' ini tanpa ijin dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap aturan perilaku sosial.

Secara mendasar dapat disimpulkan bahwa rumah pada periode pertama memiliki pembagian dan hubungan jalur pergerakan serta akses antar sektor seperti pada gambar 5.7. dimana ruang luar terhubung dengan sektor tamu dan servis, sementara sektor keluarga menjadi penghubung

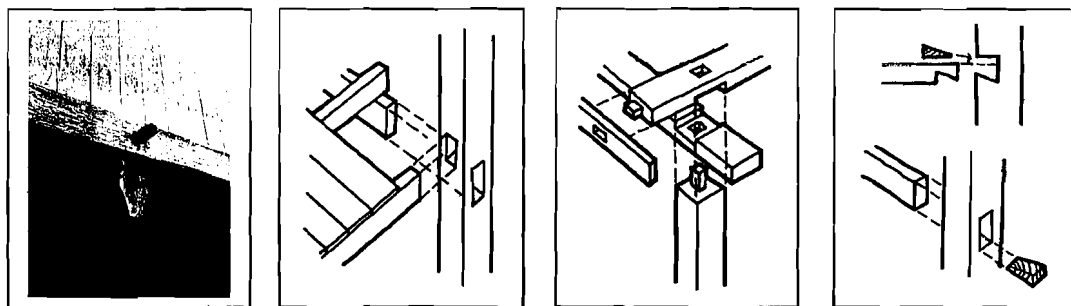
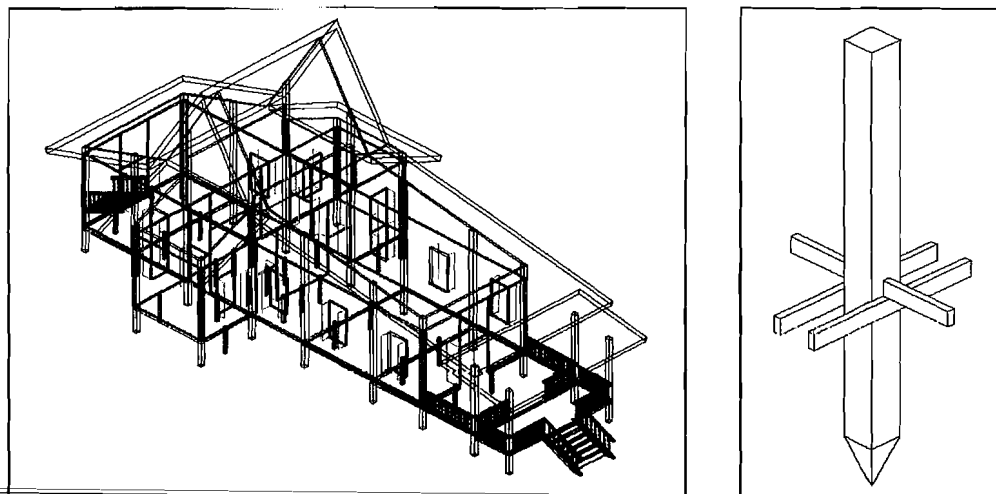


Gb.5.7. Relasi sektor periode pertama (Sumber: Analisa, 2005)

~~antara sektor tamu dan servis sehingga tidak ada hubungan langsung antara keduanya.~~

3. Struktur dan Sistem Konstruksi

Pondasi menggunakan sistem tiang dan tongkat kayu, dengan tongkat bertumpu di dalam tanah menggunakan baik sistem *kacapuri* dengan batang galam berganda dua bersilang atau batang kayu besar sebagai tempat menancapkan tiang dan tongkat untuk tanah gambut, atau sistem sepatu dengan pondasi pendek untuk tanah keras, sementara tiang sebagai perpanjangan pondasi untuk ketinggian lantai dan atap. Struktur badan bangunan dibangun menggunakan sistem rangka dan dinding pengisi, sementara atap menggunakan konstruksi kayu dengan prinsip konstruksi tradisional.



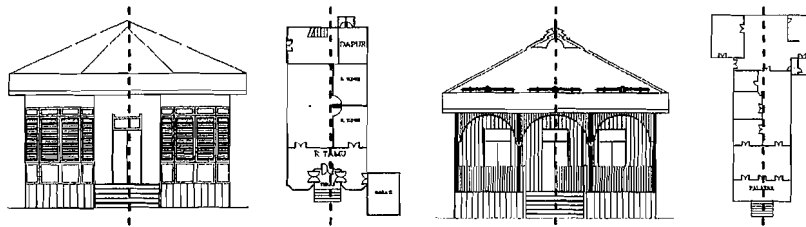
Gb. 5.8. (ki-ka) atas: metode konstruksi, pondasi, bawah: pertemuan balok, lantai, kantilever, penggunaan baji/pasak
(Sumber: Analisa, 2005)

2. Rumah dari Periode Kedua

Rumah dari periode kedua sebenarnya dapat dikategorikan sebagai tipe rumah periode pertama yang mampu bertahan melalui perubahan zaman (konstan, *survival of the fittest*) disertai dengan sedikit adaptasi sehingga memiliki konfigurasi yang tidak terlalu jauh berbeda dari periode pertama dengan pengaturan sebagai berikut:

1. Bentuk Bangunan

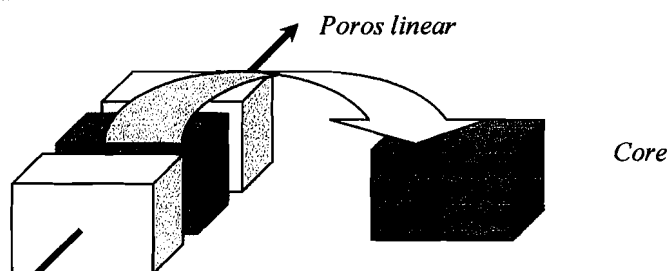
Bangunan masih berbentuk rumah panggung dan bersifat simetris namun dengan penurunan ketinggian, sehingga ketinggian rumah antara 50-70 cm. Perubahan dalam masyarakat komunal mulai terjadi disertai dengan pertimbangan ekonomi dan lahan, sehingga ukuran menjadi lebih kecil dan jarak antar rumah menjadi semakin dekat.



Gb. 5.9. Pengaturan sumbu atau poros dan vertikalitas pada rumah dari periode kedua
(Sumber: Analisa, 2005)

Proporsi bidang depan dan dinamika bentuk pada umumnya masih vertikal dengan orientasi bidang yang sempit tegak lurus terhadap *entrance* rumah. Bagian *anjung* tidak ditemukan, walaupun ada *anjung* bukan lagi menjadi bagian ruang tengah, namun menjadi bagian perluasan dari ruang belakang.

Rumah masih memiliki konfigurasi terpusat seperti kotak atau kubus dan linier, namun tidak ada lagi sistem *cruciform* akibat ketidakhadiran *anjung* yang digantikan oleh kamar-kamar tidur pada *palidangan* yang dikonfigurasi secara cluster dengan jalur pergerakan tengah sebagai kondisi aksial atau simetris.



Gb. 5.10. Konfigurasi linier, konsentris dan pusat sebagai inti rumah
(Sumber: Analisa, 2005)

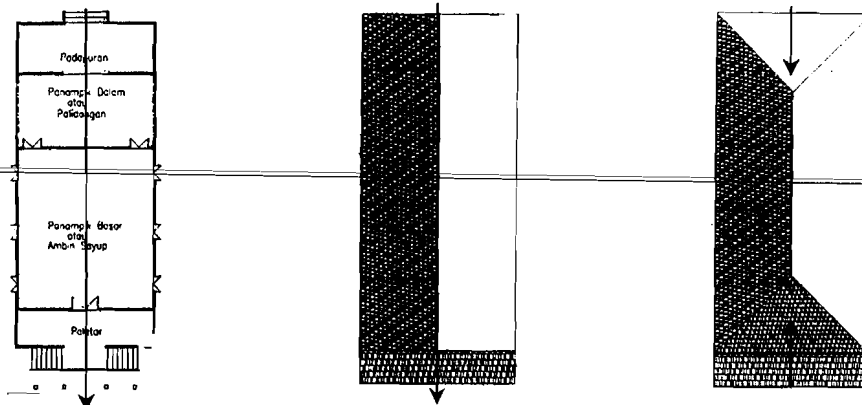
Fasad rumah masih diolah dengan perhatian penuh; penggunaan ornamentasi sedikit berkurang, namun penggunaan bahan baru seperti besi dan kaca menambah kemungkinan eksplorasi bentuk, bukaan masih ditempatkan dengan simetris dan dibingkai dengan panel kayu serta dilingkupi dengan *kandang rasi* pada *palatar*.



Gb. 5.11. Eksploitasi fasad dan penggunaan bahan besi pada rumah periode kedua
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

Atap rumah yang dipergunakan dari atap sirap dengan variasi bentuk yang semakin terbatas, penggunaan atap seng mulai digunakan. Teridentifikasi hanya bentuk atap pelana, limasan dan joglo yang masih digunakan.

Atap masih dieksploitasi dengan cara yang sama. Permainan sumbu linier tetap hadir namun sumbu lateral tidak ditemukan.



Linier tanpa sumbu lateral

Linieritas dikuatkan dengan perlakuan pada atap

Linieritas dikurangi dengan perlakuan pada atap

Gb. 5.12. Eksploitasi atap pada rumah periode kedua
(Sumber: Analisa, 2005)

Ornamentasi masih menjadi salah satu ciri utama bangunan dengan banyak tipe dan variasi. Setiap bahan; kayu, besi, keramik maupun kaca di eksploitasi secara penuh baik pola maupun teksturnya. Aspek religi dan alam sekitar masih menjadi sumber utama desain.

~~Tangga balakang dan lawang balakang sangat jarang ditemukan, ruang belakang biasanya di akhiri dengan bukaan jendela pada bagian dapur dan pintu samping, sehingga posisi kedua pintu tidak lagi terletak seimbang di tengah (depan dan belakang) walaupun bentuk bangunan simetris. Pintu depan berjumlah tiga dalam bentuk yang serupa dan kembar, terkadang dengan beberapa variasi.~~

Perubahan komunal ke privasi tetap disertai dengan penekanan tropis pada banyaknya jendela pada rumah. *Tawing halat* yang tidak permanen dan membatasi *panampik basar* dengan *palindangan*, digantikan dengan dinding kayu permanen masih dengan pintu kembar dua dalam posisi serupa.

2. Organisasi Spasial

Rumah Banjar pada periode kedua cenderung memiliki pola linier yang ditegaskan dengan susunan ruang yang segaris dan jalur perlintasan yang menembusnya. Kali ini konsentrisitas dan artikulasi pusat diungkapkan melalui letak yang ditinggikan maupun persilangan antara sebuah sumbu (depan-tengah – belakang).

Proses menuju pusat tata ruang masih ditandai dengan adanya hirarki ruang namun dengan fleksibilitas medium dan pembatas pejal yang tegas. Sehingga dengan demikian, tata ruang rumah masih memperlihatkan susunan yang berbeda sesuai dengan fungsi maupun sifatnya dengan batas yang lebih pejal. Semakin mendekati pusat tata ruang, maka sifat-sifat ruang yang bersangkutan akan

~~semakin *private*. Kembali dapat dilihat bahwa rumah periode kedua pada dasarnya masih memperlihatkan pembagian dua oposisi dan penyatuan keduanya dimana ruang keluarga berperan sebagai inti, stereotip semacam ini sepertinya memang merupakan konsekuensi dari nilai komunal rumah. Rumah Banjar dapat dikatakan mengkonfigurasi cara hidup dengan mengkonstruksikan perantara sosial antara laki-laki dan wanita, tamu dan tuan rumah.~~

Konfigurasi denah masih serupa dengan rumah dari periode pertama, namun pengaruh arsitektur kolonial dan konsep privasi semakin mengemuka. Secara mendasar konfigurasi denah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Ruang depan, yang terdiri dari;

- *palatar*, sebagai ruang terdepan dan terbuka, digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu dan bersantai di sore hari.

- *panampik besar*, berperan sebagai ruang tamu; pada periode pertama ruangan ini adalah ruangan terbesar dari rumah, pada periode ini tidak.

Ruang tengah, terdiri dari;

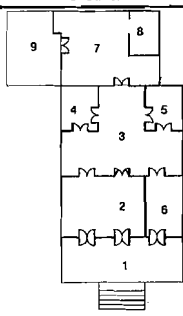
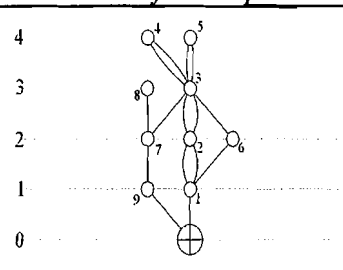
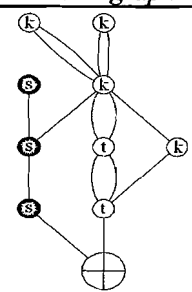
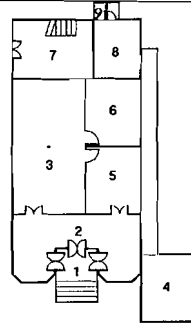
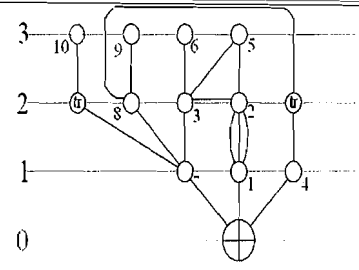
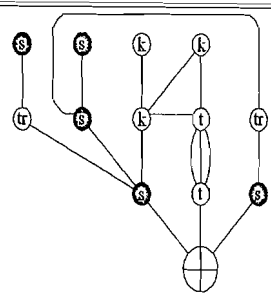
- *palidangan*, adalah ruangan tengah, sebagai pusat rumah dan berperan sebagai ruang keluarga. Merupakan ruangan terbesar dengan 2 sampai 4 buah kamar tidur.

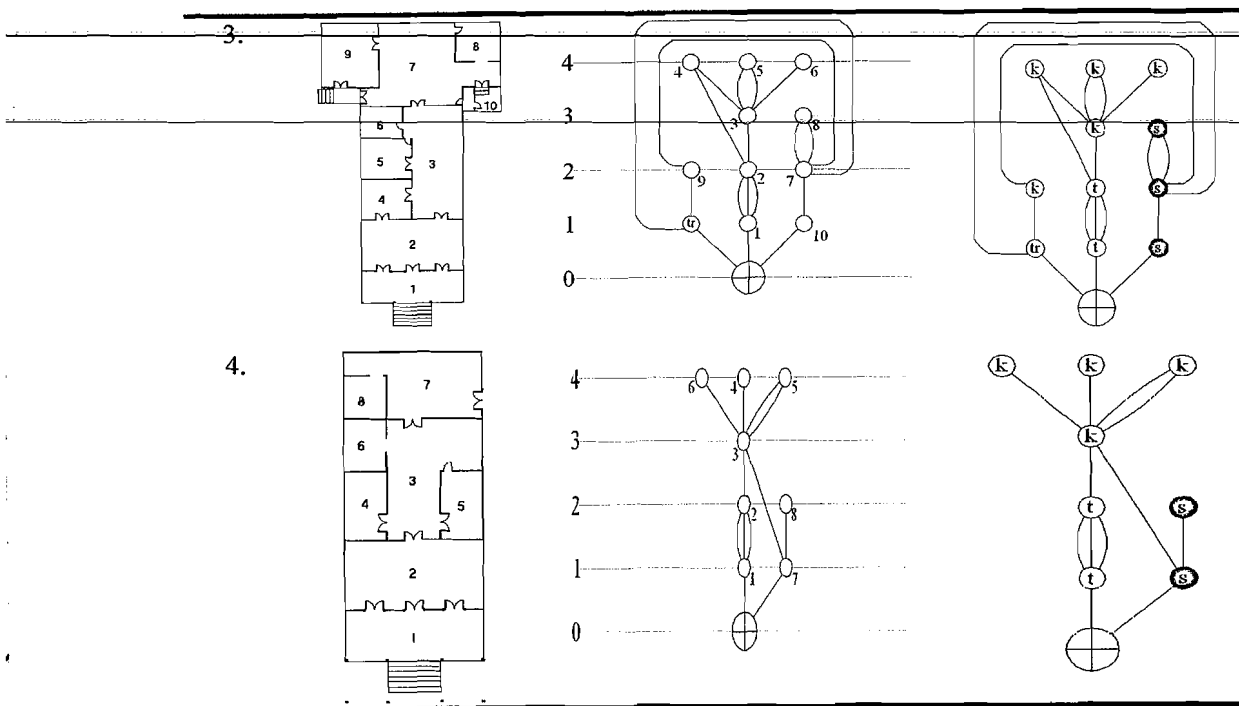
Ruang belakang, terdiri dari;

- *padapuran*, dapur dimana kegiatan masak-memasak dilakukan.
- Kamar mandi dan wc.

Lebih lanjut, dengan metode *spatial syntax*, rumah periode kedua akan tampak seperti pada tabel berikut:

Tabel 5.2. Analisa Sintaksis Spasial Rumah Periode II

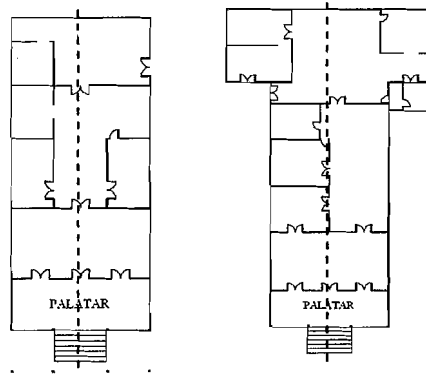
Rmh	Denah	Justified Graph	Sector graph
1.			
2.			



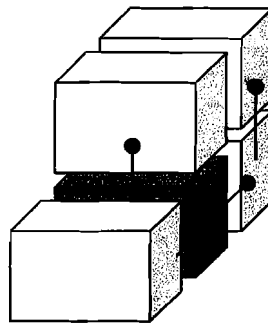
Dari *justified graph* dapat dilihat bahwa;

- terdapat dua atau tiga akses; yang pertama secara formal bagi tamu di bagian depan rumah, (perhatikan ruang depan yang masih berada pada kedalaman 1 atau 2) yang kedua dan ketiga secara informal melalui garasi atau akses samping menuju dapur.
- ruang *palidangan* masih ruang yang paling terintegrasi (perhatikan ruang nomor 3 atau 4 pada kedalaman 2, 3 atau 4 pada tabel), sebagai pusat dari hirarki ruang. Ruang ini merupakan pusat (relatif tidak sedalam rumah periode pertama) dari kegiatan domestik keluarga dan ruang kontrol bagi penghuni kepada tamu maupun kegiatan pendukung.
- kali ini ketidakhadiran *anjung* digantikan dengan konfigurasi cluster kamar tidur dengan pusat sebagai kondisi aksial dan simetris pada *palidangan*. Pada pusat, ruang ditempatkan di sisi kiri atau kanan, atau elevasi ke arah vertikal (rumah keempat). Ruangan ini merupakan ruangan terdalam dalam konfigurasi dan menunjukkan privasi tinggi. Elevasi ruang ditemukan pula pada bagian *padapuran* (rumah kedua).

- sektor transisi mulai hadir dan menjadi *buffer* bagi tercampurnya aktivitas domestik dengan sektor pendukung maupun sebagai jalur alternatif dari pergerakan (rumah kedua dan ketiga).

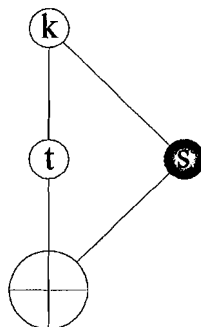


Gb.5.13. Perkembangan sistem cluster kondisi aksial dan simetris pada r. tengah rumah periode kedua
(Sumber: Analisa, 2005)



Gb. 5.14. Proyeksi ruang rumah periode kedua
(Sumber: Analisa, 2005)

Sementara pada *sector graph* secara mendasar dapat disimpulkan bahwa rumah pada periode kedua memiliki pembagian dan hubungan jalur pergerakan serta akses antar sektor yang serupa dengan rumah pertama, seperti tampak pada gambar 5.15.



Gb.5.15. Pembagian sektor dan hubungannya pada rumah periode kedua
(Sumber: Analisa, 2005)

3. Struktur dan Sistem Konstruksi

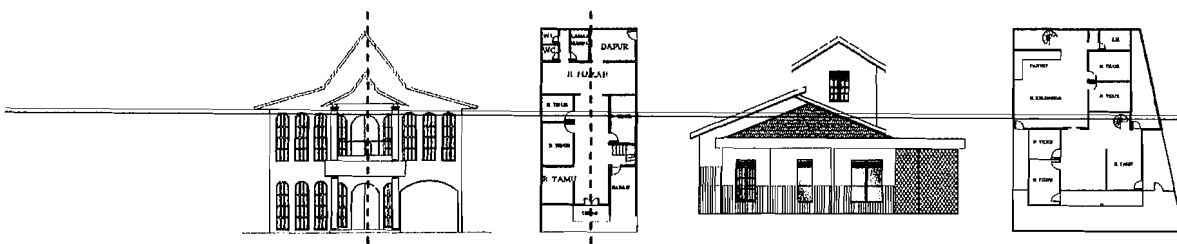
Pondasi masih menggunakan sistem tiang dan tongkat kayu yang bertumpu di dalam tanah menggunakan baik sistem *kacapuri* dengan batang galam berganda dua bersilang atau batang kayu besar sebagai tempat menancapkan tiang dan tongkat untuk tanah gambut, atau sistem sepatu dengan pondasi pendek untuk tanah keras, dengan pengurangan ketinggian panggung. Struktur badan bangunan dibangun menggunakan sistem rangka dan dinding pengisi, sementara atap menggunakan konstruksi kayu dengan prinsip konstruksi tradisional.

3. Rumah dari Periode Ketiga

Rumah dari periode ketiga memiliki konfigurasi dengan pengaturan sebagai berikut:

1. Bentuk Bangunan

Bangunan tidak lagi berbentuk rumah panggung maupun simetris, terkadang bentuk simetris masih tampak walau dengan aplikasi yang berbeda. Pertimbangan kepraktisan dan ekonomi serta perkembangan zaman dan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan rumah. Bentuk bangunan menjadi sangat beragam, namun dapat dikatakan bahwa masih banyak bentuk dan pengaturan yang mengadopsi bentukan lama.

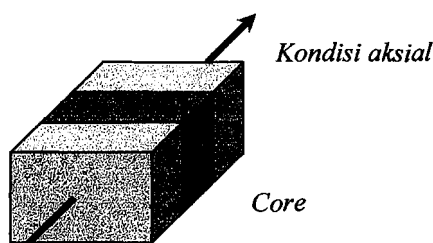


Gb. 5.16. Pengaturan sumbu pada rumah kelima dan variasi bentuk horisontal rumah periode ketiga
(Sumber: Analisa, 2005)

Proporsi bidang depan kali ini bervariasi antara vertikal dan horisontal dengan orientasi bidang yang sempit maupun lebar dan tegak lurus terhadap entrance rumah. Dalam dinamika bentuk, horisontal dan vertikal beroperasi bersama untuk memperlihatkan prinsip keseimbangan dari keduanya yang pada dasarnya berlawanan. Apabila vertikal mengekspresikan sebuah kekuatan yang memiliki signifikansi utama yaitu daya tarik gravitasi, horisontal berkontribusi sensasi utama yaitu sebuah dataran pendukung; keduanya menghasilkan kombinasi yang

harmonis, kemungkinan karena keduanya menyimbolkan pengalaman manusia terhadap keseimbangan absolut, dari berdiri tegak lurus pada permukaan tanah.

Rumah cenderung masih memiliki konfigurasi kotak atau kubus namun dengan organisasi cluster pada ruang dalam. Pembagian depan-tengah-belakang dan ruang keluarga sebagai tengah dan inti masih ada, namun terjadi kecenderungan bahwa bukan lagi terjadi penyatuan kedua oposisi, melainkan seakan inti dapat berdiri sendiri (*independent*) dan kemudian memberikan sedikit bagian dari dimensinya bagi fungsi sosial dan pendukung. Rumah menjadi sangat *compact* (perhatikan rumah amatan lima sampai delapan periode ketiga pada bab IV) terutama rumah ketujuh yang terlihat seperti rumah sederhana pada sebuah kompleks perumahan. Pertimbangan keterbatasan lahan dan konsep rumah inti dari perumahan masalahnya sangat berperan disini.



Gb. 5.17. Pengembangan core dan kondisi aksial
(Sumber: Analisa, 2005)

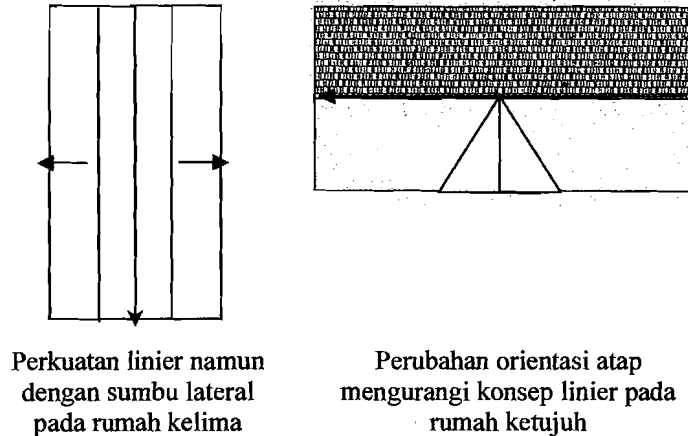
Fasad rumah masih cenderung diolah dengan perhatian penuh, meskipun pertimbangan ekonomi sangat penting disini. Penggunaan ornamentasi hampir tidak ada (kecuali pada rumah kelima) seiring pemaknaannya yang tidak terlalu diperhatikan dan dianggap kurang ekonomis. Bukaan tidak lagi ditempatkan dengan simetris dan pintu utama pun terkadang tidak berada pada fasad.

Atap rumah yang dipergunakan sangat bervariasi baik bentuk maupun bahan, perkembangan teknologi sangat berperan disini. Teridentifikasi hanya bentuk atap pelana dan limasan yang masih sering digunakan.

Atap masih dieksploitasi dengan cara yang sama. Permainan sumbu linier tetap hadir dengan permainan sumbu lateral yang sering dilakukan.

Ruang belakang biasanya diakhiri dengan bukaan jendela pada bagian dapur dan pintu samping, hanya ada satu pintu utama disertai pintu samping yang biasanya terletak pada garasi.

Perubahan komunal ke privasi terkadang tidak disertai dengan penekanan tropis sehingga penghawaan dalam rumah cenderung buruk dan memerlukan penghawaan buatan.



Gb. 5.18. Eksploitasi atap pada rumah periode kedua
(Sumber: Analisa, 2005)

2. Organisasi Spasial

Rumah Banjar pada periode ketiga cenderung bersifat *extrovert* dan memiliki pola cluster dimana kondisi aksial dan simetris pada inti sebagai perkuatan dan pemersatu bagian-bagian organisasinya dan menegaskan keutamaan ruang tengah. Signifikansi ruang tengah ditegaskan oleh ukuran, bentuk, dan orientasi pada polanya. Bentuk-bentuk ini secara visual bersusun menjadi suatu organisasi yang bertalian dan tidak memiliki hirarki, meskipun tata ruang masih memperlihatkan susunan yang serupa sesuai dengan perbedaan fungsi maupun sifatnya sehingga semakin mendekati pusat tata ruang, maka sifat-sifat ruang yang bersangkutan akan semakin *private*.

Kali ini konsentrisitas dan artikulasi pusat serta batas tidak hanya diungkapkan dengan dinding pejal maupun perbedaan ketinggian, namun juga batas maya seperti perbedaan perabot dalam ruang. Fleksibilitas yang dimilikinya mungkin rendah akibat dinding yang cenderung pejal namun batasnya lebih sering tidak jelas akibat konfigurasi yang *compact*. Hal ini merupakan konsekuensi kemandirian inti yang kemudian menyediakan tempat bagi ruang sosial dan pendukung sehingga ruang tamu dan dapur cenderung mengecil dalam ukuran atau merupakan bagian dari ruang tengah.

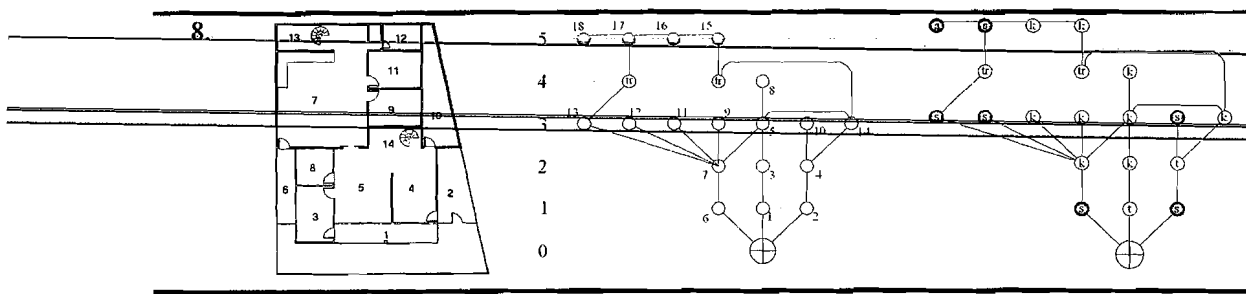
Konfigurasi denah lebih bervariasi dan konsep privasi lebih mengemuka jika dibandingkan dengan dua periode sebelumnya, namun secara mendasar konfigurasi denah dapat dibagi menjadi:

- Teras.
- Ruang tamu yang terkadang menyatu dengan ruang tengah dan beberapa kamar tidur pada satu sisi atau keduanya.
- Dapur dan ruang pendukung lainnya seperti kamar mandi, garasi dan gudang.

Lebih lanjut, dengan metode *spatial syntax*, rumah periode ketiga akan tampak seperti pada tabel berikut:

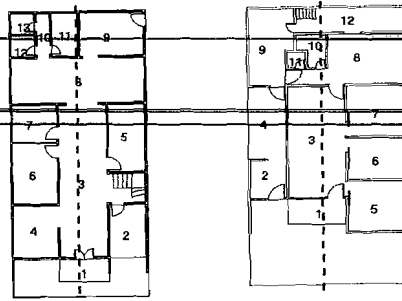
Tabel 5.3. Analisa Sintaksis Spasial Rumah Periode III

Rmh	Denah	Justified Graph	Sector graph
5.			
6.			
7.			

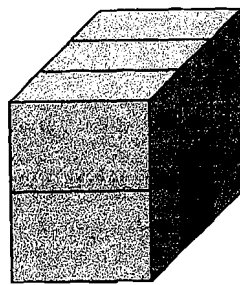


Dari *justified graph* dapat dilihat bahwa;

- terdapat dua atau tiga akses; yang pertama secara formal bagi tamu di bagian depan rumah, (perhatikan ruang depan yang masih berada pada kedalaman 1 atau 2) yang kedua dan ketiga secara informal dengan langsung nyelonong ke dapur atau melalui garasi menuju ruang tengah.
- ruang tengah masih merupakan ruang yang paling terintegrasi (perhatikan ruang nomor 3, 4 atau 7 pada kedalaman 2 atau 3 pada tabel), sebagai pusat dari hirarki ruang. Ruang ini merupakan pusat (relatif tidak sedalam rumah periode pertama dan kedua) dari kegiatan domestik keluarga dan ruang kontrol bagi penghuni kepada tamu maupun kegiatan pendukung.
- konfigurasi cluster kamar tidur dari periode kedua masih dipertahankan pada ruang tengah. Kecenderungan bahwa dari pusat, ruang dapat ditempatkan secara bebas di sisi kiri dan kanan, maupun elevasi ke arah vertikal sehingga membentuk lantai kedua. Ruang tidur di lantai kedua menjadi ruangan terdalam dalam konfigurasi dan menunjukkan privasi tinggi. Elevasi ruang ditemukan pula pada bagian belakang. Terlihat bahwa dampak perubahan pada *layout* rumah cenderung lambat namun terjadi isolasi progresif dari kamar tidur dan perkembangan ruang transisi. Batas menjadi penting untuk mempertahankan privasi dan isolasi di dalam rumah.
- sektor transisi lebih berkembang sebagai *buffer* bagi tercampurnya aktivitas domestik dengan sektor pendukung. maupun sebagai jalur alternatif dari pergerakan (rumah kedua dan ketiga). Ruang perantara, merupakan karakteristik tipikal dari rumah modern dan bisa terbilang baru, mengontrol akses dari sektor ke sektor dan mencegah pertemuan yang tidak diinginkan. Batas-batasnya bersifat sebisa mungkin tak tetap namun terkadang dapat tetap, sebagaimana fungsinya sebagai zona *buffer* antara sektor.

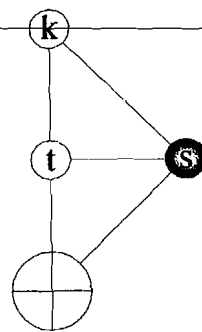


Gb.5.19. Perkembangan sistem cluster kondisi aksial dan simetris pada rumah periode ketiga
(Sumber: Analisa, 2005)



Gb. 5.20. Proyeksi ruang rumah periode ketiga
(Sumber: Analisa, 2005)

Sementara pada *sector graph* secara mendasar dapat disimpulkan bahwa rumah pada periode ketiga memiliki pembagian dan hubungan jalur pergerakan serta akses antar sektor yang sedikit berbeda dengan rumah pertama dan kedua, pada periode ini terdapat hubungan antara sektor tamu dan servis. Tampak pada gambar 5.21.



Gb.5.21. Pembagian sektor dan hubungannya pada rumah periode ketiga
(Sumber: Analisa, 2005)

Hal ini juga mengindikasikan bahwa beberapa sektor mempertahankan strukturnya melewati waktu walaupun terjadi perubahan pada komposisi ruang secara umum dan dalam cara pembagian sektor dalam rumah.

3. Struktur dan Sistem Konstruksi

Terdapat banyak alternatif jenis konstruksi pada periode ini, kemajuan teknologi sangat berperan. Sistem tiang dan tongkat kayu Ulin terkadang masih digunakan dengan alternatif sistem pondasi menerus dan sistem lainnya. Struktur badan bangunan terkadang masih dibangun menggunakan sistem rangka dan dinding pengisi, namun kali ini dinding kemudian diplester dengan semen maupun menggunakan batu bata ketimbang papan kayu, atau menggunakan struktur bangunan masif dengan dinding beton. Sementara struktur atap kebanyakan masih menggunakan konstruksi kayu dengan alternatif baja atau kombinasi keduanya.

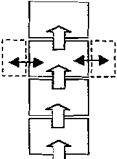

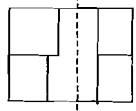
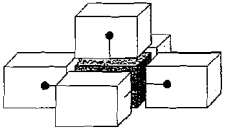
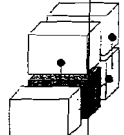
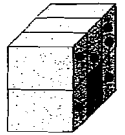
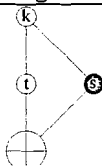
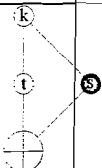

B. Tipologi Bangunan

Hasil analisa dari rumah-rumah tersebut kemudian dipresentasikan dalam bentuk tabel menurut kategori yang telah ditentukan. Dari tabel kategori tersebut, perubahan dapat lebih dilihat. Setelah deskripsi pada bagian A, kategorisasi dan klasifikasi untuk perubahan bentuk bangunan dapat dilihat pada tabel 5.4, perubahan organisasi spasial pada tabel 5.5 dan tabel 5.6 untuk perubahan sistem struktur dan konstruksi.

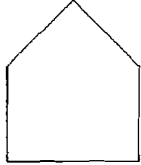
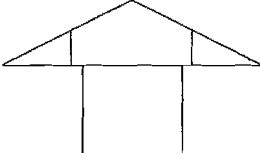
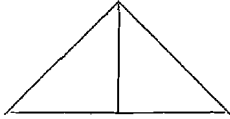
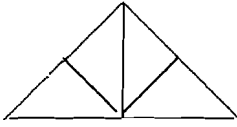
Tabel 5.4. Perubahan pada Bentuk Bangunan

No	Kategori	Kelas		
		Periode I	Periode II	Periode III
1.	Bentuk	Rumah panggung, simetris	Rumah panggung, simetris	Bukan rumah panggung, cenderung tidak simetris
2.	Konfigurasi bentuk dasar	Terpusat dan linier	Terpusat dan linier dengan sistem cluster pada palidangan	Cluster, <i>compact</i>
3.	Proporsi bidang depan	Vertikal	Vertikal	Vertikal dan horisontal
4.	Orientasi bidang terhadap fokus orientasi bangunan	Bidang sempit tegak lurus terhadap <i>entrance</i> rumah	Bidang sempit tegak lurus terhadap <i>entrance</i> rumah	Bidang sempit atau lebar tegak lurus terhadap <i>entrance</i> rumah
5.	Fasad rumah	Dinding dengan bukaan (satu atau tiga pintu)	Dinding dengan bukaan (satu atau tiga pintu)	Dinding dengan bukaan pintu utama dan jendela terkadang terdapat pintu lain sebagai alternatif akses
6.	Hubungan antara bentuk dan penempatan pada site	Bebas dikarenakan lahan yang tak terbatas	Penempatan dengan pertimbangan luasan lahan	Terbatas pada luasan lahan
7.	Ornamentasi	Ornamentasi menjadi salah satu ciri utama bangunan, terdapat banyak tipe dan variasi	Penggunaannya sedikit berkurang, seiring pemaknaannya yang tidak terlalu diperhatikan lagi	Sedikit, hampir tidak ada
8.	Jumlah tipe	11 variasi tipe atap; <i>sindang langit</i> (bubungan tinggi), pelana, limasan, joglo	3; pelana, limasan, joglo	2; pelana, limasan
9.	Perlakuan pada atap	Perkuatan dan pengurangan linieritas dan kehadiran sumbu lateral	Perkuatan dan pengurangan linieritas dan kehadiran sumbu lateral	Perkuatan linier terkadang terjadi perubahan orientasi, sumbu lateral
10.	Orientasi rumah	Utara	Utara dan arah sungai	Pertimbangan akses, jalan umum

Tabel 5.5. Perubahan pada Organisasi Spasial

No.	Kategori	Kelas		
		Periode I	Periode II	Periode III
1	Jumlah ruang	3-5	5 - 8	5 - lebih
2	Jenis dan pengelompokan ruang	Secara mendasar terbagi 3; R. depan yang terdiri atas teras (<i>palatar</i>) dan r. tamu (<i>panampik kacil, tengah dan besar</i>), r. tengah (<i>panampik dalam</i>) dengan dua <i>anjung</i> , kiri dan kanan kemudian r. belakang dengan <i>panampik bawah</i> dan dapur (<i>padapuran</i>)	Secara mendasar terbagi 3; Ruang depan yang terdiri atas teras (<i>palatar</i>) dan ruang tamu (<i>panampik Besar</i>), ruang tengah (<i>panampik dalam</i>) dengan dua atau lebih kamar tidur dan dapur (<i>padapuran</i>) serta wc	Sangat umum; ruang depan, tengah; keluarga, dan belakang; dapur, kamar mandi
3	Akses dari luar	2	2-3	2-lebih
4	Relasi antar ruang	Hirarki linier dan konsentrik, persilangan satu atau dua sumbu  ----- : Pada beberapa tipe hadir lainnya tidak	Hirarki linier, konsentrik sementara r.tengah cenderung cluster, persilangan satu sumbu  -----: Bisa di kiri, kanan maupun keduanya	Cluster dengan kondisi simetris 
5	Sifat rumah	Introvert	Introvert	Extrovert
6	Proyeksi ruang	Depan-tengah-belakang, dari tengah ke sisi kiri, kanan atau ke atas 	Depan-tengah-belakang, privatisasi tengah, dari tengah dan belakang ke sisi ke atas 	Inti paling penting, privatisasi tengah, dari tengah dan belakang ke atas 
7	Fleksibilitas	Tinggi (ruang cenderung menerus dan terbuka dengan dinding tidak permanen)	Medium	Rendah (dinding permanen dan jendela kaca)
8	Relasi sektor			

Tabel 5.3. Perubahan pada Sistem Struktur dan Konstruksi

No.	Kategori	Kelas		
		Periode I	Periode II	Periode III
1.	Sistem kaki	Konstruksi tiang dan tongkat	Konstruksi tiang dan tongkat	Konstruksi tiang, tongkat atau pondasi menerus
2.	Sistem badan	Rangka dan dinding pengisi	Rangka dan dinding pengisi	Rangka dengan dinding pengisi kayu, pasangan bata atau bangunan masif dengan beton  <i>filler wall</i>
3.	Sistem kepala	Sistem rangka dan kuda-kuda tradisional 	Sistem rangka dan kuda-kuda tradisional 	Sistem kuda-kuda dengan jurai pada titik pertemuan antara atap dan dinding 
4.	Ketinggian lantai	70 – 150 cm	50 – 70 cm	30 – 50 cm
5.	Orientasi material	Material lokal; kayu, rumbia dll	Material lokal; kayu, rumbia dll, dan hasil industri; seng	Lebih bervariasi, tergantung pasar dan pertimbangan ekonomi

C. Kecenderungan Pola Perubahan

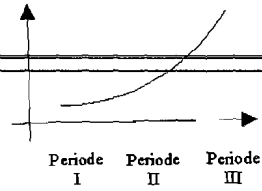
Berdasarkan pada kategori dan klasifikasi pada tabel 5.4 – 5.6 sebuah pola perubahan pada rumah dari periode I, II dan III dapat dihasilkan. Pola-pola tersebut diperlihatkan dalam grafik berikut untuk menunjukkan sebuah gambaran yang representatif.

Tabel 5.7. Pola perubahan dalam tipologi Bentuk Bangunan

No	Kategori Perubahan	Pola Perubahan
1.	Bentuk	
2.	Konfigurasi bentuk dasar	
3.	Proporsi Fasad	
4.	Ornamentasi	
5.	Jumlah tipe bentuk atap dan kesederhanaan	

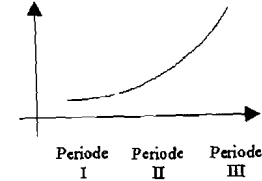
6. Ketergantungan terhadap keterbatasan lahan

Lebih tergantung
Lebih terbatas



7. Variasi orientasi dan ketergantungan terhadap poros utara-selatan

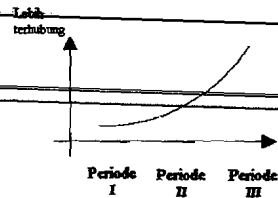
Lebih banyak r. transisi



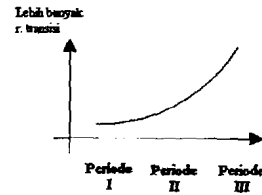
Tabel 5.8. Pola perubahan dalam tipologi Organisasi Spasial

No.	Kategori Perubahan	Pola Perubahan
1.	Jumlah tipe dan pengelompokkan ruang	<p>Lebih banyak</p> <p>Kelompok ruang</p> <p>Periode I Periode II Periode III</p>
2.	Jumlah akses	<p>Lebih banyak</p> <p>Periode I Periode II Periode III</p>
3.	Hirarki dalam relasi spasial	<p>Lebih terhubung dgn hirarki</p> <p>Periode I Periode II Periode III</p>
4.	Sifat rumah	<p>Lebih extrovert</p> <p>Periode I Periode II Periode III</p>
5.	Fleksibilitas	<p>Lebih fleksibel</p> <p>Periode I Periode II Periode III</p>

6. Relasi sektor



7. Kehadiran ruang transisi



Tabel 5.9. Pola perubahan dalam tipologi Sistem Struktur dan Konstruksi¹⁾

No.	Kategori Perubahan	Pola Perubahan
1.	Struktur kaki	
2.	Struktur badan	
3.	Struktur kepala	
4.	Ketinggian lantai	
5.	Orientasi material dan ketergantungan pada pasar	

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang muncul pada latar belakang, maka dari analisa perubahan dapat disimpulkan:

1. Bagian yang berubah: pada dasarnya di antara periode pertama dan kedua tidak terlalu banyak terjadi perubahan. Bentuk bangunan masih relatif sama dengan penyederhanaan pada bentuk atap dan transformasi *anjung*. Organisasi spasial masih serupa dengan hirarki yang jelas. Perubahan terjadi pada pembentukan kamar tidur pada ruang tengah sebagai ganti *anjung* yang kemudian menjadi perluasan dari ruang belakang. Sistem konstruksi pun masih dipertahankan. Pada periode ketiga perubahan yang signifikan mulai tampak pada tiga kategori: bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem konstruksi (lihat tabel 5.4-5.6). Perubahan pada bentuk bangunan adalah pada bentuk, konfigurasinya, proporsi bidang depan yang lebih bervariasi, fasad, tipe atap dan perlakuannya, orientasi bangunan serta penggunaan ornamentasi. Perubahan pada organisasi spasial adalah pada jumlah dan jenis pengelompokkan ruang, relasi, jumlah akses, sifat, proyeksi, fleksibilitas, relasi, dan kehadiran ruang transisi. Sementara sistem struktur pada ketiga periode relatif sama dengan variasi yang lebih banyak pada periode ketiga akibat kemajuan teknologi dan bahan bangunan.
2. Bentuk perubahan: bentuk perubahan dapat dilihat pada tabel perubahan tipologi bentuk bangunan, tipologi organisasi spasial, serta tipologi sistem struktur dan konstruksi dalam tabel 5.4-5.6.
3. Kecepatan perubahan tidak sama untuk ketiga periode. Kecepatan perubahan meningkat secara dramatis pada periode ketiga akibat faktor ekonomi, sosial dan perubahan budaya.

D. Kebutuhan Kontemporer

"..... Vespaas tells us the house means to us: "The faithful heart does not like to ramble about without a homestead. It needs a fixed spot to return to, it wants its square house"2)

Sebagai masyarakat yang dinamis, pandangan masyarakat Banjar terus berkembang mengikuti perkembangan jaman. Perkembangan ini menyebabkan masyarakat Banjar mulai lepas dari tradisinya. Kawasan Sei.Jingah pada awalnya adalah sebuah kawasan pemukiman pinggir sungai dengan sebuah disiplin gaya hidup

yang tradisional. Di masa lalu, daerah sekitar pinggiran sungai menjadi pusat kota. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan kota, kawasan ini berubah menjadi daerah pinggiran kota.

Perubahan pada nilai-nilai kehidupan dapat terlihat pada perubahan dari sebuah masyarakat tradisional pinggir sungai yang bertani dan menggantungkan hampir seluruh kegiatannya pada sungai ke gaya hidup modern. Perubahan dimulai dengan lambat, namun semenjak 1980 kawasan Sei. Jingah telah mengalami perubahan yang besar dan cepat. Perubahan dalam nilai-nilai hidup menentukan dan merefleksikan perubahan dalam gaya hidup, penghidupan dan pengaktualan diri.

Terjadi kecenderungan menyempitnya susunan kekerabatan, norma dalam kehidupan masyarakat tidak lagi seketat sebelumnya, dalam artian bahwa sebuah upacara ritual yang biasanya kaku dan memerlukan aturan-aturan yang kompleks menjadi lebih sederhana demi pertimbangan kepraktisan. Sebagai contoh: dimasa lalu, acara pernikahan diadakan di dalam rumah dengan dibukanya *Tawing Halat*. Perkawinan orang Banjar bersifat matrilokal sehingga mertua tinggal di dalam rumah dengan anak-anak wanita bersama sang suami dari luar. Mulai sekitar 1970, acara pernikahan masih diadakan di rumah namun biasanya meluas, mengambil halaman dan jalan umum sebagai tempat resepsi. Saat ini acara pernikahan terkadang diadakan di dua tempat; proses ijab-kabul di rumah atau mesjid dengan keluarga terdekat sebagai tamu, sementara resepsi diadakan di gedung-gedung sewaan. Dengan perubahan dalam sistem aktivitas ini kebutuhan akan fleksibilitas ruang menurun, rumah tidak lagi berfungsi sebagai tempat upacara maupun acara-acara komunal lainnya. Fungsi sebagai panggung bagi sebuah perhelatan dengan penempatan-penempatan senioritas dalam masyarakat yang teraplikasi pada perbedaan ketinggian lantai tidak lagi diperlukan, hal ini juga dikarenakan perkembangan teknologi dan orientasi dimensi dan jenis bahan bangunan. Di masa lalu, pertimbangan panjang bahan kayu dan sambungan juga menyebabkan perbedaan ketinggian selain konsep mitologis yang memaknainya. Hal ini juga berdampak pada struktur dan sistem konstruksi.

Sebagai masyarakat pinggir sungai, kebiasaan mandi, buang air, penyediaan air bersih dan aktivitas rumah tangga lainnya dilakukan di sungai. Konsep pemisahan kamar kecil dari rumah ini disebabkan adanya pandangan tradisi dan higienis akibat

pengelolaan limbah di masa lalu yang belum tersedia, rumah terpisah dari kamar kecil dengan jamban yang di tempatkan di pinggir sungai. Hal yang serupa masih terlihat pada rumah periode berikutnya, meskipun nilai privasi mulai mengemuka dengan menempatkan kamar kecil pada bagian belakang rumah. Sementara saat ini, nilai privasi dan kebersihan lebih diperhatikan, ditunjang dengan kemajuan pada pengelolaan limbah rumah tangga. Nilai privasi juga tampak pada organisasi spasial ruang dimana fleksibilitas ruang *Palidangan* yang terbuka dan terkadang memakai partisi sederhana digantikan dengan penempatan kamar-kamar tidur dengan dinding pejal, hal ini kemungkinan adalah pengaruh dari arsitektur kolonial yang memiliki kesamaan organisasi spasial. Yang paling signifikan mungkin adalah bahwa pada periode ketiga inti-lah yang paling penting, ia seolah dapat berdiri sendiri (*independent*) dan kemudian memberikan sedikit bagian dari dimensinya bagi fungsi sosial dan pendukung, sehingga rumah menjadi sangat *compact* dan cenderung mengikuti konsep perumahan masal. Fenomena perubahan akibat perubahan norma dan nilai sebagian besar diakibatkan pola pemikiran praktis dan pertimbangan ekonomi.

Apa yang telah dideskripsikan diatas sesuai dengan Puspowardoyo (1980 dalam Budihardjo 1984) yang menyebutkan bahwa dalam relasi keberadaan manusia terhadap esensi rumah, terdapat dua hal yang berdampak pada perubahan dalam rumah; hal tersebut adalah perubahan dalam aktualisasi diri manusia tersebut dan adaptasi pada budaya. Adaptasi terhadap budaya terjadi ketika perubahan lingkungan, norma, dan nilai terjadi.

Populasi Sei.Jingah dan Banjarmasin pun meningkat. Tanah yang luas diwariskan dengan dibagi di antara setiap keturunan, tanah menjadi terbatas dan nilainya meninggi. Di sisi lain kayu sebagai bahan konstruksi juga mengalami penurunan dalam ketersediaan. Keterbatasan dalam lahan menyebabkan luasan lahan menjadi pertimbangan penting dalam bentuk bangunan. Hal ini dapat dilihat pada kecenderungan pola perubahan untuk bentuk bangunan dalam kategori ketergantungan terhadap penempatan pada lahan. Keterbatasan terhadap sumber lain seperti kayu, dan pertimbangan ekonomi serta nilai kepraktisan menjadi pertimbangan penting sebelum membangun sebuah rumah.

Semakin modern sebuah komunitas, maka semakin plural pula sifatnya, keberagaman tersebut dapat dilihat dalam kehidupan dan standar nilainya. Dalam masyarakat penempat, seseorang hidup dalam sebuah daerah tertentu, menciptakan batas dan zona netral untuk menghindari konflik. Dalam masyarakat dengan pengelompokan yang cenderung rapat, kedamaian berarti tidak melanggar batas orang lain atau ikut campur dalam aturan internal. Dapat dikatakan sebagai *co-existing protectionist world*. Sementara saat ini kita hidup dalam masyarakat yang *home movens*, yang telah memahami arti dari pergerakan, pertukaran dan penemuan. Dunia kita melebihi perbedaan dalam ideologi, budaya, tingkat ekonomi dan perkembangan teknologi. Sebuah masyarakat simbiosis adalah dunia plural dimana setiap pribadi dapat menunjukkan individualitasnya, dimana beragam lingkungan budaya hidup bersama. Dalam situasi ini, ekspresi dari keunikan karakter masyarakat, identitas, menjadi sesuatu yang sangat penting.

Rumah modern atau modern kontemporer sendiri memiliki ciri khas berupa desain yang simpel, fungsional, *compact*, dan menggunakan bahan material modern seperti besi, aluminium, kaca dan baja. Rumah-rumah ini kerap kali memiliki desain yang sangat kreatif dan berbeda dengan dari kaidah-kaidah desain rumah pada umumnya rumah tipe ini biasanya sedikit menggunakan elemen dan desain yang sesuai dengan keadaan cuaca. Struktur rumah biasanya dibuat dengan struktur rangka memakai material baja atau beton. Jenis material ini lebih cepat dan praktis dalam pembangunan rumahnya. Bersifat kedap udara dan menyimpan panas.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan pola perubahan, yaitu:

- Perubahan pada bentuk bangunan rumah pada objek amatan berhubungan dengan: (i) perkembangan pada bahan konstruksi seperti kayu, semen dan beton serta teknologi pembangunan, (ii) perkembangan ekonomi yang menyebabkan pada kemampuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup, (iii) pertimbangan ekonomi, (iv) sistem sosial dan aktivitas serta perilaku, (v) pengaruh konsep rumah masal.
- Perubahan organisasi spasial pada objek amatan berhubungan dengan: (i) pengaruh arsitektur kolonial (ii) perubahan sistem aktivitas dan sosial. Antara lain: penyederhanaan perayaan maupun ritual tertentu, berkurangnya ketergantungan

pada sungai, dan keberagaman orientasi masyarakat dalam kehidupan, (iii) keterbatasan lahan.

- Perubahan pada struktur rumah dan sistem konstruksi pada objek amatan berhubungan dengan: (i) organisasi spasial terutama pada menghilangnya hirarki, menurunnya fleksibilitas, dan perubahan dalam fungsi rumah sebagai ruang komunal, (ii) bentuk panggung dan bentuk bangunan secara keseluruhan yang mulai ditinggalkan akibat pertimbangan praktis dan ekonomis, (iii) sumber daya dan potensi atau keterbatasan ekonomi, (iv) teknologi.
- Dapat diasumsikan bahwa tercipta sebuah kerangka relasi di antara respon terhadap sumber daya dan potensi atau keterbatasan ekonomi, pemilihan pada aplikasi teknologi, kehidupan sosial dan aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup, baik bertani, bekerja, berdagang dan lain-lain dengan prinsip-prinsip pilihan dari masyarakat. Prinsip-prinsip terpilih tersebut terkait dengan norma, budaya dan nilai hidup.

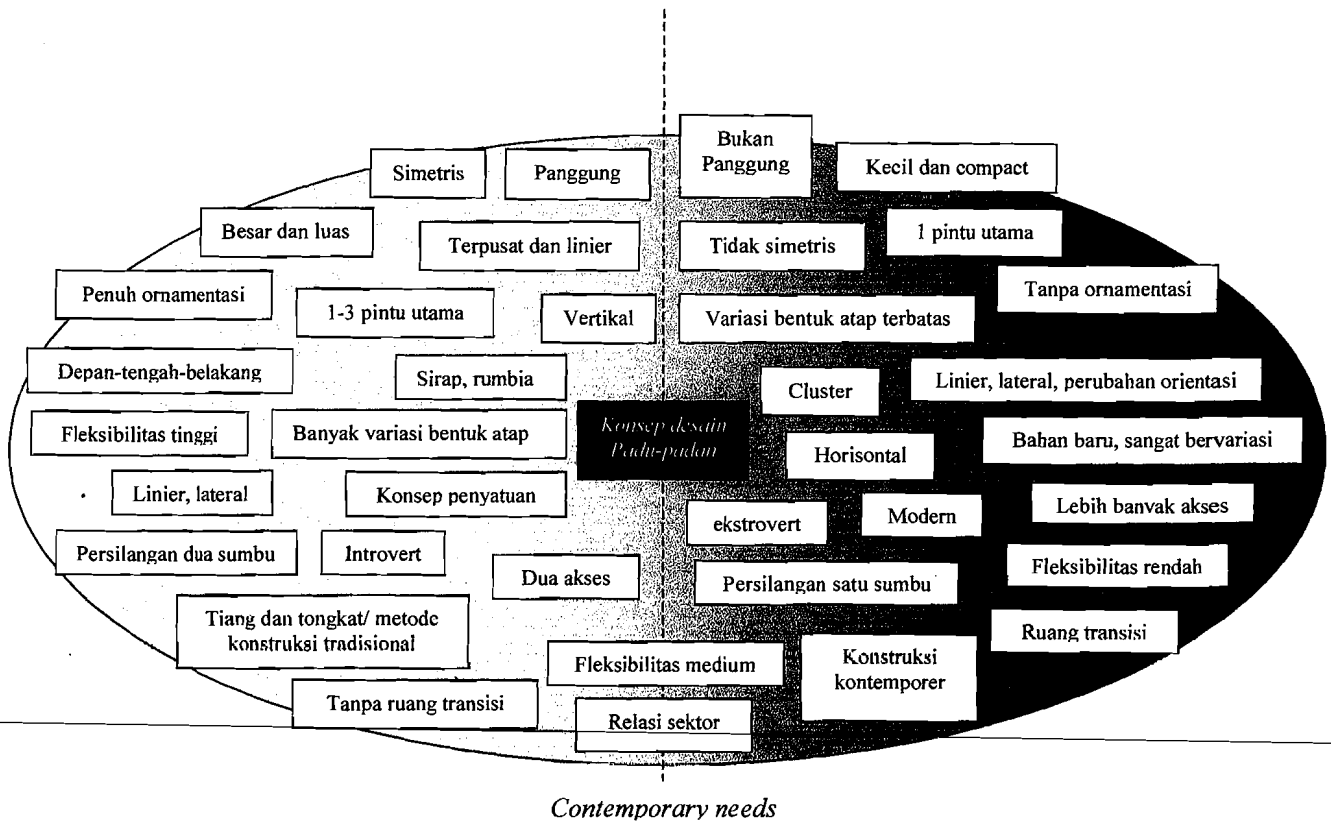
Apabila deskripsi diatas kemudian ditransformasikan menjadi rumusan kebutuhan kontemporer dan direlasikan dengan kebutuhan dasar manusia pada bab II sebagai faktor pertimbangan dalam menciptakan rekomendasi, maka dapat dirumuskan bahwa terdapat:

- Pertimbangan ekonomi, yang meliputi;
 - Pertimbangan luasan lahan
 - Ekonomis
 - Pertimbangan teknologi pada bahan, mode maupun metode konstruksi.
- Pertimbangan iklim;
 - Tetap mempertahankan respon terhadap iklim setempat
- Pertimbangan perilaku manusia (orang Banjar) saat ini;
 - Pertimbangan praktis (fungsional dan simpel)
 - Keinginan akan kondisi lingkungan binaan yang higienis, sehat dan layak huni
 - Kebutuhan akan ruang aktivitas domestik dan sosial yang relatif kecil
 - Kebutuhan untuk mengikuti perkembangan teknologi pada bahan, mode maupun metode konstruksi

- Kebutuhan untuk mengekspresikan individualitas juga ekspresi kedaerahan.

E. Adaptasi pada Konsep Perancangan

Apabila setiap elemen yang kostan dan berubah dalam perubahan rumah dari ketiga periode dikumpulkan menjadi satu dalam sebuah ruang konsep desain dan diwadahi oleh kebutuhan kontemporer maka akan tampak sebagai berikut:



Gb.5.22. Simbiosis seluruh komponen perubahan dengan konsep padu-paduan dalam pertimbangan kebutuhan kontemporer (Sumber: Analisa, 2005)

Kemudian dalam bentuk tabel, seluruh komponen perubahan dan pertimbangan kebutuhan kontemporer akan tampak seperti pada tabel 5.10.

Tabel 5.10. Analisa komponen perubahan dan kebutuhan kontemporer

Kebutuhan kontemporer		Ekonomi	Iklm	Perilaku	
Komponen perubahan					
Bentuk bangunan	Panggung				
	Bukan panggung				
	Simetris				
	Tidak simetris				
	Besar dan luas				
	Kecil dan compact				
	Hirarki depan-tengah-belakang				
	Inti-keluar				
	Dua sumbu				
	Satu sumbu				
	Terpusat dan linier				
	Cluster				
	Vertikal				
	Horisontal				
	3 pintu utama				
	1 pintu utama				
	Banyak variasi bentuk atap				
	Variasi bentuk terbatas				
	Penuh ornamentasi				
	Tanpa ornamentasi				
	Organisasi spasial	Dua akses			
		Banyak akscs			
r. transisi minimum					
r. transisi banyak					
Fleksibilitas tinggi					
Fleksibilitas medium					
Fleksibilitas rendah					
Sistem Struktur dan konstruksi	Introvert				
	Ekstrovert				
	Relasi sektor terhubung				
	Relasi sektor tak terhubung				
	Konstruksi tradisional				
Konstruksi kontemporer					
Variasi bahan dan teknologi baru					

Ket: semakin gelap warna ilustrasi, semakin kuat penekanan pada pertimbangannya

Catatan kaki:

¹⁾ Format tabel 5.4 – 5.9 merupakan adaptasi dari Sugini (1999), *Architectural Changes in Rural Houses in Bandungrejo, Central Java*, untuk *International Seminar on Vernacular Settlement* di Universitas Indonesia.

²⁾ Christian Norberg-Schulz. *The Concept of Dwelling*. New York: Rizoli Int. Publications, Inc. 1984 : 12.

BAB VI REKOMENDASI DESAIN

Bab ini merupakan kesimpulan dari analisa pada Bab V yang akan dijadikan landasan rekomendasi perancangan model rumah hunian kontemporer vernakular. Rekomendasi ini kembali disusun berdasarkan tiga isu utama; bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem struktur.

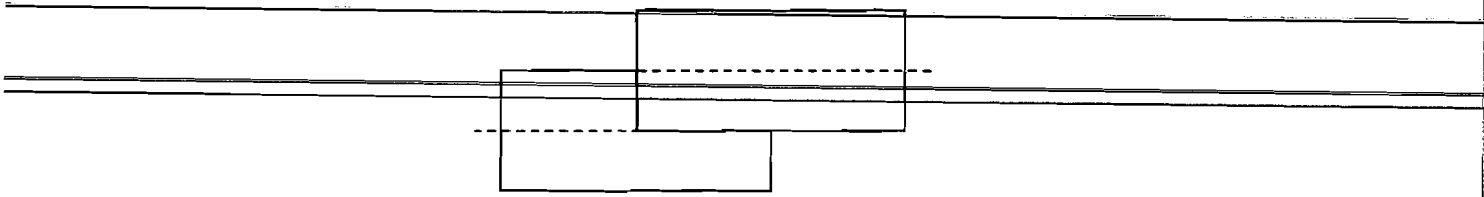
A. Bentuk Bangunan

- *Bentuk panggung* masih dapat dipertahankan walaupun tidak dengan ketinggian yang besar, pertimbangan ekspresi kedaerahan dan pertimbangan iklim dimana kecepatan angin akan semakin besar pada ketinggian lebih menjadi penekanan. Bagian bawah rumah pun dapat berfungsi sebagai sumber penghawaan yang membuat lantai dapat mengalirkan udara dari bawah rumah ke ruang-ruang di dalam rumah -apabila menggunakan lantai kayu- selain meningkatkan daya serap air ke dalam tanah. Apabila memungkinkan, ketinggian lantai dapat diperbesar dengan bagian bawah panggung yang dapat difungsikan sebagai garasi, parkir atau ruang tambahan.
- *Bentuk simetris* dengan banyak bukaan seperti jendela dan kisi-kisi pada kedua sisi sangat baik untuk penghawaan kembali digunakan. Penggunaan daun jendela krepyak (jalusi) dengan sirip-sirip kayu baik untuk menghindari cahaya matahari masuk namun tetap mampu mengalirkan udara ke dalam.



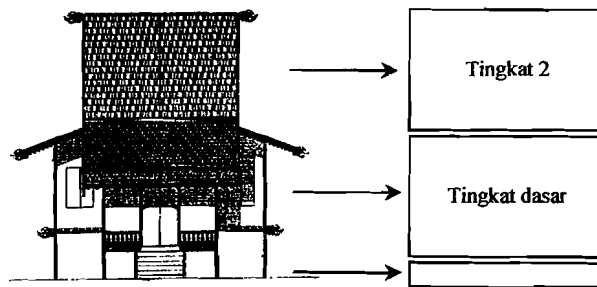
Gb. 6.1. (ki-ka) Layout terbuka, banyaknya bukaan baik untuk penghawaan silang, semakin tinggi angin semakin kencang, ventilasi tepat pada badan
(Sumber: Rekomendasi, 2005)

- *Konfigurasi bentuk dasar linier dan cluster* pada ruang tengah dapat diaplikasikan dengan cara yang berbeda disesuaikan dengan lahan. Kali ini bentuk linier diolah dengan transformasi dalam hubungan geser.



Gb. 6.2. Dua bentuk linier dalam shifting relations pada desain
(Sumber: Rekomendasi, 2005)

- *Bentuk vertikal* dipergunakan sehingga pertumbuhan rumah adalah perkembangan vertikal yang sangat baik sebagai solusi dari keterbatasan lahan.



Gb. 6.3. Transformasi bentuk vertikal dan tinggi sebagai solusi keterbatasan lahan
(Sumber: Rekomendasi, 2005)

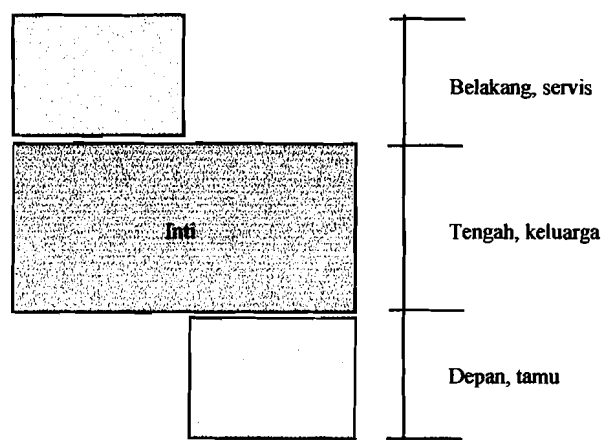
- Orientasi bidang terhadap fokus orientasi bangunan adalah *bidang sempit tegak lurus* terhadap *entrance* rumah, sesuai dengan konsep vertikal. Namun apabila lahan tidak memungkinkan, kousep *bidang lebar* dapat pula diterapkan. Tentu saja tetap dengan konsep linier dan vertikal.
- *Fasad rumah* adalah dinding dengan bukaan satu pintu utama dan jendela, dapat diletakkan pintu lain sebagai alternatif akses. Kemeriahan pada 'muka' rumah tetap coba dilakukan walaupun pertimbangan fungsional, ekonomis dan perilaku tetap menjadi penekanan.
- *Ornamentasi* dieksploitasi pada tingkat minimum dan menengah, pertimbangan praktis dan ekonomis namun juga ekspresi individualitas dan kedaerahan perlu diseimbangkan.
- *Bentuk atap* merupakan elemen bangunan yang paling dapat menunjukkan kekhasan suatu daerah dan arsitekturnya. Dalam eksploitasi atap, ekspresi individualitas dan kedaerahan dapat diungkapkan dengan baik namun pertimbangan praktis dan ekonomis juga perlu diperhatikan. Pada model

~~bentuk atap yang digunakan adalah bentuk pelana dan limasan dengan tetap mencoba mempertahankan vertikalitas.~~

- *Orientasi rumah* sebaiknya mempertimbangkan ekspos terhadap sinar matahari dan arah angin, namun juga terdapat pertimbangan akses dan jalur pergerakan dari luar.
- Pertimbangan iklim tropis menyebabkan rumah menggunakan atap miring untuk mengalirkan air hujan. Teras dibuat cukup lebar dengan penutup atap miring ke arah teras dengan overstek yang cukup lebar. Teras dapat berfungsi sebagai ruang perantara atau sebagai *buffer* dan filter antara udara panas di luar dengan di dalam.

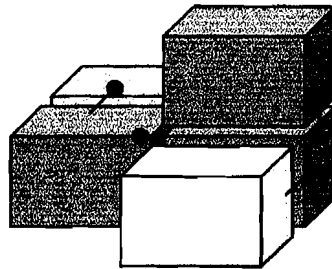
B. Organisasi Spasial

- *Denah* menggunakan layout kombinasi antara terbuka dan tertutup. Terbuka dengan hirarki ruang yang tetap coba diterapkan menggunakan sedikit perbedaan pada ketinggian lantai dan sekat temporer. Tertutup pada zona privat yaitu kamar tidur dan kamar mandi. Partisi interior minimal dan sekat temporer baik untuk pertimbangan privasi yang dapat berubah untuk mewadahi kegiatan sosial kecil dan menengah. Konsep ini juga baik untuk penghawaan.
- Pada *pengelompokan ruang* harus dipertimbangkan antara hirarki depan-tengah-belakang dengan konsep inti yang cenderung memang sesuai apabila dikaitkan dengan pertimbangan lahan.



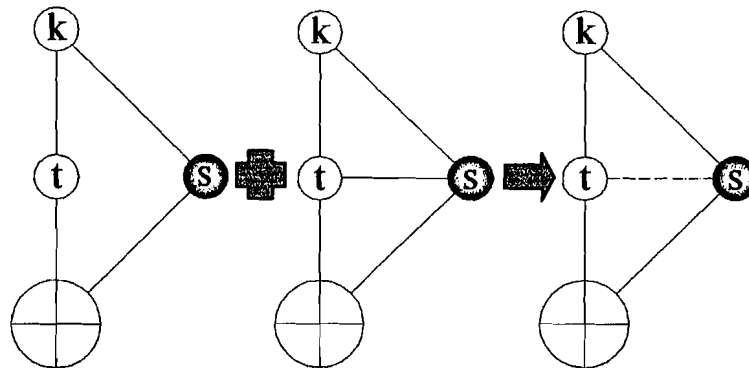
Gb. 6.4. Pembagian ruang pada rumah model (Sumber: Rekomendasi, 2005)

- Terdapat 2 akses menuju rumah, secara formal dari depan dan informal dari belakang. Tidak menutup kemungkinan adanya akses lain.
- Pada relasi antar ruang, hirarki tetap coba dipertahankan dengan sedikit perbedaan pada ketinggian lantai sehingga batasnya tetap jelas.
- Terdapat negosiasi antara sifat *introvert* dan *ekstrovert*, ruang tengah bersifat *introvert* dan cenderung tertutup dengan pertimbangan keamanan dan nilai inti kegiatan domestik keluarga meskipun secara keseluruhan rumah bersifat terbuka dan *ekstrovert*, namun dengan batas yang jelas
- *Proyeksi ruang* dapat terjadi secara vertikal maupun horisontal pada ruang tengah maupun belakang, namun ruang yang lebih privat tetap diproyeksikan dari ruang tengah.



Gb.6.5. *Proyeksi ruang* (Sumber: Rekomendasi, 2005)

- *Fleksibilitas ruang* berada pada tingkat medium, terdapat batas yang jelas antara zona sosial dan domestik namun fleksibel pula terhadap perubahan kegiatan.
- *Relasi antar sektor* adalah relasi yang fleksibel. Hubungan sektor servis dan tamu dapat hadir atau tidak tergantung situasi.
- Kehadiran *ruang-ruang transisi* berada pada tingkat cukup, disesuaikan dengan pertimbangan lahan.



Gb.6.6. *Transformasi relasi sektor menjadi lebih fleksibel*

C. Sistem Struktur dan Konstruksi

Secara mendasar terdapat kebebasan dalam memakai sistem struktur maupun konstruksi. Namun dengan pertimbangan ekspresi kedaerahan, iklim tropis dan teknologi maka yang digunakan pada model adalah:

- *Pondasi titik (setempat)* untuk sistem kaki dengan pasangan batu kali sebagai representasi tiang dan tongkat yang diekspos, *pondasi telapak* untuk perkuatan lantai dua. Dengan asumsi bahwa tanahnya cukup keras, dengan kemungkinan penggunaan pondasi dalam, tiang pancang pada tanah rawa.
- *Rangka bangunan* menggunakan struktur rangka portal (*frame structure*) menggunakan beton dengan pasangan bata yang diplester untuk badan.
- Kayu sebagai struktur atap yang dilapisi dengan bahan sirap memakai konfigurasi bentuk pelana. Pertimbangan untuk memakai sistem atap bertingkat akan sangat baik, karena sistem ini mampu mengalirkan udara dan mengurangi tekanan udara panas.
- Kayu juga digunakan untuk bingkai atau kusen jendela dan pintu serta daun jendela dan pintu.
- Lantai memakai kayu Ulin sehingga lebih sehat, kayu asli memang lebih baik dari plywood atau parket atau kayu olahan lainnya, namun kali ini yang dipakai adalah parket dari Ulin sehingga tahan air dan tidak mudah diserang rayap dan bagi interior memberikan kesan hangat, natural dan mewah.
- Bahan-bahan yang digunakan sebaiknya memang yang dapat mengurangi kelembaban dan dapat bernafas.

Apabila struktur rumah sepenuhnya menggunakan struktur kayu, maka sistem struktur dan konstruksi tradisional seperti sistem *Kacapuri* dapat kembali digunakan.

Daftar Pustaka

- 1969 – **Rapoport, Amos**
House Form and Culture, N.J: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliff, N.J.
- 1982 – **Rapoport, Amos**
The Meaning of The Built Environment, California: Sage Publications, Inc., Beverly hills, California.
- 1982 – **Seman, Syamsiar**
Rumah Adat Banjar, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah., Jakarta, Indonesia.
- 1984 – **Depdikbud**
Rumah Tradisional Banjar, Bubungan Tinggi, Banjarmasin: Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan., Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru.
- 1985 – **Maryono, Irawan**
Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Di Indonesia, Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur FTUI Bimbingan Dipl. Ing. Suwondo B. Sutedjo, Jakarta: Djambatan.
- 1987 – **Yuan, Lim Jee**
The Malay House, Malaysia: Institut Masyarakat, Pulau Pinang, Malaysia.
- 1989 – **Budihardjo, Eko**
Jati Diri Arsitektur Indonesia, Bandung: Penerbit Alumni.
-
- 1991 – **Snyder, James C & Anthony J. Catanese**
Pengantar Arsitektur, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 1991 – **Tanudjaja, F. Christian. J. Sinar**
Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia, Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- 1991 – **Wondoamiseno, RA**
Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan, Jakarta:Yayasan Rupadatu.
- 1991 – **Ching, Francis D.K.**
Arsitektur: Bentuk , Ruang dan Susunannya, Jakarta: Penerbit Erlangga

-
- 1992 – **Suryabrata, Sumadi**
Metodologi Penelitian, Jakarta: Penerbit Rajawali.
- 1993 – **Fox, James J**
Inside Austronesian Houses, Canberra: Australia National University.
- 1994 – **Kustituantio & Badrudin**
Statistika 1,
- 1997 – **Frick, Heinz**
Pola Struktural & Teknik Bangunan Di Indonesia, Yogyakarta: Kanisius.
- 2000 – **Revianto Budi Santosa**
OMAH Membaca Makna Rumah Jawa, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, Indonesia.
- 2001 – **Tzonis, Alexander, Liane Lefaivre & Bruno Stagno**
Tropical Architecture, Critical Regionalism in the Age of Globalization, London: Wiley-Academy.
- 2001 – **Seman, Syamsiar & Irhamna**
Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan, Banjarmasin: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan.
- 2001 – **Juhana**
Arsitektur dalam Kehidupan Masyarakat, Pengaruh Bentuk Arsitektur dan Iklim Terhadap Kenyamanan Thermal Rumah Tinggal Suku Bajo di Wilayah pesisir Bajoe Kabupaten Bone di Sulawesi Selatan, Semarang: Bendra, Semarang.

Desertasi, Tesis, Laporan Penelitian, Makalah, Jurnal

—
Laporan Dokumentasi Rumah-Rumah Adat Tradisional Banjar

- 1982 – **Daud, Alfani**
Pandangan Tentang Makna Hidup dan Transisionalitas Masyarakat, Studi Kasus di Kalimantan Selatan, makalah dalam Pra Seminar Orientasi Sosial Budaya III di Jakarta, Banjarmasin: IAIN Antasari
- 1989 – **Djunaedi, Achmad**
Pengantar Statistik Untuk Arsitektur, Hand-out pada Jurusan Teknik Arsitektur, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

1997 – **Sugini**

Tipomorfologi Perubahan Rumah pada Perumahan Minomartani Yogyakarta, Tesis Program Pascasarjana, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

1998 – **Muqoffa, Mohamad**

Aspek Jender Pada Dalem Bangsawan Di Surakarta Dalam Dinamika Perubahan Sosial, Tesis Program Magister Arsitektur, tidak diterbitkan, Bandung: Institut Teknologi Bandung.

1999 – **Sugini**

Architectural Changes in Rural Houses in Bandungrejo, Central Java dalam kumpulan makalah dalam *Proceedings, Seminar on Vernacular Settlement; The role of local knowledge in built environment*, Fakultas Teknik Universitas Indonesia Agustus 3-4, 1999, tidak diterbitkan.

1999 – **Merlyna Lim**

A Look At Present Settlement In Indonesia: Traditional "And" Modernity, dalam kumpulan makalah dalam *Proceedings, Seminar on Vernacular Settlement; The role of local knowledge in built environment*, Fakultas Teknik Universitas Indonesia Agustus 3-4, 1999, tidak diterbitkan.

2000 – **Djunaedi, Achmad**

Metodologi Penelitian, Hand-out pada Program S-2 Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

2001 – **Purwani, Ofita**

Identifikasi Elemen Arsitektur Eropa Pada Kraton Surakarta, Tesis Program Pascasarjana, tidak diterbitkan, Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

2001 –

Kumpulan makalah dalam *3rd International Space Syntax Symposium*, Atlanta, 2001, tidak diterbitkan.

2002 – **Siregar, Laksmi Gondokusuma**

Makna Rumah Adat Toraja Bagi Masyarakatnya, makalah dalam Simposium Jelajah Arsitektur Nusantara 2 di Berastagi, tidak diterbitkan.

GLOSSARIUM**Daftar nama-nama/istilah bagian rumah Banjar**

No.	Istilah Banjar	Istilah Indonesia	Keterangan
1.	Ambin, palidangan	Ruangan dalam	
2.	Anjung	-	Ruangan menonjol ke samping kiri dan kanan untuk kamar tidur
3.	Awak tangga	Badan/ibu/pohon tangga	
4.	Banturan	Cucuran atap	
5.	Barumahan	Kolong rumah	
6.	Batis kuda-kuda	Kaki kuda-kuda	
7.	Bujuran, titian tikus	Balok pengerat	
8.	Dahi lawang	Lis di atas pintu	
9.	Padapuran, padu	Dapur	
10.	Daun lalungkang	Daun jendela	
11.	Galagar	Gelagar	
12.	Hatap	Atap	
13.	Jarajak, kisi-kisi	Jari-jari jendela	
14.	Kalang dada	Gording	
15.	Kacapuri	Pondasi	Pondasi batang galam dengan bersilang 2x2
16.	Kandang rasi	Pagar teras	
17.	Karbil	Level, tingkat	
18.	Kasau	Kasau, usuk	
19.	Kisi-kisi tangga	Jari-jari sandaran	
20.	Lalungkang, lulungkang	Jendela	
21.	Lawang	Pintu	
22.	Lawang kipas	Pintu (daun) tunggal	
23.	Lis kuliling	Klam	
24.	Lis tengah	Panil	
25.	Loting	Langit-langit	Plafon
26.	Malang atas (lalungkang)	Ambang atas (jendela)	
27.	Malang bawah (lalungkang)	Ambang bawah (jendela)	
28.	Malang (palang) atas tangga	Sandaran tangga	
29.	Pabanyuan, pajijiban, pagaduran	Tempat mencuci	
30.	Palatar	Teras	
31.	Pambu-ung, pamuung Panapih tangga	Penutup bubungan	
32.	Pilis, papilis	Lis	
33.	Rangka lalungkang	Kusen jendela	
34.	Rangka lawang]	Kusen pintu	
35.	Ri-ing	Reng	

36.	Sampayan, tiwa-tiwa	Kencangan, balok rentangan	
37.	Suai	Suai	
38.	Sasunduk	Palang pintu/jendela	Gerendel
39.	Sunduk	Sepatu tiang	Pondasi pendek
40.	Susuk, penanggak	Slop	
41.	Talang	Talang	Penadah air cucuran atap
42.	Tataban	-	Tempat sandaran duduk berupa dinding dalam setinggi duduk pada sepanjang dinding ruang tamu
43.	Tawing	Dinding	
44.	Tawing halat	Dinding tengah	
45.	Tawing palupuh	Dinding pelupuh	
46.	Tihang	Tiang	
47.	Tihang tangga	Tiang tangga	
48.	Tihang urang-urang	Tiang kuda-kuda, nok	
49.	Tulang bubungan	Balok bubungan	
50.	Tupai-tupai	Tupai-tupai	
51.	Turus tawing, guntung	Tiang dinding	
53.	Tongkat	Tiang pancang	
54.	Watun	-	Pinggiran lantai terbuka ambang bawah